



*Escape from the Hell
on Earth*

Dedicated to Sis Evangeline Irene

Thank You - Pimp Lord.

Part 1: Abducted

Lelaki di pertengahan empat puluh itu berdiri di belakang kemudi yacht, ia membiarkan sinar mentari menyinari dada bidangnya. Matanya mengarah ke haluan kapal, memandang sosok tubuh yang sedang memanjakan tubuh indahny dengan berbaring terlentang di sana, hanya berbalut sepotong g-string.

Tubuh indah client nya yang seakan ingin menyerap seluruh sinar mentari pagi yang merayap niak untuk membuat tubuh indahny semakin menjadi semakin eksotis.

“Eva...” begitu ia memperkenalkan dirinya ketika dengan sopan ia menyambut sang client ke dalam yacht....

Nama sang gadis begitu indah, seindah tubuhnya ketika dengan perlahan tanpa risih sang gadis melepaskan baby doll dress yang dikenakannya seiring pelayaran menuju lokasi private yang selalu digunakan sang kapten untuk memberi kepuasan pada para client nya untuk menikmati laut, kesendirian dan kenikmatan.

Sang kapten benar-benar dimanjakan oleh pemandangan indah yang diberikan Eva pada dirinya. Sang gadis tanpa ragu membuka bra yang tak lebih bagai seutas kain yang menutupi payudara sekalny, lalu melompat bagai perenang professional ke dalam laut dan bermain ria di sana.

Lelaki itu memandang ke arah payudara Eva yang bergerak ringan seiring desah nafas sang gadis yang memejamkan matanya yang terlindung ray-band itu, dengan telinga yang dinyamankan dengan musik dari player terbarunya, sang lelaki merasakan kelelakiannya menggelegak, penisny menegang.

Namun untuk saat ini ia hanya berkonsentrasi, kesabarannya pasti akan terbayar... ia yakin hal itu, seyakini ingatannya beberapa saat lalu atas remasan ringan lengan sang gadis pada penisny ketika ia membantu sang gadis naik dari lautan untuk berjemur di geladak yacht.

Ia ingat ketika sang gadis mengerlingkan mata sensualnya, tersenyum binal dan berkata lirih,

“I want you inside me.... I will be yours to take....”

Sang kapten kembali dari lamunannya, matanya masih terpaku pada sang gadis yang menggeliat sexy menerima sinar mentari yang semakin meninggi... dan ia tersenyum. Bukan kali ini ia menikmati tubuh penumpangnya yang memang umumnya wanita.

Entah berapa banyak wanita yang sangat-sangat terhormat, terkenal, berstatus, atau mahasiswi bahkan pelajar yang orang tuanya mampu membayar jasanya, yang rela bersimpuh di depan selangkangannya, dan memberikan mulut terindah mereka untuk memuaskan penisny yang kini makin menegang itu seakan tak sabar menambah koleksi tubuh yang terkejang-kejang

menerima orgasme yang mampu diberikannya hingga ia menjadi salah-satu kapten yang banyak diburu untuk memberikan 'pelayaran impian'.

Dan setelah sang gadis berpuas dengan sinar surya... ia tau kalau ia akan berpuas dengan tubuh sang gadis.

Hari ini akan jadi sangat menyenangkan.....

Sang kapten terhenyak, sebuah tangan membekap mulutnya... Dada telanjang melekat di punggungnya

Bukan.... Bukan tangan sang gadis

Bukan payudara sang gadis....

Kelebatan tubuh-tubuh legam yang melintasi pinggirn yacht memberi kengerian besar....

Ia ingin berontak, namun.....

Sang kapten merasakan sebilah baja dingin merangsek dari punggungnya, menembus tubuhnya dan mencuat dengan dinginnya di dadanya....

Ia merasakan tenggorokannya penuh dengan cairan.... Itu darahnya, tenggorokannya penuh... suara menggelegak menggantikan teriakan...

Ia memandang ke arah buritan ketika tubuh-tubuh gelap itu merayap mendekati sang gadis yang masih tenang menikmati sinar mentari...

Lalu kemudian yang nampak adalah kemudi.... Lantai anjungan... lalu pudar... dan gelap...

Gadis itu tersentak dari tidurnya...

'Sepertinya awan menutupi matahari' pikirnya...'Mendung kah?'

Dan sang gadis menjerit...

Tawa membahana terdengar di geladak kapal para perompak itu memandang korban mereka dengan pandangan buas dan liar.

Seorang gadis sexy dengan tubuh yang indah, payudara yang sekal, wajah eksotis, tersaji dihadapan mereka bagai seekor kelinci yang terkurung kawanan serigala.

Mereka tertawa melihat usaha sia-sia sang gadis yang berusaha menutup ketelanjangan payudaranya dengan kedua belah tangan yang tersilang... Apakah artinya itu, pikir mereka... Gadis itu akan menjadi santapan mereka.

“Siapa kalian?” tanya sang gadis yang tubuhnya bergetar ketakutan.

Sang pemimpin perompak, datang menghampiri anak buahnya sambil mengelap parangnya yang berlumur darah sang kapten.

“Kami penguasa lautan ini...” katanya dengan suara dalam. “dan kamu” katanya lagi sambil mengacungkan parang ke arah sang gadis, “hadiah”

Tawa kembali pecah mengikuti kengerian yang dirasakan sang gadis.

Tawa itu masih makin keras, ketika para perompak itu melihat sang gadis melompat bangkit, lalu berusaha lari ke arah anjungan yacht.

Eva membeliak ngeri melihat tubuh tak benyawa sang kapten... reflex pandangannya tertuju pada radio komunikasi di anjungan itu....

Telekomunikasi telah dihancurkan...

BRAK! BRAK! BRAK!

Para perompak memukul-mukulkan senjata mereka ke badan kapal, membuat Eva bergerak panic bagai hewan buruan yang digiring ke arah jebakan. Sang gadis berlari ke bagian dalam kapal, masuk ke dalam bilik kamarnya....

Suara pukulan-pukulan senjata semakin mendekat sementara sang gadis meringkuk mencoba mencari cara menyelamatkan diri.

Mendadak... kesunyian mengelilingi sang gadis. Ia tak mau gegabah, sang gadis melekatkan telinganya ke pintu kabin.

BLAM!

Eva terjerembab seiring tendangan keras sang pemimpin perompak yang menyebabkan pintu kabin itu tersentak kuat

Sang pemimpin merangsek maju, Eva melawan sebisanya, ia melempar barang-barang yang dapat dijangkaunya, namun sang perompak tak bergeming, ia terus merangsek maju, memojokkan Eva ke pojok dipan di dalam kabin itu.

Eva tercekik, sang perompak menerjang dirinya dan mencengkeram lehernya kuat ke arah dinding kabin.

Eva memukul-mukul lengan sang perompak, berharap cekikan di lehernya sedikit mengendur... ia mulai kesulitan untuk bernafas.

"Kucing kecil ini berani melawan." Kata sang perompak, wajahnya berada dekat di hadapan wajah Eva yang megap-megap mencari udara sambil memukul-mukul lengan sang perompak dan mencakarinya dengan liar.

"Aku akan sangat senang menghancurkan kamu perlahan... menyakitimu... membuatmu sangat-sangat rendah...."

"AAARRGH!" Eva menjerit kesakitan, perompak itu membenturkan kepalanya ke dinding kabin.

Perompak itu melepaskan cengkramannya pada leher sang gadis. Eva terbatuk menghirup udara demi mengisi paru-parunya yang seakan mau pecah kekurangan oksigen.

"Dan aku akan membuatmu memilih antara hidup atau mati. Di mulai dari sekarang."

Perompak itu lalu meninggalkan Eva bergetar di dipan kabin, keluar ke arah deck kapal.

Eva mencoba menenangkan dirinya, ia mengambil flask yang ada di kamar yang setelah disadarinya milik sang kapten lalu meminum isinya.

Eva terbatuk, kadar alcohol yang tinggi mengagetkannya, namun kekagetannya baru saja di mulai.... Lantai kabin itu mendadak basah. Air laut itu meninggi dengan cepat menuju lututnya.

The yacht is sinking!

Eva berlari secepatnya ke anjungan..... ia melihat kapal itu tenggelam dengan cepat, para perompak melubangi kapal itu. Ia melihat sekelilingnya, empat perahu perompak mengelilingi yacht yang semakin tenggelam itu.

Seringai iblis dan seringai serigala nampak di wajah perompak yang penuh kemenangan itu. Mereka menanti dengan sabar melihat buruan mereka yang makin panik.

Air sudah sampai ke anjungan, tak ada pilihan lain selain menceburkan diri ke air.

Sang gadis mengapung di air, tepat ditengah kepungan perahu para perompak itu.

Namun tak ada satu dari kapal itu yang mendekati Eva, mereka membiarkan sang gadis terapung ditengah keputusan.

Eva mulai menggigil, ia tak bisa bertahan lebih lama lagi, ia mulai merasa kram di sekujur tubuhnya.

Kalimat sang perompak terngiang di telinga Eva, '*Aku akan membuatmu memilih antara hidup dan mati, di mulai dari sekarang.*'

Eva menyerah.... Ia berenang mendekati perahu sang pemimpin. Tawa kemenangan memenuhi lautan itu.

Seringai jahat nampak di wajah perompak itu.

“Betina kecil kita sudah belajar...!” katanya sambil memandang Eva yang bergantung di tepi perahu.

Eva kebingungan, perompak itu mengeluarkan tambang lalu mengikat kedua pergelangan tangan sang gadis dengan erat dan ketat, dan mengikat ujung tambang yang lain ke sisi perahu, lalu mendorong Eva dengan kasar hingga terdorong dari tepian perahu.

“Ayo, kita kembali” perintah sang pemimpin.

Kini suara mesin yang sebelumnya tak menyala meraung keras membelah kesunyian lautan dan perahu-perahu itu mulai melaju. Eva membelalak ngeri, ia tau apa yang akan terjadi.

Tambang itu menyentak dan kini tubuhnya tertarik, terbanting-banting di permukaan air dengan deras mengikuti kecepatan perahu yang melaju tanpa belas kasihan.

Pemimpin perompak itu menarik tambang yang mengikat tubuh eva yang tak berdaya keluar dari air, sesaat setelah perahu mereka bersandar di pasir pantai.

Eva begitu lemah, tubuhnya terasa remuk redam tertarik di air laut dan terbanting-banting di sana.

Sang pemimpin menyeringai puas, tanpa belas kasihan ia lalu menyeret tubuh lemah eva melalui pasir pantai yang panas, lalu melalui semak belukar, melalui pepohonan, menuju ke perkampungan yang menjadi markas para perompak itu.

Samar-samar Eva mendengar gumaman, siulan, decak dan taw adi sekelilingnya... pandangannya sangat kabur...

“Persiapkan dia untuk penyambutan...” kata-kata itu yang terakhir di dengar Eva sebelum akhirnya ia jatuh pingsan....

Suara tetabuhan dan tawa liar perlahan menyadarkan Eva dari pingsanya. Matanya memandang sekelilingnya.

Mata sang gadis membelalak demi melihat puluhan perompak, berkumpul di sekeliling api unggun besar, aroma alcohol menyeruak di langit malam. Tangannya terasa sakit, Eva melihat tersadar, dirinya tergantung sekitar sepuluh centimeter dari tanah, tangannya terikat ke atas ke sebuah pull up frame yang terpasang kokoh.

Langkah kaki mendekat, Eva melihat pemimpin perampok itu mendekati dirinya. Gerombolan anak buahnya mengikuti dari belakang, mereka semua menyeringai menjijikkan.

Sang pemimpin memegang dagu Eva, mengangkat wajah sang gadis hingga pandangan keduanya bertemu.

Mata sang gadis tajam ke arah sang perompak, yang menyeringai lebar, dan...

CUH!

Sang perompak tertegun, gadis itu meludahi wajahnya.

BUGH!

Sebuah tendangan telak ke arah dada sang perompak membuat lelaki itu terjengkang ke belakang.

Semua perompak tertegun... sang betina kecil ternyata punya taring....

Seorang perampok maju untuk menghajar Eva yang bersiap menerima hajaran ditubuhnya.

"TUNGGU!" bentak sang pemimpin sambil bangkit berdiri, lalu mendekati Eva. Ia tersenyum liar lalu dengan sekali tebas, ia memotong tali yang mengikat Eva, membiarkan sang gadis jatuh berdebam ke tanah.

Ia lalu memotong tali yang mengikat pergelangan tangan sang gadis, lalu berkata, "Kita lihat, sampai di mana kemampuanmu", sambil melampar parannya ke samping.

Kelompok perampok itu lalu membentuk lingkaran mengelilingi kedua orang yang bersiap untuk bertarung itu. Seorang lelaki bertubuh kekar, berkulit legam, dengan kekerasan dan kekasaran melekat erat ditubuhnya, melawan seorang gadis berkulit putih mulus, berbadan padat berisi, atletis tanpa sehelai benang yang menutupi keindahan tubuhnya.

Mereka saling mengukur kemampuan masing-masing, berjalan melingkar perlahan, mananti serangan pertama.

Dan.... Straight punch yang dilepaskan Eva membuka pertarungan mereka. Sang perompak menghindari, ia melihat sang gadis begitu teratur, terstruktur dan terarah dalam serangannya, tiap pukulannya, tendangan, sapuan, sikutan yang dilakukannya, serta betapa lincahnya sang gadis dalam menghindari serangannya.

Eva nampak tak terburu-buru dalam serangannya, pengalamannya dengan dunia mix martial art membuatnya selalu waspada, meyakinkan dirinya kalau memang lawannya terdesak sebelum ia menyerang lebih jauh.

Dan ini dia.... Eva melancarkan straight punch ke arah sang perompak...

BUGH!

Eva terhuyung kebelakang, megap-megap mencari udara... Perompak itu dengan tenang menepis pukulannya dan membalas dengan memukul ke arah rusuknya dengan keras.

Eva memandang benci ke arah perompak yang tersenyum memuakkan itu. Pikiran jernihnya pergi meninggalkan sang gadis, yang kini dengan murka melancarkan serangan, yang makin dengan mudah ditepis sang perompak yang juga sesekali menghajar sang gadis dengan hantaman yang keras ke rusuk, pinggang, perut, bahkan payudaranya.

Nafas Eva semakin berat, kakinya tak lagi selincah awal pertarungan mereka, kini ia hanya bertahan menanti serangan yang akan datang.

Perompak itu menerjang, Eva coba berkelit namun kecepatan sang perompak tak dapat dihadapinya. Sebuah uppercut telak membuat sang gadis terjengkang, terjerebab terlentang ke atas pasir pantai.

Lalu Eva merasakan cengkraman keras lengan sang perompak di kedua rusuknya, mengangkatnya bagai mengangkat bayi....

Eva merasa sangat pening perompak itu membanting tubuhnya kembali ke tanah dengan keras, tubuhnya terasa remuk, sang perompak tak menahan tenaganya sama sekali.

"Game over, bitch!" bentak sang perompak sambil menurunkan celananya, memampangkan penis yang tegak sempurna bagai pasak itu. Ia lalu memposisikan penisnya di hadapan vagina Eva yang tak dapat berbuat banyak.... Badanya begitu kesakitan akibat bantingan itu.

"Selamat datang di neraka !" serunya sang perompak sambil dengan kejam menghujam penisnya ke dalam vagina sang gadis yang kering tanpa pelumas itu.

Eva menjerit kesakitan, vaginanya terasa terbakar, perih dan tersobek-sobek oleh hujaman semena-mena sang perompak yang tanpa belas kasihan langsung memaju mundurkan pinggulnya tanpa memberi waktu pada dirinya untuk beradaptasi.

Eva hanya bisa menggeliat kesakitan di bawah himpitan tubuh tembaga sang perompak, sementara di sekelilingnya ia melihat lebih banyak lagi penis yang mengacung siap menghancurkan dirinya.

Eva merasakan penis sang perompak dicabut keluar dari vaginanya.... Puaskah dia? Akankah ia menyemproykan spermanya ke wajah? Dada?

Eva meronta ngeri, perompak itu membalik tubuhnya, menunggungkan pinggulnya. Eve mencoba berontak, perompak itu menekan lehernya ke tanah, membuat wajahnya separuh terbenam ke pasir... ia merasakan penis sang perompak bertemu dengan liang anusya....

Eva kembali menjerit kesakitan.... Anusya dipaksa menerima penis sang perompak yang dihujamkan secara kasar... perompak itu sangat ingin menyakitinya. Sang gadis merasa bokongnya sangat panas dan terbakar... selain lubang pembuangannya yang sangat sakit, gempuran panggul sang perompak yang berdecak menampari buah bokongnya yang montok itu membuatnya makin tersiksa....

“Sakit, eh!” geram sang perompak sambil menghentak pinggulnya keras keras...

“Enjoy, Bitch!” makinya lagi, “Gua jamin, bool lu kagak bakal nutup lagi, anjing!”

Tangan sang gadis mengepal kesakitan, mencengeram tanah, dadanya tergesek pasir pantai sementara tubuhnya terhentak-hentak mengikuti gerakan sang perompak yang makin liar menyodominya....

Setelah beberapa saat Eva merasa penis sang perompak makin membengkak, mengeras dan berdenyut..

‘ya... cepatlah slesai... buang benihmu di anusku.... Selesaikan segera.... Aku tak tahan lagi...’ Rintih Eva dalam hatinya.... Namun horror baru mencengkramnya. Sang perompak mencabut penisnya dan menghujam penis yang bercampur darah dan kotoran anus sang gadis ke dalam vaginanya.

Eva meronta... ia tak ingin rahimnya menerima donor sperma dari orang ini... apalagi dari penis yang baru saja menghuni lubang pembuangannya.... Namun apa dayanya, kini penis itu bersarang erat dalam vaginanya... menanti detik-detik di mana magma putih itu akan menghambur dan mengotori rahimnya....

Ketika perompak itu meninggalkan dirinya, hanya dalam lima detik perompak lain segera menyerbunya. Perlakuan mereka sama kasarnya dengan sang pemimpin... namun yang membuatnya lebih parah karena mereka menyerbunya bersamaan....

Eva manampar, mecakar, menendang sebisanya, namun kekatan gadis yang makin melemah itu tentu tak sebanding dengan kebrutalan para perompak yang memperkosanya.

Eva hanya bisa memandang nanar penis demi penis yang mengoyak vaginanya, menyodomi anusnya, memaksa mulutnya untuk melakukan deep throat.... Eva hanya bisa merintih ketika mereka melakukan three ways pada dirinya, bahkan ketika ia harus melayani lima orang sekaligus... memanjakan penis perompak itu dengan tangan halusny.... Membiarkan rambutnya menjadi sarana masturbasi....

Eva kini bergerak bagai boneka di atas penis seorang perompak... Ia tau apa yang akan terjadi ketika tangan seorang perompak lain memegang pinggulnya, sementara perompak di bawah menghentikan adukannya... ‘bajingan ini pasti akan kembali menyodomiku....’ Keluh Eva dalam hatinya...

‘AAAAARRRRGGGGG!!!!’ lolong Eva ketika ternyata sang perompak menghujamkan penisnya ke dalam vaginanya yang sudah berpenghuni itu. Tubuh sang gadis kembali menggigil menahan sakit, vaginanya seakan tersobek menerima ekspansi dua penis yang kini bergerak liar mencari kenikmatan mereka sendiri.

Eva mengerang memegang vaginanya sambil meringkuk ketika kedua perompak itu meninggalkan tubuhnya, namun hanya beberapa detik kemudian seorang perompak lain menariknya lalu menyodominya....

Tak lama kemudian perompak itu membalik tubuhnya hingga kini Eva terletang di atas tubuh sang perompak, lalu perompak lain datang, mengangkat kaki jenjang sang gadis yang makin lemah itu lalu berkata.

"Sekarang, kamu boleh menjerit lebih keras lagi..." ejeknya.

Mata Eva membeliak.... Ia mencoba meronta...

"Tidak...Tidak... Jangan.... Ja... AAAAAAAAAARRRRRGGGGHHHH!"

Tawa liar kembali pecah melihat Eva mengejang liar dan meronta ronta bagai cacing kepanasan ketika dengan brutal perompak tadi ikut menyodominya....

Eva terkejut-kejut merasakan penyiksaan ini, ludah berhamburan dari mulutnya, matanya mendelik kesakitan hingga hanya menampilkan bagian putihnya saja... namun para perompak itu nampaknya sama sekali tak memiliki rasa iba karena tak lama berselang seorang dari mereka ikut memperkosa sang gadis... ia menjejalkan penisnya ke dalam tenggorokan Eva, membuat sang gadis tersedak, meninggalkan suara menggelegak dan kemudian muntah menotori wajah cantiknya. Namun ketiga pemerkosanya tak peduli, malah dengan liar menggerakkan pinggul mereka, mengejar kenikmatan ragawi dan....

Terlebih ketika para pemerkosanya makin member beban siksa ke tubuhnya dengan menampari wajahnya, payudaranya, pinggulnya, pantatnya, memukuli perutnya, meremas kasar, mencubit, menggigit, hingga tubuh putih sang gadis kini bercampur warna kemerahan, bahkan keunguan akibat perlakuan mereka... bahkan seakan jeritan sang gadis menjadi music bagi telinga para perompak, beberapa dari mereka menyundut tubuh sang gadis dengan api rokok..

Pandangan Eva mengabur.... Tubuhnya sudah mati rasa.... Terombang-ambing.... Terlempar ke sana kemari....

Ketika para perompak itu akhirnya puas, Eva benar-benar tak berdaya.... Gadis itu pingsan.... Nafasnya terdengar pelan dan terputus putus... tubuhnya bergetar lemah....

Pemimpin perompak itu lalu berkata,"Bawa dia.... Besok kita siksa dia lagi, hahahaha!"

Tawa segera pecah mengiringi sang pemimpin perompak yang beringsut ke dalam pondokannya. Tubuh lemah Eva kemudian di seret sekuatnya ke arah sebuah bangunan kecil yang kokoh berbentuk kotak dengan, yang nampaknya sengaja di bangun oleh para perompak, bangunan yang hanya nampak hanya memiliki lubang ventilasi yang sangat kecil hingga nyaris tak berguna, dan tanpa jendela, satu-satunya akses adalah pintu baja yang kini di buka oleh para perompak.

Eva yang sudah pingsan tak lagi sempat mendengar jerit kesakitan seorang gadis yang terdengar dari dalam podok sang pemimpin perompak, ia pun tak lagi merasakan ketika tubuhnya dilempar ke dalam bangunan itu, tak lagi bisa menyadari ketika ada beberapa sosok tubuh telanjang beringsut mendekati tubuhnya yang tergeletak tak berdaya, tak melihat tangan-tangan yang terulur, membelai lembut kepalanya.... tak mendengar isak tangis beberapa sosok tubuh telanjang wanita yang ternyata juga bernasib serupa dengan dirinya, yang meratapi nasib Eva, sebagaimana mereka meratapi nasib mereka sendiri....

“Kasihlah kamu.... Semoga kamu bisa bertahan...” lirih suara seorang dari sosok tubuh sambil air matanya jatuh ke atas tubuh Eva....

Part 2: Hell on Earth

Sekilas dalam kondisi antara sadar dan tidak, telinga Eva seakan mendengar pintu yang dibanting membuka, teriakan dan bentakan keras mengiri ruang pengap itu. Tubuh Eva menggeliat kesakitan.... Pandangan matanya masih kabur, namun sekilas ia bisa siluet tubuh yang berjalan lunglai ke arah pintu, keluar dari ruangan itu. Kemudian ia melihat sosok tubuh kekar yang datang menghampirinya.

“Bangun, anjing!” bentaknya sambil menjambak rambut Eva yang kusut masai itu.

Menahan sakit, Eva berusaha bangkit... tubuhnya seakan habis dilindas rombongan gajah, lututnya lemas. Namun jambakan di rambutnya memaksanya tetap berdiri.

“Lu, pikir ini resort?!” maki lelaki itu lagi sambil menyeret Eva ke arah pintu. Sinar mentari menyilaukan Eva yang tertatih, mengikuti jambakan sang perompak di rambutnya, “Lu pikir, lu masih punya hak untuk jadi turis, eh. Lu itu Cuma penampungan peju, tau!” katanya sambil meludahi wajah eva, lalu dengan seenaknya menendang pantat eva hingga sang gadis terjengkang di ujung sebuah barisan.

CTAR!

Dan tubuh eva menggeliat.... Cambukan mendadak itu tak disangkanya sama sekali, punggungnya terasa panas.

“Bangun, Pelacur! Siapa yang suruh kamu tidur!”

CTAR!

Kini pantat Eva yang terasa sangat panas oleh sengatan cambuk itu, sambil beringsut menahan sakit, Eva berusaha bangkit berdiri di ujung barisan...

Mata eva memandang ngeri ketika ia melihat beberapa wanita yang berbaris dengan tangan di belakang kepala mereka dan kaki yang mengangkang selebar bahu. Ia bisa melihat wajah kuyu para gadis yang nampaknya telah disekap cukup lama.... Semuanya nampak seperti gadis pilihan, dengan tubuh yang tentu sebelum pengekapan ini sangat bersih, montok dan sexy, namun kini, walau secara garis besar tubuh mereka tetap indah, namun tanda penyiksaan tercetak jelas, *leather strap* dengan cincin besar bertengger di leher masing-masing gadis. wajah mereka nampak pucat, tubuh mereka nampak kuyu, tatapan mata mereka tampak kosong, bahkan ada satu orang gadis yang nampaknya berumur paling tua di antara mereka menampilkan tanda-tanda kalau di dalam rahimnya kini berisi janin hasil perkosaan berulang....

CTAR!

Cambukan lain meyardarkan Eva untuk segera beringsut dan berbaris dengan posisi yang sama dengan para gadis yang lain.

GASP!

Eva tercekik, ia megap-megap berusaha bernafas, *leather strap* yang sama kini dieratkan ke lehernya dan *leather handcuff* kini menghias lengannya yang putih itu, yang masih berada di belakang kepalanya

Pemimpin perompak itu berjalan melakukan inspeksi.

“Pelacur!” katanya lantang, “Hari ini kalian mendapat teman baru... teman untuk menggantikan si bunting ini.” Katanya ketus sambil matanya meneatap tajam ke arah gadis tertua itu. Lalu berjalan mendekati Eva

“Sebagai mana biasa, memek paling tua bakal dibuntingin, dan memek baru bakal ngegantiin tempatnya.” Katanya sambil tanpa peringatan menghujamkan empat jari tangannya ke dalam vagina Eva yang kering itu. Eva menjerit kesakitan, lengannya coba menahan serbuan jemari sang perompak, namun perompak lain mencekal lengannya di belakang kepala hingga kini sang gadis hanya bisa menggeliat menahan perih di vaginanya yang diaduk dengan kasar oleh sang perompak.

“Sekerang. KERJA!” bentaknya keras sambil mencabut jarinya dengan kasar dari vagina Eva. Lalu dengan kasar perompak di belakangnya menendang eva, membuatnya berlari kecil mengikuti barisan gadis lain yang bergegas ke arah pantai. Sekilas Eva melihat gadis yang sedang mengandung itu dijangbak mengikuti para perompak, namun kini ia harus mengikuti para gadis yang lain, diiringi bentakan, teriakan dan letupan senjata perompak yang menggiring mereka bagai gerombolan serigala menggiring kawanan domba ke lading pembantaian.

Di pantai itu, Eva mendapati sebuah tongkang tertambat agak jauh dari bibir pantai, ia juga melihat seorang perompak bertubuh gemuk berapron dekil membawa sebuah kuali yang mengepulkan asap.

Mereka lalu berkumpul berbaris dengan tertib, menanti jatah ransum yang akan mereka terima. Eva tertegun memandang mangkuk kaleng rombeng di tangannya, cairan kental kecoklatan yang dituang sembarangan oleh koki perompak itu membuatnya mengernyitkan hidung, aroma masakan itu membuat mual Eva, namun ia berusaha untuk tak memperlihatkannya.

“Sebaiknya kamu makan bubur itu...” Bisik seorang gadis pada Eva ketika mereka duduk bergerombol di tengah teriknya mentari pagi, ketika Eva dengan menahan mual memandang ‘bubur’ itu dan nampak tak berselera menyentuh ransumnya.

“Bubur itu satu-satunya alasan kenapa kami belum mengandung benih dari perompak-perompak itu...” bisik gadis itu lagi.

Eva memandang sang gadis yang nampak letih itu, seakan tak yakin....,"Buang saja..." cetus gadis itu, "Dan siaplah menjadi ibu dari anak bajingan-bajingan ini..." katanya lagi sambil menelan sisa buburnya.

Eva memandang ragu... namun rasa lapar membuatnya memaksakan diri untuk menelan ransum itu.

Eva hampir muntah tersedak oleh rasa bubur yang tidak karuan itu, namun perutnya yang perih membuatnya menahan muntahan dan kembali menelan bubur itu hingga habis. Benar-atau tidak ucapan gadis itu, perutnya memang benar-benar minta diisi.

Eva masih terengah menahan mual ketika suara cambukan membahana di pantai yang sebenarnya cocok untuk jadi tempat wisata itu.

Eva sebisanya bergegas berdiri mengikuti para gadis yang kembali berbaris di bibir pantai dengan belunggu terpasang di pergelangan lengan masing-masing.

Salah seorang perompak berteriak memberi komando sambil memainkan pecutnya di udara, "Cepat bergerak keledai! Banyak barang yang harus kalian pindahkan!"

Eva berlari kecil mengikuti rombongan gadis yang serempak berlari ke arah laut, mendekati tongkang yang terparkir di sana. Sang gadis mengernyit menahan sakit dan perih di kakinya ketika karang-karang dan hamparan kulit kerang mulai menyusuri telapak kakinya. Hantaman ombak membuat sang gadis limbung, terjatuh, lalu dengan tertatih bangkit untuk terus mendekati tongkang itu.

Eva dapat melihat enam perompak lain tersejurm binal dari arah tongkang, memandang tubuh gadis-gadis muda bugil berlari susah payah menentang ombak untuk menghampiri mereka. Mereka nampak saling berbisik memandang dirinya yang kini berdiri menggigil kedinginan di samping perahu, dengan ketinggian air laut yang merendam tubuh indahnya setinggi puting payudaranya yang mengacung mengeras karena dingin.

Seorang dari perompak itu lalu memberi komando pada rombongan gadis yang menggigil kedinginan itu, "Ayo keledai! Mulai mengangkat beban!" katanya sambil mereka mengangsurkan barang-barang hasil jarahan mereka pada para gadis yang pasrah menunggu itu.

Eva melihat rekan senasibnya mulai diperlakukan bagai kuda beban, satu persatu pundak mereka dibebani karung beras, peti hasil jarahan, krat minuman keras serta berbagai barang jarahan lainnya. Lalu dengan tertatih mereka kembali ke pantai. Kini, giliran dirinya, ia menatikan beban yang akan ditanggungnya, namun sang perompak memiliki rencana lain.

"Kamu! Pelepas lelah! Hahahaha!" tawanya memuakkan sambil menarik Eva ke atas tongkang. Sekejap saja tubuh Eva sudah di kelilingi beberapa perompak. Eva coba beringsut, namun tenaganya yang belum pulih sepenuhnya jelas bukan tandingan perompak itu. Dengan mudah tubuh telanjangnya di tekan terlentang di atas lantai kayu tongkang itu, tangannya yang

terbelenggu ditarik ke atas kepalanya, dan dikaitkan dengan tambang hingga tubuhnya meregang menyakitkan.

Dan dengan santai perompak itu meregangkan paha sekal Eva lalu tanpa aba-aba menghujamkan penisnya ke dalam vagina Eva yang kering itu. Jeritan Eva berbaur dengan derai tawa dan dengus nafas para perompak ketika secara bergantian mereka menggarap vagina, anus dan mulut Eva. Lalu mereka melepas tali yang mengikat belenggu Eva, dan kembali tubuh eva digangbang dengan brutal. Tiga lubang kenikmatan yang ada ditubunya digunakan bersama-sama demi kepuasan para perompak itu yang nampak sangat menikmati tubuh sang gadis baru yang kini merintih menahan sakit di sekujur tubuhnya karena para perompak itu juga memeberi tambahan remasan, tamparan, cubitan, jambakan dan cupangan pada tubuhnya.

Kini dengan tubuh bergetar menahan semua siksaan di tubuhnya, Eva dipaksa mendekati tepi tongkang, lalu tanpa belas kasihan perompak itu menendang pantat Eva hingga sang gadis terjerembab jatuh tercebur ke air.

Eva berusaha bangkin dengan susah payah, namun penderitaannya belum lagi selesai ketika dengan semena-mena perompak itu menumpukkan sebuah peti kayu ke bahu Eva, lalu membentak sang gadis, memerintahkannya untuk bergegas membawa peti itu ke arah pantai.

Dengan tertatih Eva melangkah ke arah pantai di mana ia mendengar jerit kesakitan, desahan geraman dan berbagai suara berbaur menjadi satu. Eva mengangkat kepalanya untuk melihat arah suara dan mendapati para gadis sedang menjadi penampungan sperma bagi perompak-perompak bejad itu. Ia melihat adegan yang sangat memiriskan hati.

Gadis-gadis tawanan itu bagaikan onggokan daging yang diperlakukan seenaknya oleh para bajingan itu.

Eva melihat gadis yang disodomi habis-habisan sementara mulutnya mendeepthroath penis perompak yang memperlakukan mulutnya bagai vagina. Ia melihat seorang gadis diikat terentang menjadi huruf x besar di atas pasir sementara beberapa perompak bergantian memperkosanya. Eva tertunduk... dan berjalan ke arah pantai, tak lagi sanggup melihat kebrutalan itu.

KIni Eva kembali bergabung dengan para gadis yang tertunduk kuyu meratapi nasib buruk mereka, tepekur menatap ransom di hadapan mereka berupa bubur yang sama yang ber jam-jam sebelumnya mereka nikmati sebagai sarapan. Eva kian merasa mual.... Aroma ransom itu makin membuat perutnya bergolak...

"ANJING!" maki perompak dengan apron itu ia mendekati eva lalu menedang mangkuk di tangan sang gadis hingga membasahi wajah dan tubuh telanjang itu. Perompak itu lalu menjambak eva hingga berdiri, "MAKANAN INI TIDAK PANTAS BUAT KAMU? KAMU PIKIR KAMU ITU RATU?" maki sang perompak sambil meninju perut eva hingga sang gadis megap-megap mencari udara, lalu dengan kasar menyeret Eva yang memukul-mukul lemah mencoba melepaskan diri.

Para gadis lain tak berani mengangkat kepala, mereka tepekur terdiam sambil menghirup ransum mereka... Tak berani memandang ke arah Eva yang di seret perompak itu ke kualii ransum itu.

“MAKAN PELACUR!” bentak sang perompak sambil menghujam wajah Eva ke dalam kualii, “MAKAN ATAU KAMU TAK AKAN PERNAH MAKAN LAGI!”

Tangan Eva liar mencoba berontak, namun apa dayanya. Tenaganya begitu terkuras oleh pelecehan dan siksaan yang bertubi-tubi. Kini kepalanya tertanam dalam cairan kotor itu, mau tak mau ia mulai membuka mulut untuk bernafas hingga mau tak mau cairan busuk itu mulai masuk ke dalam perutnya. Namun nampaknya sisaannya belum kan berhenti... Ia merasakan penis sang perompak di mulut vaginanya dan.....

Lengan Eva mencengkeram erat pinggiran kualii... ia berjuang keras menahan nafas... agar cairan itu tak masuk ke paru-parunya, tubuhnya mengejang berkontraksi... dan kondisi itu membuat sang perompak makin keenakan karena vagina sang gadis yang makin meremas penusnya yang kotor itu hingga hia puas dan meledakkan spermanya kedalam rahim sang gadis yang untuk sementara ini tak akan terbuahi itu.... Untuk sementara.

Hari menjelang senja ketika iring-iringan gadis yang semangat hidupnya tinggal separuh, yang berjalan tertatih sambil memanggul beban berat di atas bahu, nampak memasuki perkampungan perompak, mereka semua tampak lelah, ketakutan, kedinginan. Bahkan Eva... walau matanya tetap memancarkan api perlawanan, namun sinar itu redup ia hampir mencapai batas kesadarannya, kewarasannya serta semangat juangnya sangat diuji.

Suara musik dangdut terdengar keras dari tengah perkampungan, Eva bisa melihat raut panik dan kepasrahan yang terdengar dari helaan nafas rekan senasibnya seiring langkah mereka yang terseret oleh beratnya beban yang mereka panggul di bahu mereka menuju perkampungan jahanam itu.

Beban berat yang mengisi pundak mereka telah terlepas, tersusun rapi seperti yang diinginkan para perompak itu. Lalu bagai rombongan hewan para gadis itu di giring ke sebuah sumur.

“Ayo!” bentak perompak dengan senapan teracung, “Bersihkan badan kalian!” katanya lagi sambil melepaskan beberapa tembakan ke udara, menyatakan dominasinya kepada para gadis yang tertawan itu. Ia lalu mengarahkan senjatanya pada Eva, melepaskan belunggu di tangan Eva dan berkata, “Lonte! Sekarang kamu mandikan tubuh teman-teman kamu. Sampai bersih! CEPAT!”

Eva ingin sekali berontak, namun tubuhnya begitu lelah dan kesakitan, belum lagi todongan senjata yang siap mengakhiri hidupnya membuat insting untuk bertahan hidupnya menyala... maka kini dengan tenaga yang ada, Eva mulai menimba air dari sumur lalu dengan perlahan ia

mengambil batok kelapa yang berfungsi sebagai gayung, lalu mendekati gadis yang tadi pagi mengingatkannya untuk makan ransum itu.

Eva mengambil gayung lalu mulai membasahi tubuh sang gadis yang menggigil karena dinginnya air sumur, terlebih karena hari mulai senja dan angin mulai bertiup kencang. Eva berbisik pada sang gadis, "Terima kasih, kamu sudah mengingatkan aku....".

Sang gadis melirik ke arah penjaga yang sejenak tak memperhatikan mereka, lalu berbisik cepat di telinga Eva, "Jangan berterima kasih... karena setelah ini kami akan menyiksamu."

Eva tertegun, namun bentakan sang penjaga membuatnya kembali melanjutkan tugasnya. Kembali ia membasuh sang gadis, lalu mengambil sabun colek untuk kemudian menyabuni sekujur tubuh sang gadis, termasuk mengeramasinya. Kemudian gadis berikutnya dan berikutnya dan berikutnya...

Kini hanya Eva yang masih dalam kondisi kotor, sang penjaga tersenyum lalu berkata, "Giliran kamu, lonte.... KALIAN SEMUA! BERSIHKAN PELACUR INI! INGAT PELAJARAN KALIAN ATAU KALIAN YANG MENGGANTIKAN DIRINYA!"

Para gadis itu segera maju dan mendekati Eva, mereka memegang kedua pergelangan tangannya, memaksanya berlutut dan merentangkan tangannya, mencengkeramnya kuat.

Gadis yang tadi berbisik padanya menimba air lalu dengan kasar menyiramkan air itu ke tubuh Eva yang sontak menggigil kedinginan, lalu beberapa gadis mulai mengambil sabun colek...

Eva mengerti kini ketika sang gadis berkata kalau mereka akan menyiksanya....

Eva meringis, merintih karena perih... para gadis menyabuni wajahnya dengan kasar... sabun itu membuat matanya perih, rasa sabun itu begitu kental di mulutnya... mereka mengeramasinya dengan kasar, menyabuni tubuhnya bagai mencuci kain rombeng... tangan Eva yang terkunci membuatnya tak bisa banyak bergerak, dan kini rasa perih itu makin menjadi ketika para gadis mengocokin vagina dan anusya dengan sabun colek itu, rasa perih, panas, pedih membuat sang gadis menggelinjang kesakitan.

Kini, menggigil kedinginan.... Para gadis itu digiring kembali ke arah perkampungan untuk menjalankan tugas mereka selanjutnya....

Eva tak percaya ia harus menjalani hal memalukan ini.... Ia kini berdiri di atas sebuah meja bambu sederhana, meliukkan tubuhnya mengikuti irama lagu dangdut yang membahana di perkampungan itu. Di sekeliling meja itu puluhan perompak asyik menikmati liukan tubuhnya yang tersaji polos di hadapan mereka, aroma alkohol, teriakan, suitan serta gebrakan pada meja mengiringi liukan tubuhnya yang sebenarnya tak terbiasa dengan alunan musik dangdut.

Mata Eva kembali disuguhi pemandangan yang menyakitkan, gadis yang berbicara padanya digantung terbalik pada satu mata kakinya, sementara kaki yang satunya diikat erat ke arah paha sang gadis, sementara lengannya diikat membentuk siku di belakang tubuh sang gadis. Sang gadis digantung sedemikian sehingga penis para perompak berada tepat di depan mulutnya yang kini penuh dijejali oleh daging panas itu sementara vaginanya disodok oleh botol minuman keras, busa alkohol tumpah ruah keluar dari vagina sang gadis.

Eva melihat ada gadis lain yang diikat membentuk huruf x di antara dua buah pohon kelapa, sementara barisan perompak bergantian menjejalkan penis mereka ke vagina sang gadis, juga di anusnya.

Dan di ujung sana ada seorang gadis yang terbelenggu pada *pillory* yang dibuat sedemikian sehingga sang gadis berada dalam posisi membungkuk tak nyaman, sementara mulut vagina dan anusnya dipaksa untuk member kenikmatan pada para perampok yang seakan tak pernah puas itu.

Pandangan Eva terhalang, seorang perompak merangsek naik ke atas meja bambu itu, menari menjijikkan sambil meremasi Eva, menggerayang, menciumi, menjilati, bahkan memaksa sang gadis menenggak minuman yang ada di tangannya.

Setiap Eva coba mengelak, sang perompak tak segan menampar dan menjambaknya hingga Eva yang terdesak tak dapat berbuat banyak... tenaganya tak pernah sepenuhnya pulih....

Kini perompak lain naik, tubuh Eva terhimpin dua perompak bertubuh legam, Eva merasakan penis keduanya yang tegang mulai mendesak vagina dan anusnya....

AAARRRRGH!

Jeritan sang gadis tertingahi gemuruh tawa perompak sebagai penanda tertanamnya dua penis dalam lubang kenikmatan sang gadis yang pada dasarnya tak rela kalau tubuhnya dinikmati seperti ini. Tubuhnya terhimpit, terlonjak-lonjak seiring hentakan pinggul kedua pemerkosanya. Bibirnya dipaksa melayani pagutan liar perompak di depannya, ludah sang perompak berlelehan di mulut dan dagu sang gadis. Payudaranya sakit karena perompak di belakangnya meremas bukit dadanya dengan keras, seakan ingin menariknya lepas, terlebih karena pria itu menggigit pundaknya, menyakitinya.

Ketika kedua lelaki itu puas tubuh Eva menggelosor terlentang di atas meja, dan kini sang gadis merasa kalau pinggulnya ditarik hingga berada di tepi meja... ia mengeluh dalam hati dan...

HEGH!

Malam begitu panjang bagi gadis itu... Penis demi penis mengisi vagina, anus, mulutnya.... Tangannya sibuk memasturbasikan kelelahan para perompak itu. Rambut hitamnya digunakan untuk melibat penis, dijadikan sarana pemuas.... Lagi dan lagi dan lagi....

Hari menjelang pagi ketika kegilaan itu akhirnya selesai, tubuh Eva dan gadis lainnya babak belur oleh perkosaan brutal yang dialami mereka. Sperma dan air seni yang dibuang sembarangan oleh para perompak menutupi sekujur tubuh mereka, mengisi vagina, anus dan mulut mereka.

Kini kembali mereka digiring ke arah gudang pengap itu. Setidaknya mereka bisa beristirahat.... Sesaat sebelum masuk, seorang perompak melemparkan sebuah kaleng ke arah Eva, lalu memerintahkan sang gadis untuk membawanya masuk ke dalam gudang. Patuh Eva mengikuti permintaan aneh itu.

Para gadis berpelukan menangis dan saling menguatkan serta menghibur, bahkan Eva yang nampak tegar itu akhirnya terisak...

Kini setelah semuanya tenang dan kelelahan menyerang, para gadis berusaha untuk terlelap...

Irene, gadis yang selalu mengingatkan Eva nampak memandang ke arah sang gadis yang nampak kebingungan. Ia terseyum kecil

"Kaleng itu toiletmu..." katanya sambil merebahkan diri, lalu memandang ke arah Eva dan berkata lagi. "Berhati-hatilah pada saat kau tidur, jangan sampai kotoranmu mengenai tubuhmu atau kami...."

Eva tertegun... Irene tidak berdusta.... Kini matanya dapat melihat kaleng- kaleng yang tertata rapi di samping kepala tiap gadis... no wonder ia mencium bau kotoran yang begitu pekat dalam ruangan itu... namun kini ketika panggilan alam tak dapat ditahannya lagi tak ada yang dapat dilakukan eva kecuali berjongkok di atas kaleng itu lalu mulai menuntaskan hajatnya....

Berapa lama kegilaan ini terjadi? Eva sudah sangat lelah untuk menghitung. Para perompak itu betul-betul merendahkan mereka bahkan lebih rendah dari binatang. Tiada hari tanpa penyiksaan dan pelecehan yang mereka alami.

Mereka tak lebih dari onggokan daging pemuas nafsu para perompak... juga sebagai bahan tontonan dan hiburan.... Tak jarang Eva harus menyenangkan mata para perompak dengan beradegan lesbi dengan sesama tawanan yang menurut Eva satu atau du adi antara mereka memang menikmati kegilaan ini... mungkin akhirnya jiwa mereka benar-benar sudah hancur, atau memang mereka menikmatinya?

Hal-hal menjijikkan juga menjadi rutinitas para tawanan.... Eva, gadis itu tentu juga merasakan hal itu.... Berapa kali ia harus menjilati anus dan vagina rekan-rekannya dipagi hari. Anus dan vagina yang malam sebelumnya baru saja menuntaskan hajat. Termasuk anus para perompak, yang juga minta diperlakukan bagai raja itu.

Atau ketika ia harus mencuci bersih kaleng-kaleng toilet para tawanan, ketika ia dipaksa berlutut, tangan terbelenggu ke belakang kepala, ring gag terpasang erat di mulutnya dan para

perompak dengan santai mengotori wajahnya dengan air seni, yang memang sengaja diarahkan ke mulut sang gadis.

Eva ingin sekali melawan, membantu rekan-rekannya untuk melarikan diri, namun para perompak itu terus menerus menyiksanya, melecehkannya hingga tenaga yang tersimpan dalam tubuhnya hanya cukup untuk bertahan hidup. Cukup untuk melihat terror dan horror yang nampaknya tak kunjung habis.

Terlebih acungan senjata yang tak segan digunakan oleh para perompak itu... seperti yang dialami seorang gadis ketika ia tanpa sengaja menjatuhkan wine ke celana pemimpin perompak itu.

Gadis itu sudah sangat lemah... namun sang pemimpin tak peduli, ia mengambil pistolnya....

Dan Eva yang mendapat 'kehormatan' membersihkan ceceran otak sang gadis dari penis dan tubuh sang perompak dengan mulutnya.

Kenyataan kalau ia tidak hamil oleh perkosaan brutal itu cukup disyukurinya, dan Eva sangat berterima kasih pada Irene yang memberinya tip pada awal ia disekap dulu.

"Aku memberi *deepthroat* terbaik pada koki perompak, ia sangat mabuk... dan akhirnya aku tau kalau dalam ransom kita ia sudah mencampurkan ramuan anti hamil, sangat manjur."

"Lalu kenapa ada yang bisa hamil juga? Berarti tak selamanya aman, kan?"

Irene tersenyum... "Kamu tak memperhatikan, ya? Mereka dapat ransom yang berbeda."

Eva tertegun. Ya, dia akhirnya menyadarinya. Pantas para gadis itu nampak syok ketika mereka diberi ransom dari ember yang berbeda. Dan kejadian ini selalu berulang ketika para perompak berniat atau memang sudah membawa beberapa korban baru...

"Dan kini, giliran ku...."

Eva terenyak... beberapa hari ini memang Irene makan ransom yang berbeda....

"Apa yang akan terjadi padamu? Apakah mereka akhirnya akan melepaskanmu setelah kamu...."

"Aku akan sangat beruntung kalau mereka menjualku ke tempat pelacuran..."

Eva bingung....

"Sebagian tak pernah melihat sinar mentari lagi... *Ayo its show time...*" Ajak Irene sambil mengamit lengan Eva yang tertegun.

Kini keduanya menari erotis di atas meja sederhana itu, menghibur para perompak. Irene mendekatkan bibirnya ke telinga Eva.... "*Please.... hibur aku... I need you.*"

Eva kemudian memandang mata Irene, lalu mereka berpagutan....

Para perompak berteriak girang melihat *French kiss* kedua gadis cantik di hadapan mereka, Eva mencium Irene dengan bernafsu, lengan keduanya saling membelai, menggerayang. Lenguhan keduanya mengisi lagit malam seiring remasan keduanya di payudara, pinggul dan bokong masing masing, seakan leather strap tak mengganggu keduanya.

Eva kemudian merebahkan Irene di atas meja bambu itu, lalu melepaskan pagutannya dari bibir sang gadis, turun ke dagunya, bermain di leher dan belakang telinga Irena, memberikan desahan erotis untuk para perompak dengar sambil mulai memasturbasikan penis mereka sendiri. Kemudian mulut dan lidah Eva turun ke bahu Irene, turun ke dadanya, dan....

Irene makin melenguh ketika Eva mengecup puting payudaranya yang sebelah kiri, menghisap dan mengulumnya lembut, sementara tangan kanan Eva meremas dan memuntir ringan puting payudara Irene yang sebelah kanan. Irene menggelinjang geli, Eva membangkitkan gairah yang disangkanya tak akan pernah dinikmatinya lagi. Irene begitu menikmati ketika bibir dan lidah Eva merayap turun ke arah perutnya yang ia tau sebentar lagi akan menunjukkan tanda-tanda akan hadirnya bayi tak berdosa dari benih pria-pria jahanam yang sangat tidak diinginkannya.

Namun saat ini, dirinya hanya ingin menikmati kenikmatan ragawi yang diberikan gadis yang kini mengecupi paha dalamnya sebelum....

“Aaaaaaahhhhhh.... Sssshhhhhh... mmmmmm....” Desah Irene, ketika Eva menjilati vaginanya, menghisap clitorisnya, menghujam lidahnya dalam-dalam ke dalam vaginanya, mengorekinya lembut, meremas lembut pinggulnya, membawanya ke langit kenikmatan ke tujuh.

Namun belum selesai sampai di sana, dengan lembut Eva mengangkat pinggulnya tinggi dan...

“Evaaaaaaaaaahhhhhhhh.....” Irene mengalami orgasme yang sangat hebat ketika, lidah Eva menyeruak ke dalam lubang anusnya, memberi sensasi terhebat dalam hidupnya...

Eva tersenyum... setidaknya ini yang bisa ia berikan untuk mengurangi derita batin Irene... dan ia ingin memberikan lebih...

Namun, baru saja ia akan memuaskan Irene lebih lagi, jambakan di rambutnya membuatnya terpaksa bangkit. Dari tubuh Irene yang kini mulai dikerubuti oleh para perompak.... Eva masih bisa mendengar jerit teredam penolakan dari sang gadis ketika penis-demi penis mulai merangsek dirinya.

Eva melihat kalau pemimpin perompak itu sendiri yang menjambaknya keras, menggiringnya ke arah tempat tinggalnya. Bangunan tempat pemimpin perompak itu sederhana namun menunjukkan tanda kekuatan, ketegasan dan keberanian. Perompak itu meyeret Eva ke dalam rumah, dan....

Terror.... Bagian dalam rumah itu menunjukkan kebengisan dan kesadisan pemiliknya.

“Duduk.” Perintahnya pada Eva sambil mendorong sang gadis ke arah meja makan.

Sang gadis tertegun, ia menghadapi wooden bar stool kayu dengan dua buah dildo logam berukuran besar tertancap di sana.

Perompak itu duduk menghadapi makanannya, daging panggang yang sangat mengundang selera.

“DUDUK!”

Eva terkejut... Ia masih terdiam ketika gelas kaleng itu menghantam wajahnya keras hingga terhuyung ke belakang. Kini dengan gontai Eva melangkah ke atas *stool* itu dan dengan menahan gemeretak giginya, menahan kesakitan di vagina dan anusnyanya yang dipaksa berekspansi oleh dildo besar itu.

“Bagus... sekarang makanlah.” Perintahnya lagi.

Eva membuka tudung makannya....

“Muntah, dan kamu harus makan itu dan muntahanmu juga. Sampai tetes terakhir.” Kata perompak itu sambil tersenyum sinis demi melihat Eva yang kini setengah mati menahan muntahannya.

Dihadapannya teronggok daging mentah yang mulai berbau busuk, Eva bertahan setengah mati hingga ia bisa menahan keinginannya untuk muntah.

Sang perompak mengambil sebuah remote dan menekannya.

“AAAAAAAARRRRRGGGGHHHHHHH!!!!!!” Eva menjerit kesakitan... ternyata dildo itu diberi arus listrik. Sang gadis meronta-ronta kesakitan... tangannya mencengkram erat pinggiran meja, sehingga meja itu bergoncang hebat.

Eva terengah-engah setelah arus listrik itu tak lagi menyiksa vagina dan anusnyanya.

“Makan.” Kata perompak itu lagi dengan lembut sambil mengangkat remote itu, siap untuk digunakan.

Tangan Eva bergetar mengambil daging itu lalu mulai mengigitnya.... Eva kembali menjerit dan menggigit daging dengan keras, ketika Vagina dan anusnyanya kembali dialiri listrik yang juga menjalar ke seluruh tubuhnya. Sang perompak tertawa melihat Eva dengan susah payah mencabik, mengunyah, menelan daging busuk itu sambil sesekali terlonjak-lonjak di atas *stool* itu. Makan siang yang terlama dalam hidup Eva....

Perompak itu lalu mendekati Eva dan menghentaknyanya dari *stool*, ia tersenyum sadis melihat anus dan vagina Eva yang memar memerah akibat siksaan itu. Gairahnya menggelegak... ia harus melepaskan spermanya ke dalam tubuh sang gadis.

Sang perompak menyeret Eva ke arah tempat tidur, ia lalu mengaitkan leather handcuff yang menghiasi lengan Eva ke kepala tempat tidur, lalu meregangkan kakinya selebar-besarnya ke arah kaki tempat tidur dan mengikatnya erat.

Sang perompak lalu mengganjal pinggul sang gadis dengan dua buah bantal, hingga pinggul sang gadis terangkat tinggi dan...

Eva menjerit dan menjerit ketika dengan brutal sang kepala perampok menghujamkan penisnya ke dalam vaginanya yang terluka itu, ditambah kasarnya permainan sang perampok pada tubuhnya. Lelaki jahannam itu meremas payudaranya dengan keras bagai balon, menggigit puting susunya dan menariknya tanpa belas kasihan. Ia menggigit pundak sang gadis, meremas pantanya dengan kasar.

Jeritan, rintihan sang gadis malah membuatnya makin liar. Ia menampari payudara Eva yang sekal, meninju perut rata sang gadis demi menikmati kontraksi sang gadis yang makin meremas penisnya.

Lalu ia melepas belenggu di kaki Eva, membalik sang gadis untuk kemudian kembali mengikat kaki sang gadis ke ujung tempat tidur, dan....

Teriakan Eva makin keras ketika penis sang perompak makin menghancurkan anusnyanya yang sudah menganga itu.

“MAMPUS LU ANJING.... ANCUR LIANG TAI MU....MAMPUS...MAMPUS...!”

Sang perompak meracau sambil menjambak keras Eva, menggigit keras telinga sang gadis dang menghentak pinggulnya dengan keras hingga akhirnya....

Sang perompak melepas belenggu kaki sang gadis, lalu ia duduk mengangkang di ujung kasur, kepala Eva berada tepat di depan penisnya yang mulai layu setelah mendepositkan spermanya dalam anus sang gadis. Dan kini dengan menahan sakit dan mual, Eva mendeepthroat penis yang baru saja mengobrak-abrik saluran pembuangannya itu, membersihkan tiap mili kulit penis yang membawa remah-remah hasil sekresi lambungnya sampai sang pemilik merasa puas dan...

Glug...glug...glug...

Eva akhirnya menagis sejadijadinya... kembali tenggorokannya harus dibasuh air seni....

Sang perompak mengambil botol minuman keras yang teronggok di lantai, menikmati isinya sambil menatap nanar ke arah tubuh Eva... tersenyum liar seiring tegaknya kembali kemaluannya yang sangat lapar akan pemuasan sexual...

Ia menatap Eva yang masih terisak...

"Ronde kedua...."

Part 3: Traded

Sebuah yacht megah nampak mendekati pulau terlarang itu tanpa merasa takut sama sekali... bahkan perahu peompak hanya menguntit dari kejauhan. Bendera dan nama di lambung kapal sudah cukup untuk membuat berfikir seribu kali untuk menyerang kapal itu, karena mereka tau para awak kapal yang datang itu jauh lebih ganas dari mereka, bahkan langitpun mendadak mendung ketika kapal itu berlayar pelan ke posisi yang aman untuk melego sauh mereka.

“Maaf ketua.” Kata salah satu perompak sambil menghampiri sang ketua yang sedang duduk santai di teras belakang rumahnya yang menghadap ke arah pantai.

“Ada apa!” bentak sang ketua mengejutkan anak buahnya yang jakunnya naik turun melihat ke arah selangkangan sang pemimpin yang sedang menikmati hisapan terdahsyat yang sedang diberikan Eva, dengan tangan terbelenggu menyiku di belakang punggungnya. Sementara lehernya dihiasi *dog strap* yang terpasang dengan erat pada pasak di tanah. Tubuh Eva memang menggairahkan.

“Sekali lagi maaf ketua.” Kata sang perompak setelah bisa menenangkan dirinya, ia lalu mendekati sang ketua dan berbisik di telinga sang ketua.

“Apa?” sang ketua nampak tak percaya, “Dia sendiri yang datang?” tanya nya lagi yang diamini oleh sang perompak.

“Well... kita lihat nanti” katanya memutuskan sambil menendang Eva hingga terjengkang, lalu bangkit dan memperbaiki celananya...

“Ah... Dorian... Apa kabar?” tanya sang perompak menyambut tamunya. Seorang lelaki di usia 40 tahunan, sangat gagah... sangat berbahaya...

“Taufan... senang melihatmu baik-baik saja temanku” kata lelaki itu sambil menjabat erat lengan sang perompak, lalu berangkulan ringan.

“Mari, silahkan duduk...”

Nampak sekali suasana tegang yang merayap naik ketika dua orang “sahabat” duduk santai memandang ke arah laut, sementara pengiring Dorian, seorang lelaki bertubuh tinggi besar, tanpa ekspresi berdiri diam, namun bersiaga, sama seperti seorang perompak yang menemani Taufan.

Sang perompak lalu menjentikkan tangannya dan tak lama kemudian, seorang gadis telanjang hanya berbalut apron sexy datang membawa wine dan cerutu.

Dorian tersenyum simpul, “Hobimu masih sama seperti dulu, eh?”

Sang perompak tersenyum sambil mengangkat wine dan melakukan *toast*.

Dorian menatap ke arah Eva yang terduduk di tanah, dan kepala yang tertunduk. Namun Dorian jeli, ia bisa melihat kerling mata Eva, mata yang penuh kebencian.

“Ada yang bisa aku bantu, Dorian?”

“Ah, tidak...” kata Dorian sambil melambaikan tangannya santai, cuma membawa seseorang untuk menemuimu...” katanya lagi sambil memberi tanda pada lelaki tinggi besar yang kini pergi meninggalkan ruangan.

Dengan santai Dorian menghirup wine nya. Matanya tajam membalas tatapan Eva, yang kemudian menunduk... pria itu sangat berbahaya...

“Farouk?” sang perompak terkejut melihat seorang pemuda yang dibawa pria tinggi besar itu. Sang perompak menatap tajam pada Dorian. “Apa maksudmu, Dorian?”

“Well, adikmu datang dan sedikit menggelitik kehidupanku.” Kata Dorian santai

“Kamu terluka?” tanya Taufan pada sang adik, sambil ia datang menghampiri pemuda itu, memeriksa wajah dan tubuhnya.

“Tidak... mereka memperlakukanku dengan baik” kata Farouk, dan ia tidak berdusta. “Maafkan aku bang, aku tidak tau kalau yang kami...”

PLAK!

Farouk terdiam, bibirnya pecah dan berdarah....

“Maafkan adikku yang sembrono, Dorian... ia masih muda.”

Dorian hanya tersenyum, lalu berkata...”Well setidaknya aku harap kalau aku tidak pulang dengan tangan hampa dari pulaumu Taufan.”

Taufan mengeryitkan dahinya, penjaganya lalu bersiap siaga.

“Apa permintaanmu?” tanya Taufan

“Dia.” Kata Dorian sambil menunjuk Eva, “Sebagai ganti adikmu.”

Sejenak hening sampai Dorian memecah kebuntuan, “Simpan senjatamu, Taufan. Kecuali kalau kamu memang berniat menggunakannya.” Katanya sambil menghisap cerutu. Ia bahkan tak melihat ke arah Taufan.

Suara Taufan bergetar menahan amarah, “Baik Dorian, dia milikmu.... Kebaikanmu akan aku ingat... aku pasti akan membayarnya satu hari nanti.”

Dorian menatap mata Taufan dalam-dalam dan tersenyum. “Aku tunggu saat itu, teman.” Katanya sambil memberi tanda pada pengawalnya untuk melepaskan *strap* dari pasak itu.

Taufan memandang ke arah Dorian, serta pengawalnya yang kini menarik Eva pada *strapnya*, bagai majikan membawa anjingnya berjalan-jalan. Taufan menghantam kusen rumahnya, lalu masuk. Ia melihat sang adik dan menghajarnya hingga sang adik terjengkang.

Sepanjang jalan Eva memandang para perompak yang bersiap siaga, pria yang kini menguasai tubuhnya benar-benar berbahaya....

Eva memandang para gadis yang masih tertawan, mereka nampak hampir tak memperhatikan dirinya...

Tentu saja... bagaimana bisa mereka memperhatikan dirinya yang bagai kerbau ditarik pemiliknya, sementara beban di pundak mereka membuat mereka harus tertunduk menatap tanah.

Bagaimana bisa mereka peduli, sementara mulut, vagina dan anus mereka dijejali penis?

Lagipula bila mereka peduli, tentunya mereka menyadari kalau kini dirinya bagai keluar dari mulut harimau hanya untuk masuk ke dalam mulut buaya.

Belum tentu nasibnya akan jadi lebih baik.... Bagaimana kalau penguasanya kini seorang psikopat?

Pikiran itu terus berkecamuk dalam pikiran Eva hingga ia tersadar oleh dinginnya air laut yang menyentuh kakinya.

Eva, tepekur di ujung *speed boat* yang berjalan santai, memandang ke arah super yacht yang menanti di tengah laut...

"Kenapa kamu menukar dia untuk kerugian yang kita alami, untuk pengganti keparat itu?" tanya sang pengawal pada Dorian, yang tersenyum.

"Peghinaan, sobatku Aaron... penghinaan.... Apa tidak kamu lihat raut muka Taufan? Hahahaha..."

Aaron menggerutu...

"Orang seperti Taufan tentu berharap kita meminta ganti rugi yang besar, atau meminta kita menghajar Farouk. Tapi dengan begini...." Dorian tak melanjutkan kalimatnya.

'Dia benar' pikir Aaron... Bajingan itu pasti sangat terhina, menyamakan kerugian dan ulah adiknya dengan harga seorang tawanan yang tak berharga ini.

“Lalu... kenapa dia?” tanya Aaron sambil memandang Eva, “Masih banyak perempuan lain yang lebih cantik dan menawan dari dia, terlebih korban-korban bajingan itu yang masih segar, yang baru saja di tawan.

“*She has the fire....*” Kata Dorian singkat.

“Semoga tidak akan membakarmu, Dorian.” Kata Aaron yang dibalas senyuman oleh Dorian.

“Lalu,” kata Aaron lagi, “Bagaimana kalau bajingan itu menuntut balas atas penghinaan ini?”

Dorian menatap lurus ke depan, “Kita beri apa yang ia inginkan!” katanya tegas dan singkat sambil naik ke atas yacht.

Aaron tersenyum sadis, ia senang atas jawaban Dorian. *Oh how he loves blood, a lot.*

Mata Eva memandang yacht itu... ‘Ah... perbudakanku akan berlanjut...’ katanya demi melihat wanita-wanita berkeliaran di yacht itu, sebagian dari mereka hanya mengenakan *short Grecian dress*, dan beberapa mengenakan *sexy harem dress*. Eva melihat wanita yang mengenakan *short Grecian dress* melayani Dorian, dan Aaron dengan sepenuh hati, juga melayani wanita dengan *harem dress* yang kini berbaring di dalam pelukan Dorian dan Aaron... melayani mereka dengan cara yang lain.

Aaron memanggil salah satu pelayannya, lalu berbisik. “Lepaskan belenggunya, bersihkan tubuhnya, dan biarkan ia beristirahat... *She deserves it.*”, sang pelayan mengangguk patuh, namun belum lagi sang pelayan beranjak Dorian kembali menahannya, “Jangan terlalu lama... karena aku menginginkanmu menemaniku...”

Sang pelayan tersenyum, “Baik, Tuanku...” katanya, sambil kemudian mendekati Eva dengan ketertarikan tinggi, membuka belenggu sang gadis, melepaskan strap di lehernya, lalu membimbing sang gadis turun ke dalam kabin di dalam yacht itu.

Eva bagaikan berada di surga. Air hangat shower yang menerpa tubuhnya seakan melepaskan kepenatan, kepedihan dan kesakitan yang menderanya....

Kelembutan sang pelayan dalam membersihkan tubuhnya membuatnya merinding... setiap kali kulit telanjang halus sang pelayan menyentuh kulitnya seakan membersihkan kotoran yang melekat pada tubuhnya, lalu ketika sang pelayan merangkulnya dari belakang untuk membersihkan payudaranya yang penuh cupangan, Eva meneteskan airmata... kehangatan tubuh sang gadis mengingatkannya pada Irene... Sahabatnya yang tak lagi bisa melihat mentari pagi setelah dengan brutalnya para perompak itu memperkosa tubuhnya, lalu menyiksa sang gadis habis-habisan hingga mengalami pendarahan hebat dan dengan kejam membuangnya ke tengah laut untuk menjadi santapan penguasa lautan....

Irene....

Sahabatku....

Selamat Jalan...

Eva seakan berada di awan ketika akhirnya ia bisa merasakan kembali kelembutan sebuah kasur, walaupun di kamar yang paling sederhana di yacht itu.

Dan tak lama sang gadis terlelap, jatuh ke dalam tidur tanpa mimpi....

Wajah imut sang gadis mengejutkan Eva yang terkejut bangun dan beringsut ke pinggir dipan, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Senyum sang gadis membuat Eva tersadar, ia lalu memandang sekeliling lalu menghela nafas lega. Ia tidak bermimpi.

“Ayo, sebaiknya kamu berpakaian, kita hampir sampai di rumah....”

Rumah... Eva tertegun demi mendengar kata itu.... ‘Bisakan aku kembali ke rumah?’

“Hey... ayo...” kata sang gadis mengejutkan Eva, ia lalu bangkit dari dipan dan menerima pakaian yang diangsurkan sang gadis.

‘Setidaknya aku berpakaian’ pikir Eva ketika ia selesai menyematkan *Grecian dress* sederhana itu, dan mengenakan *neck chain* yang dibuat elegan itu dilehernya selaras dengan *stainless steel bracelet* yang menghiasi lengannya. ‘Setidaknya tidak ada rantai yang menghubungkan ketiga benda ini’ pikir Eva lagi.

Ia lalu mengikuti gadis yang melangkah riang ke luar kabin itu, “Oh iya... dimana sopan santunku... aku Mya...” katanya riang, lugu sekali.

“Eva”

“Ah... kita sudah bersandar, ayo...”

Eva mengikuti Mya berdiri berjajar di dekat tangga, ia melihat Dorian, Arron dan perempuan dengan *harem dress* keluar dari dalam yacht berjalan ke arah tangga.

“Psst... tundukkan kepalamu” bisik Mya cepat.

Eva yang menyadari peringatan itu segera menundukkan kepalanya, sudah cukup dirinya disiksa... ia akan mencari cara lain untuk bebas.

Setelah mereka turun, Eva beserta rombongan yang lain mengikuti di belakang dan berjalan menuju ‘rumah’ baru Eva.

Bangunan itu begitu megah, bahkan Eva pun mengakuinya. Lahannya pun sangat luas, seperti mengunjungi kastil seorang bangsawan. Eva tak menyangka kalau ada orang sekaya ini yang bersembunyi di sebuah pulau... siapa orang ini?

Eva mengikuti rombongan Mya berbelok ke arah berlawanan dengan Dorian yang menuju bangunan utama.

Mereka melalui tangga menuruni bukit, dan Eva bisa melihat bangunan berbentuk empat persegi dengan lapangan di bagian tengahnya. Sayup, Eva mendengar suara perkelahian, hantaman senjata, teriak kesakitan, raung kemenangan.

'What is this place?' mata Eva membeliak...

Di hadapannya nampak sekelompok lelaki sedang saling berhadapan, sebagian lagi sedang melatih kekuatan mereka, melatih fisik mereka.

Eva bisa merasakan pandangan mereka yang sesekali teralih ke pada dirinya, seiring langkahnya mengikuti rombongan menyusuri koridor di sisi lapangan panas itu menuju tempat di mana dirinya akan tinggal... untuk sementara.

"Ayo... ayo.... Segera masuk!" ujar seorang wanita paruh baya yang menanti mereka di pintu sebuah asrama yang besar.

"Ah... kamu baru, kan? Ayo ikut aku." Katanya lagi sambil mencegat Eva di pintu bangsal, lalu memandunya ke arah sebuah klinik.

"Dokter Gerrard, ini anggota baru... tolong diperiksa kesehatannya." Kata wanita itu.

Sang dokter nampak bersahaja, namun Eva melihat kalau sang dokter jelas sudah melihat berbagai hal yang buruk yang terjadi di pulau ini, terlebih ketika dirinya melihat meja berbalut ubin itu... meja yang di atasnya terdapat sosok tubuh yang ditutupi kain putih yang jelas ternoda oleh merahnya darah...

"Buka pakaianmu, dan naik ke atas meja." Kata Gerrard datar, Eva tertegun... memang ketika dulu ia masih bebas, ia tak sungkan untuk membuka bajunya di hadapan sorang dokter pria sekalipun... *she loves to flirt a little*.

Tapi situasinya berbeda... dia kini tawanan... intimidasi begitu terasa....

Dokter Gerrard memandang Eva dari balik kacamata yang menggantung di ujung hidungnya...

"Well... kamu naik meja ini..." katanya sambil menunjuk meja periksa, "Atau yang itu." Lanjutnya sambil mengendikkan bahu, menunjuk meja yang berisi mayat yang masih berdarah-darah itu.

Intimidasi...

Eva melihat kalau pengatur asramanya sama sekali tak perduli akan pilihannya, maka sambil mendesah lelah Eva membuka *Grecian dress* nya, melipat dan meletakkannya dengan rapi

sebelum akhirnya naik ke atas tempat periksa itu, dan untuk kesekian kalinya ia telanjang tanpa ia bisa menolaknya. Namun sejenak sang dokter menghentikannya.

“Maaf, lupa... kencinglah dahulu di container sample ini.” Kata Gerrard sambil menyerahkan container itu pada Eva yang tertegun, sambil memperhatikan sekelilingnya. Di mana kamar mandinya?

Gerrard tersenyum... ‘Sudah, lalukan saja...’ kantanya singkat, Eva menghela nafasnya, lalu dengan sungkan ia berjongkok dan suara air seni yang mengucur seakan memberi irama pada ruang klinik itu...

Gerrard lalu memeriksa Eva layaknya seorang dokter melakukan *medical check up*, mengambil sample darah, tak ada indikasi bahwa ia tertarik secara seksual pada gadis telanjang di hadapannya.

“Aku normal.... Sekali-sekali aku juga akan menikmati kamu” kata Gerrads, sambil menatap Eva yang tersipu malu, pipinya merah karena ia tak menyangka kalau sang dokter bisa mengikuti jalan pikirannya.

“Tapi saat ini, tugasku adalah untuk memastikan kondisimu baik” katanya lagi sambil menempelkan stetoskop di dada sang gadis dan mulai memeriksa nya.

Ia lalu meminta sang pengawas membantunya meregangkan lengan Eva ke atas kepalanya hingga torso sang gadis tertarik, sensual... namun Gerrard tetap profesional, ia memeriksa tiap rusuk sang gadis, memastikan tak ada retak di sana, juga di tulang pinggulnya.

“Oke, sekarang duduklah, aku akan memeriksa mata, telinga dan tenggorokanmu” katanya yang kini dengan patuh dituruti Eva, dalam hati kecilnya ia juga ingin mengetahui kondisinya setelah horror yang ia alami di sarang perompak itu.

Dengan seksama Gerrard memeriksa kondisi mata, telinga dan tenggorokan Eva lalu setelahnya ia menuju sebuah kursi yang ditutupi kain putih, membukanya lalu menepuk nya pelan, “Ayo, kemari....”

Eva jengah, dihadapannya kini ada meja yang biasa digunakan *gynecologist* untuk memeriksa pasiennya.

Eva menghela nafas... ‘*What to hide?*’ pikirnya, ‘sementara sudah banyak lelaki menyempal penis mereka ke dalam vaginaku.’ Batinya lagi, pasrah, sambil melangkah ke arah meja periksa, duduk dan meletakkan kakinya di penyangga itu.

Namun tetap, walaupun betapa banyak penis yang menikmati vagina dan anusnya, semburat merah hadir di wajah Eva ketika ia menyadari begitu dekatnya wajah sang dokter di hadapan selangkangannya, merasakan dinginya speculum yang digunakan membuka vaginanya, mengeliat tak nyaman ketika tangan sang dokter menyentuh vaginanya, memeriksa nya, dan lalu anusnya... dan wajah sang gadis makin nampak bagai udang rebus.

“Keseluruhan kamu sehat,” kata Gerrard sambil membaca hasil test di urine dan darah Eva, “Setidaknya kamu bebas dari STD, *which is lucky* mengingat apa yang sudah kamu jalani...” katanya lagi, lalu ia mengambil dua buah suntikan, “Aku akan menyuntikmu dengan antibiotik” katanya lagi sambil menyuntikkan serum antibiotik dan sebuah suntikan lagi...

“Yang ini untuk mencegah pembuahan... setidaknya sampai kamu memang diprogram untuk itu.” Katanya lagi.

Eva mengerang putus asa... ‘*again?*’ batinnya...

Gerrard mencuci tangannya, kembali ke mejanya lalu berbicara pada pengasuh asrama yang duduk dengan tertib selama pemeriksaan itu berlangsung, sementara Eva kembali mengenakan pakaiannya.

“Dia sehat, Cuma perlu memulihkan diri, kalau bisa biarkan ia istirahat hari ini dan mulai besok ia bisa melakukan pekerjaan yang diharuskan untuk dirinya.”

“Terimakasih dokter, saran anda akan saya jalankan.” Katanya sambil bangkit dan memandang Eva, “Ayo kita kembali ke asrama...” Ketika mereka tiba di pintu, dokter Gerrard memanggil sang pengawas.

“Anna... bisakah kamu datang nanti... *medical?*” katanya seakan berharap...

“Ya dokter... aku akan datang” katanya sambil berbalik dan berjalan... Eva tak melihat senyum sang pengawas... dan seringai dokter Gerrard yang menanti waktunya ‘*medica*’l.

“Ayo, waktunya makan!” kata sang pengawas dengan tegas pada Eva sambil mengarahkan sang gadis ke arah ruang makan di asrama itu.

“Hai... Eva” panggil Mya riang, sambil mereka berbaris menunggu jatah ransum, “Gimana pemeriksaanmu? Lancar?” kicaunya lagi.

Eva hanya tersenyum sopan, ia merasa ini bukan saatnya untuk banyak berbicara, terlebih ia merasa ada beberapa pasang mata yang memandangnya sinis maupun nista...

Berbeda sekali...

Terakhir dia menanti ransum ia dan rekan-rekannya berada dalam kondisi saling menguatkan... merasa senasib... sepenanggungan....

Namun di sini...

‘Tak sadarkah mereka kalau mereka juga terbelenggu? Apa mereka pikir pakaian yang mereka pakai membuat mereka lebih baik? Tak sadarkan kalau mereka tetap tawanan?’ batin Eva...

Tak sadar airmata Eva menetes... Ia duduk tepekur menghadapi ransumnya...

“Kenapa? Sederhana, ya?” tanya Mya sambil memandang Eva...

‘Ini mewah....’ Batin Eva... ‘terlalu mewah...’ sambil memandang *cream soup*, *French toast bread* dan segelas susu coklat dihadapannya....

Aroma hidangan itu bagaikan wangi dari surga....

‘Ah teman-temanku.... Maafkan aku....’

Dan dengan penuh syukur Eva menghirup soup itu... mengunyah roti... seakan makanan ini adalah makanan ternikmat yang pernah mengisi tubuhnya....

Dan kembali airmata tergulir dari mata sang gadis, demi merasa empuknya kasur di ranjang susun yang kini menyangga tubuhnya....

‘Maafkan aku, teman... maafkan aku...’

=====

Part 4: My Name Is....

=====

“Ayo Eva.... Bangun...” kata Mya mengejutkan sang gadis yang masih berada di alam mimpi.... ‘Astaga...masih gelap begini?’ batinnya, namun Ia melihat kalau semua wanita segera bergegas berdiri di samping ranjang masing-masing. Maka Eva segera bergegas, ia tak sempat lagi merapikan dirinya....

“Selamat pagi anak-anaku.” Sapa sang pengawas, dengan suara tegas dan teratur.

“Pagi madam!” kata mereka sambil berdiri tegap seiring sang pengawas yang berjalan menginspeksi kesiapan para gadis untuk memulai rutinitas mereka hari ini.

Ia nampak puas

“Ayo, bersihkan diri kalian, sarapan dan bersiap menerima perintah selanjutnya. Ayo..Ayo..Ayo!” perintahnya sambil menepukkan tangan memberi aba-aba.

Maka segeralah Eva dan para gadis bergegas menuju kamar mandi... Merka lalu menanggalkan pakaian mereka, meletakkannya secara rapi pada rak yang telah ditentukan, mengambil handuk dan...

Setidaknya Eva tak lagi merasa jengah untuk berkumpul dengan wanita telanjang... tempat mandi dengan gaya *Sento* menjadi tempat mereka membersihkan diri... Eva sedikit minder melihat tubuhnya yang dulu sangat indah itu kini sedikit kurus, tak seindah tubuh rekan-rekannya yang terawat...

‘*Damn!* aku bukan lesbian...’ desahnya sambil menyelesaikan madinya, lalu bersama para gadis lainnya bergegas ke ruang makan untuk kemudian berkumpul di depan asrama.

Ia melihat rombongan gadis lain datang dari kegelapan malam. *Night shifts...*

“*Good job* anak-anak ku. Sekarang beristirahatlah...” Katanya memberi perintah yang dipatuhi para gadis yang bergegas menuju pemandian...

“Sekarang, ingat tugas kalian.”Katanya lagi sambil memeriksa kesiapan gadis-gadisnya.

“Kerjakan yang terbaik, puaskan majikan kalian. Puaskan tuan Dorian. Mengerti!”

“Ya madam!”

“Baik...” katanya lagi, “Dan kamu Eva... ikuti Mya!”

Eva tergoda untuk melawan... namun demi melihat kecemasan di wajah Mya...

“Baik madam.”

“Maaf kalau tugas pertamamu seperti ini...” kata Mya ketika keduanya sedang menyikat kamar mandi di pemandian para lelaki, kotor, dekil, bau...

“Nah... aku pernah melakukan yang lebih kotor dari ini” kata Eva ketika ia menyikat kakus yang penuh noda itu...

Ya... ia telah melakukan yang lebih menjijikkan di pulau perompak itu... teringat bagaimana ia harus ‘menceboki’ para peompak dengan mulut dan lidahnya... menampung air seni mereka di mulutnya, dan menelannya...

“Ahaha.... Ada siapa ini?”

Eva dan Mya melihat ke arah suara, tiga orang lelaki berpakaian penjaga masuk ke dalam kamar mandi. Lalu dengan santai kencing di *urinoir*.

Merka lalu memandang ke arah dua gadis yang sedang berlutut di lantai kamar mandi, menggosok lantai.

Eva berhenti menggosok ketika sepasang kaki ber sepatu boots kotor berlumpur berdiri tepat di hadapannya.

“Kamu baru?” tanya sang penjaga, kaki berlumpurnya mengangkat dagu sang gadis...

Tangan Eva mengepal...

“Ah ayolah... jangan ganggu dia...” Kata Mya sambil bangkit dan mengamit lengan sang penjaga. “Kalian kan punya aku...”

“Kenapa? Dia baru... kamu...pfft...” ejek salah satu penjaga....

Mya merengut manja, lalu membuka pakaiannya... “Well... aku rasa barang tua ini masih bisa memuaskan kalian bertiga kan?”

“*For now.*” Kata penjaga itu menyeringai lalu merubung Mya... “Dan kamu... lanjutkan kerjamu.... Kecuali...”

“Aw.. ayo manis... biarkan dia bekerja oke... nah sekarang sodok pantatku sayang.” Kat Mya manja sambil mengundang sang penjaga untuk menyodominya, menyadwichnya... *three ways*.

Kini Eva kembali harus membersihkan kotoran dari sepatu boot para penjaga, termasuk ceceran sperma yang tumpah ruah di dalam pemandian itu. Ia lalu memapah Mya yang kelelahan dengan sperma yang mengalir dari lubang kenikmatannya yang membuka itu... membersihkannya di pemandian...

“Kenapa?” tanya Eva...

Mya hanya tersenyum lemah... “Kamu pasti akan lakukan hal yang sama kalau kamu diposisiku...”

Sang gadis lalu bangkit, sedikit terhuyung dan meringis memegang selangkanyannya.

“Ayo... karena sebentar lagi tempat ini akan dipakai...” katanya lagi dengan tertatih memakai pakaiannya lalu mengamit Eva keluar dari pemandian itu.

“Kamu tak pernah punya keinginan keluar dari sini?” tanya Eva seiring langkah mereka menjauhi pemandian itu...

“Tidak” kata Mya dengan mimik seakan kalimat itu merupakan sebuah kalimat yang sangat kotor. “Buat apa? Aku senang di sini... aku senang kehidupan ini...”

Eva tak mempercayai pendengarannya....

Mya lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Eva, “Dan kalimat mu bisa membuat kita terbunuh....”

“Sudahlah... singkirkan pikiran itu... ayo aku akan tunjukkan kamu sesuatu sebelum kita pergi ke dapur utama untuk membantu di sana” kata Mya lagi, menggandeng tangan Eva dan seperti anak yang mendapat permen ia bergerak riang.

Kembali suara teriakan, derak senjata, deru nafas, serta bau keringat begitu kental di udara seiring makin dekatnya mereka ke arah sebuah lapangan, dan ketika berjalan di koridor.

“Ini salah satu alasan kenapa aku senang di sini...” kata Mya riang

Kini Eva lebih ke arah terkesan dibandingkan terkejut.... Kulit tembaga para lelaki yang tertimpa cahaya, keringat yang mengalir, otot kekar yang terbentuk dari latihan demi latihan dan bentakan, komando dan lecutan cambuk Aaron.

“Cool, eh...” bisik Mya sambil menarik Eva, berjala ke arah dapur di mana sang pengawas menepuk-nepukkan kakinya di lantai...

“Mya, Eva...” katanya dingin

“Maaf madam.... Sedikit gangguan di pemandian” kata Eva.

“*No excuse my dear... kita semua merasakan penis di semua lubang kita... tapi professional tetap professional, and that it will always be from now on.*”

“Baik madam....” Kata eva

“Okay sekarang, bantu teman kalian memasak... hampir waktu makan siang Tuan Dorian...”

Kedua gadis mengangguk patuh lalu masuk ke dalam dapur...

“Mya...” kata sang pengawas, “Berapa dan siapa?”

“Tiga penjaga madam, dan boots mereka sangat kotor.”

Sang pengawas mendengus kesal, namun ia tau tak ada yang bisa diperbuatnya... ia hanya menganggukan kepalanya ke arah ke dua gadis yang bergegas ke dalam dapur dan membantu rekan mereka yang lain. Ya, tidak ada yang bisa diperbuatnya kecuali satu....

‘Now, that’s what I would call a feast’ batin Eva melihat ragam makanan yang akan mereka sajikan pada Dorian.

“Thank you dear...”

Eva berbalik ke arah suara, ia melihat seorang dari para gadis ke luar dari balik sebuah bilik, memperbaiki pakaiannya, sementara tak lama setelahnya seorang juru masak gemuk keluar menyusul sang gadis, mereka berdua berciuman ringan.

Sang juru masak lalu menyelipkan bungkus kecil pada pinggang sang gadis... penukar kehangatan tubuh....

Eva mengacuhkan apa yang baru saja dilihatnya. Setiap orang berhak mendapatkan kebahagiaannya masing-masing... apapun caranya... apapun resikonya...

“Maaf tuan Dorian”

“Ya Anna?”

“Saya tau kebijakan anda tentang gadis-gadis di rumah ini...”

“Jadi? Apa masalahnya? Kamu tidak setuju....”

“Maaf Tuan, saya tak berani....”

“Kalau begitu, tak ada lagi yang harus di bahas, kan?”

Anna terdiam... ia berbalik melangkah dari ruang kerja Dorian yang megah itu.

Namun...

Ia gelisah... ia harus berbuat sesuatu....

“Mereka memperkosa gadis-gadis itu, tuan.... Akankan engkau membiarkan itu menjadi salah satu kebijakan di rumah ini?”

Dorian mengangkat matanya dari layar computer di hadapannya.

“My house, my rule.” Kata Dorian singkat.

Anna menyadari kalau ia sama sekali tak bisa melakukan apa-apa....

'Maafkan aku anak-anakku...' keluhnya, 'tak ada lagi yang bisa kuperbuat.... Tabahlah...'

Makanan sudah siap.

Kini beriringan mereka membawa makanan itu ke rumah utama, ke arah balkon yang terletak di belakang rumah di mana Dorian sudah menunggu.

Makanan yang menggugah selera, anggur terbaik, gadis dengan kipas bulu besar....

Mereka datang dan mendapati Dorian telah duduk di sana, menghadapi meja makan yang telah tertata rapi sebelumnya...

"Aaron... kemarilah!" panggil Dorian, Aaron mengangguk dan memberi komando "Istirahat! Isi perut kalian, dan bersiaplah. Hari masih pagi..." katanya lagi sambil berjalan ke arah rumah utama, menemui Dorian yang telah menanti.

"*Having a feast, eh, Dorian?*" kata Aaron sambil duduk disebelah meja di hadapan Dorian, "Ingat dietmu, teman."

"Kita boleh curang sekali-sekali, kan?" kata Dorian sambil menghirup aroma masakan di hadapannya.

"Kenapa kamu tidak mau mencicipi makanan ini Aaron..." katanya lagi, sambil memerintahkan eva dan beberapa gadis, untuk mempersiapkan piring di hadapan mereka berdua.

"Tidak adil bagi mereka" kata Aaron sambil melihat para petarung berteduh dari teriknya mentari... meminum air dari kendi yang ada di sana.

"Tapi kamu lebih tinggi dari mereka, dan kamu berhak. Dan jangan pikirkan aku, bukankah tugasmu juga untuk memastikan aku tetap sehat?"

Aaron hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum....

"*I like you...*" kata Dorian sambil menunjuk Aaron dengan garpu... "Makanya aku mengangkatmu menjadi master bagi petarung kita. *Highly dedicated.*"

"*Well*, kalau begitu, aku menyajikan sesuatu untuk mu... tenang, aku pastikan kalau kamu tidak akan merusak diet dan tidak akan membuatmu menjadi bahan pembicaraan petarung kita."

Dorian menjentikkan darinya. Eva maju membawa nampan bertutup itu, ia lalu membuka tudung saji. Air liur sang gadis hampir saja tumpah demi menghirup aroma grilled salmon di hadapannya.

Ia lalu undur, kini ia dan Mya berdiri dengan kendi anggur di tangan masing-masing, menatap kedua tuan mereka yang dengan nyaman melahap hidangan mereka, sementara dua teman mereka mengipasi Dorian yang nampak sangat nyaman dengan barbeque di hadapannya.

‘Ah... tetap saja ada perbedaan.’ Batin Eva sambil melihat betapa berpengaruhnya Dorian, bahkan seorang Aaron yang nampak jauh lebih berbahaya tunduk padanya.

Eva bertanya dalam hatinya, siapakah sebenarnya Dorian. Ia nampak seperti lelaki kebanyakan, gesturnya tak menampakkan kalau ia memiliki sesuatu yang hebat dan dahsyat, hanya saja memang aura yang dipancarkannya sangat kuat dan mengintimidasi...

Power of persuasion and manipulation?

Itu yang paling mungkin...

Keduanya lalu menyelesaikan makan mereka. Dorian mengangguk ke arah Aaron yang mengangguk balik dengan patuh, ia bangkit, berdiri di tepi balkon lalu memainkan cambuknya.

CTAR!

“BANGUN!” serunya yang diikuti dengan Bergeraknya para petarung keluar dari keteduhan dan kembali ke area latihan.

“FORMASI!” derap langkah bersiap terdengar dari para petarung

“MULAI!”

Dari balik tubuh kedua orang yang berdiri di balkon, Eva bisa kembali melihat lelaki-lelaki berkulit tembaga, dengan peluh bercucuran melatih otot mereka... kulit mereka yang berkilat keringat tertimpa cahaya memberikan kesan perkasa yang sensual...

Bahkan Eva pun harus mengakui kalau ia sedikit terangsang melihat pemandangan itu. Sekilas ia melihat Mya, yang juga memandang dirinya, keduanya tersenyum simpul....

Dorian yang berdiri di samping Aaron, melihat petarungnya berlatih dengan mengerahkan segala kemampuan yang mereka punya untuk menjadi yang terbaik. Ia lalu berbalik dan memandang Eva.

“Kemari.” Katanya memerintahkan sang gadis untuk maju mendekat kepadanya. Aaron memandang Dorian dengan ketertarikan yang dipendamnya ‘Apalagi yang ada di pikirannya?’

“Kamu mendapat masalah di pemaduan tadi?” tanya Dorian sambil kembali memandang ke arah para petarungnya.

“Bukan aku Tuan, tapi temanku....”

“Kamu tau kalau kamu dan temanmu ini adalah pelayan di rumahku?”

Eva terdiam...

“Kamu dan temanmu hanya hidup karena aku inginkan kalian hidup.”

Eva memandang Mya yang nampak pucat... ia seharusnya tak mengadukan masalah ini....

“Dan kalian wajib melayani siapapun yang memerlukan, dalam bentuk apapun juga. Mengerti!”

Kedua gadis terdiam....

“Dan aku bisa melakukan apapun yang aku inginkan terhadap kalian...”

“Lihatlah contoh di sana, dan ingat... *Your lives are mine...*”

Eva melihat ke arah yang disebutkan Dorian, jauh ke belakang tempat berlatih para petarung

Tiga penjaga tergantung...

Tiga penjaga berdarah dari lubang tempat mata tadinya ada, dari mulut yang tadinya berisi lidah, dari selangkangan yang sebelumnya kelelakian meraja.

Dorian berbalik dan memandang tajam ke arah Eva dan Mya...

“Ingatlah.... Karena bisa saja kalian yang berada di sana.”

Dorian lalu melihat ke arah para gadis, “Pergilah... aku tak memerlukan kalian lagi untuk saat ini”

“Kau juga sahabatku.... Latihlah mereka...”

“Baik Dorian.” Kata Aaron, membungkuk dan undur dari balkon, kembali ke tengah arena latihan.

“Kamu... tinggal di sini.” Kata Dorian menghentikan langkah Eva yang ikut undur bersama teman-temannya yang lain...

“Kemarilah” katanya lagi, sambil memanggil Eva mendekati dirinya...

“Siapa namamu?”

‘Pentingkah namaku untuk dirinya? Bukankah aku hanya seonggok daging bagi dirinya?’ batin Eva. Namun pada saat ini dirinya sadar, tak menjawab berarti hukuman...

Bukan, bukannya dirinya telah kehilangan keberaniannya. Namun sekarang dirinya menjadi lebih bijaksana, ia tak ingin menyerahkan tubuhnya untuk disiksa begitu saja, ia ingin setiap pergerakannya akan membuatnya lebih dekat ke pembebasan diri...

Sekelebat Eva teringat akan sahabatnya yang sangat dekat dengannya, sahabatnya yang sangat ia percayai, yang saat-saat terakhir kematiannya ia saksikan, karena ia sendiri yang melempar sang sahabat ke tengah kumpulan hiu yang menanti... ya... saat itu Irene belum mati...

Irene...

"Ehemmm!"

Eva terkejut... ia membatin terlalu lama...

"Nama?" tanya Dorian lagi...

Eva menarik nafas panjang, ia lalu menatap Dorian...

Irene...

"Namaku *Evangeline Irene!*"

Part 5: In those days

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Dorian sambil mengangsurkan tangannya, pertanyaan itu mengejutkan Eva yang sementara menuangkan vodka yang diminta sang tuan padanya.

“Saya berterima kasih pada Tuan”

“*Don't be...* kamu tau kan kalau aku membebaskan dirimu hanya untuk menghina Taufan?”

Eva terdiam... Ia memandang ke arah para petarung.

“Apa kamu masih punya keinginan untuk tetap bertahan hidup?”

Eva menundukkan kepalanya....

“Kalau begitu, nikmatilah kehidupanmu yang ada saat ini... memang, kehidupan ini bukan kebebasan yang kamu cari, namun ini lah kesempatanmu untuk hidup.” Ujar Dorian.

“Karena akan ada saatnya kamu harus bertarung demi hidupmu, demi nyawamu.”

Eva mengangkat wajahnya, memandang tajam ke arah mata Dorian yang bagai sumur tak berdasar itu, lalu ia megambil nafas dalam.... Ia lalu menundukkan tubuhnya dalam penghormatan, “*Your wish is my command*, Tuan Dorian”

Dorian memandang Eva...

“Ah *my beauty* Illiana....” Eva mengangkat tubuhnya, ia melihat Dorian memeluk seorang wanita cantik, sepertinya dari Eropa Timur dalam balutan *sexy harem dress* menghampiri Dorian, dan merebahkan diri dalam rengkuhan sang Tuan, dan berciuman mesra.

“Kemari...” perintah Dorian pada Eva, Ia memposisikan Illiana hingga berpegangan di tepi balkon.

“Basahi selangkangannya.”

Eva jengah... perlahan ia berlutut di samping Illiana, menurunkan *harem pants* sang gadis, meregangkan kaki sang gadis, lalu mulai mengoral vagina ranum yang terpampang jelas di hadapannya, mempersiapkan ekspansi penis sang Tuan sembari lubang hidungnya rapat dengan lubang anus sang gadis yang juga nampak sudah terbiasa menerima serbuan penis.... Dan Evapun mahfum... lidahnya kini juga menjelajahi lubang anus Illiana yang mulai menggeletar nikmat menikmati permainan lidah sang gadis yang tanpa ragu mencucukkan lidahnya jauh ke dalam lubang anusnya.

Eva berdiri tak beranjak melihat sang tuan yang kini menunggangi Illiana dengan bernafsu di balkon, di hadapan para petarung yang kini makin sulit berkonsentrasi... Tak ada perintah untuk beranjak... Sang gadis bertahan di sana.... Jengah.

Ya, jengah karena kondisinya berbeda dengan saat ia tertawan di sarang penyamun.... Di sana setiap gadis mengalami hal yang sama... semuanya tersiksa... namun di tempat ini... bahkan ia pun terangsang...

'Wow' batin Eva demi melihat keindahan ruangan harem itu ketika ia mengiringi Illiana yang berjalan tertatih kembali ke kediamannya, Eva melihat beberapa gadis sedang bersantai ria di ruang tengah, menikmati kemewahan yang ada di sana, kemewahan yang dibayar dengan tubuh sempurna mereka.... Tubuh yang dulu ia miliki....

Eva lalu membawanya Illiana ke dalam ruangan mandi para harem yang terbalut marmer indah... di sana ia mendapati beberapa gadis lain sedang berendam diri di dalam kolam di tengah ruang mandi itu, yang dipenuhi cairan susu, madu dan rempah.

Eva membimbing Illiana untuk berendam di sana, lalu membasahi kain lalu mulai menyeka tubuh lelah sang gadis yang menarik nafas lega itu.

"Master fucked you good, eh, Illiana?" tanya seorang harem yang berendam di sana....

"Like a stallion...." Ujar Illiana sambil mendesah merasakan usapan halus Eva di tubuhnya yang letih itu.

"I swear that I think that his dick grew even bigger everytime he shoved his marvelous cock inside me." katanya lagi...

"He is adorable, isn't he?"

Mereka terkikik geli... tanpa mengindahkan Eva, bahkan menganggap dirinya tak ada

"And don't forget Aaron..." kata seorang dari mereka yang di amini para harem itu.

"He looks like a god, in human form is he not?"

"Yes, an ultimate sex machine..."

Pergunjingan itu makin membuat Eva jengah, namun ia mencoba untuk tak mengacuhkan itu semua sembari ia tetap melayani Illiana sebaik mungkin...

"Thank you dear" kata Illiana sambil merengkuh kepala Eva dan menciumnya.

Eva mengangguk patuh, lalu membantu Illiana mengeringkan tubuhnya, berpakaian, lalu mengantarnya ke peraduannya....

Sang gadis berjalan ke luar kembali menemui sang pengawas yang menantinya di depan aula ruang makan. Ia memandang Eva, mengangguk kecil tanda kepuasan lalu menyuruh sang gadis untuk menemui rekan-rekannya yang sedang menikmati jatah makan siang mereka.

Semangkuk *mushroom soup*, *nicely baked garlic bread*, sekerat *baked fish* – sangat tipis – dan segelas *lemon tea* hangat menjadi menunya siang itu. Eva tersenyum simpul, membandingkan dengan makanan yang dinikmati tuannya tadi, but *at least, it's something....*

Ia melihat gadis yang tadi mendapat tambahan lauk duduk di tempat yang tersembunyi, mengeluarkan 'menu' tambahannya dan sembunyi-sembunyi memakannya.

Namun tak lama derap langkah beberapa penjaga melalui Eva dan menuju sang gadis yang kini setengah mati mencoba membuang makanan itu, mencoba memuntahkannya....

Eva memandang wajah sang gadis yang memucat itu, hatinya sedikit iba... tapi tak ada keinginannya untuk membela sang gadis, '*she chose it.*' Dan ia hanya bisa membayangkan hukuman apa yang akan di terima sang gadis nantinya...

"Seminggu ini ia akan di kurung di ruang isolasi hanya di beri air dan makanan basi...." Kata Mya yang seakan mengetahui apa yang ada di pikirannya.

"Dan para penjaga akan sangat menikmati kehangatan tubuhnya...." Lanjut Mya lagi sambil mengajak Eva menuju dapur, membersihkan piring makan mereka lalu menuju ke tempat di mana sang pengawas menanti mereka.

Hari itu sedikit berbeda di banding hari-hari dimana Eva menjalankan rutinitasnya, pria-pria berkulit tembaga itu nampak lebih sedikit di bandingkan hari-hari sebelumnya walau tetap dengan semangat berlatih yang sama seperti bila mereka berkumpul.

Bahkan Eva dan Aaron tak nampak....

Ia memandang Mya yang tersenyum girang, layaknya anak kecil mendapatkan permen... "Kamu akan lihat nanti... hihhi... well semoga saja mereka membawa kabar gembira, atau kita semua akan mendapat masalah besar...." Katanya sambil membelakangkan matanya.

Kadang temannya ini sangat *childish*, namun Eva menyukainya, karena ia salah satu yang membuatnya bisa melalui perbudakan ini.

"YEEEEAAAAAAHHHH!!!"

Raung kemenangan mengagetkan Eva, ia melihat ke arah suara. Ia melihat rombongan pria yang datang menuruni tangga ke arah lapangan tempat mereka biasa berlatih, bahana kemenangan sangat terasa.

"*My Titans!*"

Eva memandang ke arah balkon, ia melihat Dorian, Aaron dan seorang petarung yang memang membangkitkan minatnya berdiri di sana.

"Hari ini kembali kita tunjukkan kalau rumah kita tak terkalahkan!"

"YEEEEAAAAA!!!!"

"Kita buktikan kalau tak ada yang sanggup mengalahkan kita!"

Teriakan kembali menggema, Eva memandang ke kumpulan 'pahlawan' itu, ia bisa melihat kebahagiaan mereka walau tubuh mereka penuh luka, walau tubuh mereka penuh lebam.

"Dan di samping ku ini!" kata Dorian, tangannya teracung ke arah sang petarung.

"Legenda! Penguasa Arena! Tak terkalahkan ! ADRIAN! *King of the arena!*"

Gemuruh suara bagai meledakkan pulau itu.

Eva memandang sang petarung dengan penuh minat, bahkan senyum tipis muncul di wajahnya sementara lirikan matanya terus mengikuti pergerakan sang petarung.

"Malam ini, milik kalian! Nikmatilah pahlawanku! Kalian berhak mendapatkannya."

Teriakan senang bergemuruh...

Mya berbisik di telinga Eva, "Sebaiknya kamu mengoleskan pelumas yang banyak di vagina dan anusmu... atau besok kamu akan merasakan perih yang amat sangat."

Eva mendelik, memandang Mya yang mengangguk-anggukkan kepalanya tanda ia sedang tidak bercanda.

'Again?' keluh Eva....

Kaki Eva terasa bagai terbuat dari besi. Begitu berat langkahnya ketika ia beserta rombongan para gadis berjalan ke arah asrama para petarung... aroma lelaki begitu kental seiring langkahnya beserta beberapa gadis yang memang dipersiapkan untuk menghibur para petarung mendekati gerbang depan asrama, suara gemuruh sudah sangat jelas terdengar, dan ketika pintu dibuka....

"YEAAAAA!!!! PESTA!!!!!"

Segera saja buli-buli anggur, daging panggang dan makanan lain yang mereka bawa di jarah oleh para petarung, sementara tubuh para gadis sendiri tak dibiarkan menganggur. Pinggang-pinggang indah mereka, pinggul montok mereka menjadi tempat bersandarnya lengan-lengan kasar berminyak.

Para petarung itu bagai raja ketika beberapa gadis mulai duduk di pangkuan mereka, menyuapi mereka, meminumkan anggur dari cawan, dan mulai nampak larut dalam keliaran suasana...

Eva sendiri tetap mencari.... Semoga saja Adrian melihatnya, memilihnya...

Dan Adrian mencium mesra seorang pemuda polos...

Fuck!

Eva mengeleng-gelengkan kepalanya tak percaya, ia tertawa dalam hati lalu melihat ke arah lelaki yang kini tangannya meremas bulatan pantatnya.

'Well, tak begitu buruk' pikir Eva yang lalu duduk di pangkuan sang petarung, tersenyum binal dan mulai meliukkan pinggulnya.

'Lebih baik aku nikmati....' Pikir Eva lagi sambil kini menurunkan tubuhnya hingga mulutnya berada di hadapan selangkangan sang petarung yang sangat mengembung itu..., menurunkan celana sang petarung dan mendengar lenguhan lelaki itu ketika ia memanjakan kelelakiannya yang sangat tegang itu.

Bahkan Eva ikut tersenyum dan terkadang terkikik kecil di antara tawa para gadis yang kini saling membersihkan tubuh di *Sento* sambil mereka membahas petualangan orgy yang baru saja mereka alami. Menceritakan bagaimana perksanya pria-pria itu, dengan tubuh yang keras, tenaga yang menggebu menjarahi tubuh mereka.

"Gila.... Mulut aku pegel banget," kata seorang gadis.

"Kamu telan?" tanya yang lain sambil tertawa kecil ketika sang gadis dengan malu mengangguk.

Mya bertanya pada Eva, "bagaimana dengan kamu?"

"Aku bersyukur karena mengikuti saranmu.... Pantat dan vaginaku rasanya panas sekali" kata Eva yang diikuti tawa renyah para gadis yang terus bercanda sambil membicarakan bekas – bekas cupangan, remasan dan tanda persetubuhan yang tersebar di sekujur tubuh mereka. Membicarakan banyaknya penis yang mengisi lubang-lubang di tubuh mereka, posisi yang mereka lakukan... dan pembicaraan itu berlanjut hingga akhirnya mereka menyudahi acara mandi itu, kelelahan akhirnya menghampiri mereka.

Dan kemudian terlelap.....

"Eva." Kata Anna sang pengawas, memanggilnya. "Hari ini kamu akan menemani Tuan Dorian."

"Baik madam." Kata Eva patuh, karena tak ada gunanya bertanya kemana tujuan perjalannya nanti...

Kembali Eva mengikuti pelayaran di yacht mewah yang melaju membelah laut yang sedang tenang itu. Ia melihat Illiana sedang berjemur diri di deck depan, membiarkan sinar mentari menerpa kulit indahnyanya.

Sang gadis terkenal awal petualangnya... ia berbaring di deck yacht sewaan nya, membayangkan akan mendapat sex terbaik dari sang kapten petualang....

Kini....

Dengan patuh Eva mengoles punggung mulus Illiana dengan sun tan lotion, memijat nya lembut membuat gadis dihadapannya melenguh nikmat dan terpejam meresapi kelembutan pijatan di tubuhnya.

Lalu setelah Illiana tertidur pulas, ia lalu mengambil makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya, lalu menghidangkannya di hadapan Dorian dan Aaron yang duduk di area meja makan yacht itu.

"Menurutmu apakah ada kandidat baru yang bisa mengganti petarung kita yang mati dalam pertarungan kemarin?" tanya Dorian sambil mengunyah fillet salmon panggang dengan lelehan saus lemon yang menggugah selera.

"Aku dengar ada beberapa kandidat yang cukup menjanjikan" timpal Aaron sambil memakan tuna grilled nya.

"Semoga lebih baik dari yang sebelumnya, dan semoga semangat bertarung mereka lebih baik dari petarung terakhir"

"Ingat Dorian, hanya dua yang gugur..."

"Yang bisa membuat pesaing kita berfikir kalau kualitas kita mulai menurun" sergah Dorian "apa kualitas kita memang menurun, Aaron?"

"Apa menurutmu aku tidak mampu?" dalam nada Aaron

"Buat nafsu membunuh mereka makin menggila" kata Dorian tak memperdulikan Aaron, "Aku mau yang terbaik"

Aaron menghela nafas, mengambil gelas anggurnya dan Eva dengan patuh mengisi gelas itu.

Dorian lalu bangkit meninggalkan meja, melepaskan kemeja dan celana pendeknya, mendekati Illiana di deck kapal dan menyetubuhinya.

Aaron kembali menghela nafas... lalu dengan kesal ia melempar gelas Kristal yang dipegangnya ke luar yacht. Ia lalu mencengkeram Eva, memaksa sang gadis berpegangan pada sisi kapal, menyingkap *Grecian dress* sang gadis, menyiram anggur ke penisnya yang tegang....

Eva tersentak-sentak menerima gempuran penis Aaron yang bergerak liar, menyakitinya.... Lelaki itu sedang melepaskan kekesalan dan amarah yang menggumpal di dadanya dengan hujaman penis di vaginanya, cengkraman tangan yang keras di pinggulnya....

Sakitnya anus sang gadis ketika kini Aaron menghujamkan penisnya di sana membuat Eva mempererat cengkramannya di hand rail, ia tak ingin mengeluarkan desah kesakitan... Ia ingin Aaron melepaskan amarahnya pada dirinya.... Karena ia pun tau bagaimana rasanya memiliki amarah yang menggelegak dan ingin dilepaskan....

Penis Aaron begitu liar bergerak antara anus dan vagina sang gadis.... Menghentak kasar, melapas amarah, melepas.....

“AAAAAAAARRRRRRRRGGGGG!!!!!!” Raung Aaron sambil melepaskan benihnya ke dalam rahim Eva.....

Cengkraman Eva di railing itu mengendur, seiring penis Aaron yang ditarik keluar dari vaginanya. Ia merasakan sperma sang pelatih yang begitu kental dan berlimpah itu meleleh keluar dari vaginanya yang membuka, meleleh menuruni pahanya.... Eva mendengar nafas Aaron yang kini sudah lebih tenang.

Ia lalu berdiri sedikit limbung, memperbaiki pakaiannya lalu berlalu ke arah deck untuk melayani Illiana yang nampaknya sudah selesai melayani Dorian. Aaron bahkan tak meliriknnya sama sekali.

Sebenarnya Eva bertanya tanya dalam hatinya mengenai lokasi di mana ia berada, kenapa sepertinya kawasan ini tak ada dalam peta, kenapa ia tak melihat ada kapal komersial atau yacht tourist yang berlayar di sekitar kepulauan yang sebenarnya indah itu.

Dan kini, ia berjalan di belakang ke dua tuannya beserta sang harem di sebuah pasar yang ia pikir hanya ada di dalam film.

Banyak hasil jarahan yang beredar di sana, mulai dari barang elektronik, perhiasan, bahan makanna, hingga hewan, dan juga...

Wajah Eva langsung kaku, ia melihat wanita-wanita telanjang dengan tangan terbelenggu diikat di leher berbaris dan ditarik bagai sapi ke penjagalan. Ada juga yang kini sudah berbaris di atas panggung sementara sang penjual menawarkan mereka bagai menawarkan binatang.

Amarahnya menggelegak.....

Namun ia sadar, berbuat extrim malah akan membahayakan dirinya sendiri... ia akan mencari cara untuk menyelamatkan dirinya sebelum bisa mencari bantuan penegak hukum untuk membebaskan para tawanan itu.

Kini mereka berada di panggung lain, di sana ia melihat beberapa lelaki sama terbelenggu, telanjang, berdiri berjajar bagai barang dagangan di atas rak...

"Lihatlah mereka!" seru sang penjual, "terlahir menyedihkan, tanpa harapan, tanpa masa depan..."

"Mereka ini terkutuk. Dan apa gunanya seorang yang sudah terkena kutukan kecuali melayani para tuan, menjadi budak, atau petarung untuk di adu di Arena!" serunya lagi sementara para pengunjung mengangguk angguk, mulai berbincang dengan penasihat mereka, melihat harga yang pantas untuk dagangan baru di hadapan mereka.

"Lelang di mulai!"

Dorian nampak menahan diri untuk segera berjibaku dalam lelang, ia menilai dengan seksama pilihan yang ada di depannya sebelum pada akhirnya ketika tinggal tiga pria tersisa...

"Seratus ribu poundsterling!"

Eva melihat ada seorang wanita beusia matang yang nampak sangat anggun membuka penawaran.

Dorian tersenyum dan menganggukkan kepala pada sang wanita.

"Dua ratus ribu pounsterling." Kata Dorian

"Dua ratus lima puluh ribu...."

"Tigaratus ribu..."

"Tigaratus lima puluh ribu..."

"Dorian" bisik Aaron... "Ini berlebihan...."

Aaron tersenyum "Lima ratus ribu poundsterling"

Sang wanita memandang tajam ke arah Dorian, seringai seram terpampang di wajahnya. Ia mengangguk mengakui kealahannya.

"Apa ini bijaksana?" tanya Aaron, ketika mereka menyelesaikan pembayaran budak-budak belian itu. "Kita membayar lebih dari harga yang pantas untuk budak-budak ini"

Dorian terkikik bagai anak kecil yang kegirangan melihat lawannya kalah, "Kamu lihat muka perempuan itu? Hihihhi..... *It worth every fuckin' dime we spent today my brother. It really worth it*"

Aaron hanya dapat menggelengkan kepalanya melihat kelakuan sahabatnya yang terkdang nampak sangat nekad tanpa perhitungan itu.

Wanita itu datang mendekat, Dorian mengamit lengan sang wanita dan menciumnya.

“Madame Aiko....”

“Dorian” kata sang wanita sambil tersenyum, “Nampaknya kau sehat selalu.”

“Hanya untuk hilang dibalik naungan kecantikamu Madame...”

“Selalu bisa merayu...” kata Madame Aiko, sambil mengibaskan kipasnya di hadapan wajah Dorian, “Semoga kita bisa bertemu lagi.” Katanya lagi sambil undur diri, melangkah dan menghilang di balik tikungan.

Di balik tikungan sang wanita mendapati tiga orang lelaki bertampang seram menghadang langkahnya. Benar-benar tempat yang berbahaya.

Perut Eva sedikit meronta karena lapar, namun dengan patuh ia berdiri di samping meja di mana kedua tuannya dan Illiana sedang menikmati makan siang mereka di sebuah rumah makan, menanti perintah selanjutnya.

“Pergilah ke dapur” kata Dorian, sambil menjetikkan jarinya ke arah seorang pelayan yang segera datang menghampiri meja mereka dan mengajak Eva ke arah dapur.

Di sana Eva melihat banyak budak lain yang duduk mengelilingi meja makan, di hadapan mereka terdapat sisa-sisa makanan yang tak habis....

Eva mengerang.... Ia harus memakan makanan sisa.... Begitu rendahkan derajatnya kini? Namun perutnya yang meronta membuatnya ikut duduk di antara para budak dan memakan apa yang ada di hadapannya.

Eva melihat sekilas ada tiga lelaki sangar mengendap di belakang rombongan kecil mereka seiring perjalanan mereka kembali ke pelabuhan, sense yang terlatih oleh beladiri yang dimilikinya membuatnya sadar kalau ketiga lelaki itu ingin membunuh Dorian

Eva melihat suatu kesempatan.... Bila Dorian dan Aaron terbunuh, ia dan Illiana bisa lari dari neraka itu, minimal menjauh untuk sementara sebelum bisa kembali ke tempat asal mereka.... Pulang ke rumah...

Eva sedikit menyingkir membiarkan lelaki pertama menyeruak dengan pisau terhunus.

Aaron bergerak dengan gesit, ia mencekal lengan orang itu, memuntir dan membantingnya dengan keras. Derak tulang yang patah terdengar keras ketika Aaron menginjak keras dada sang penyerang.

Penyerang ke dua menyerbu deras, dengan pasti Aaron mengelak lalu menghantamkan lututnya dengan ke uluhati sang penyerang, dan di lanjutkan dengan hantaman siku yang keras ke kepala sang penyerang dan menyebabkan atlas sang penyerang berderak patah.

Eva begitu takjub melihat gerakan Aaron yang mengalir bagai air namun penuh ketegasan itu, begitu takjubnya ia tak melihat Dorian yang sedikit memiringkan kepalanya hingga *kunai shuriken* itu berdesing tipis di sebelah telinganya....

“Ugh....!” Dengus kecil itu mengagetkan Eva, matanya membelalak melihat belati itu menancap di dahi Illiana yang seakan dalam gerakan lambat terjengkang ke belakang dan terbanting ke tanah....

Ia segera memburu ke arah Illiana yang sudah meregang nyawa itu, sambil sedikit tertegun melihat Dorian yang seakan terpaksa tak bergerak melihat Aaron yang akhirnya merobek leher sang penyerang ke tiga...

“Aiko...”Geram Aaron, “aku sudah ingatkan dirimu....”

Dorian hanya diam dan kembali melangkah ke arah pelabuhan seakan tak terjadi apa-apa di sana.

Eva tak bergeming, ia masih tetap mendekap tubuh Illiana yang dengan cepatnya membiru hingga akhirnya Aaron mencekal lehernya, membuat sang gadis pingsan lalu memanggulnya ke dalam yacht, mengurung sang gadis dalam kabin kecil, mengikat erat tubuh sang gadis, lalu meninggalkannya begitu saja.

Part 6: Do you wish to have your revenge?

Kenyataan bahwa selama perjalanan pulang tubuhnya menggigil hebat, pingsan dan muntah-muntah lalu halusianasi yang membuatnya berteriak histeris hingga menyulitkan Gerrard untuk menginjeksi obat ke dalam nadi Eva, tak membuat sang gadis melupakan kekejaman Dorian yang membiarkan Illiana begitu saja.

Keceriaan yang baru saja ada dalam dirinya seakan sirna, kepasrahan yang telah tertumpuk seakan menguap demi mengingat Illiana yang terbujur kaku di jalanan pulau itu tanpa dipedulikan bagai bangkai hewan.

Kini ia merasa berada dalam sangkar kemunafikan, ia tak lagi memandang takjub pada Dorian melainkan jijik yang amat sangat.

Hari demi hari yang ia jalani di istana Dorian hanyalah kamuflase untuk dirinya mencari jalan untuk membunuh lelaki tak berperasaan itu.

“Lepaskan lenganmu, dia tak ingin kau jamah!” bentak Eva pada seorang petarung yang dengan santainya meremas selangkangan Mya ketika mereka sedang menyajikan makanan pada para petarung itu.

“*Bitch...* aku akan lakukan apapun yang aku mau pada kalian!” bentak sang petarung sambil membalikkan meja makan, berdiri dan mencekik leher Eva.

Tanpa di duga, Eva mencengkeram pergelangan tangan sang petarung, memuntirnya hingga sang petarung terbungkuk, dan...

KRRRAAAKKKK!

Hindung sang petarung mengeluarkan darah ketika lutut sang gadis telak menghantam wajahnya dan membuatnya tersungkur.

Tawa membahana di ruang makan...

Petarung tadi menahan malu, lalu bangkit dan siap menghajar Eva yang telah memasang kuda-kuda...

“BERHENTI! Apa maksud kegilaan ini!”

Aaron berjalan ke antara ke Eva dan petarung itu bersama dua orang penjaga, matanya menatap tajam yang dibalas tajam pula oleh Eva, walau ada rasa takut yang perlahan merayapi tengkuk sang gadis.

Eva meronta ketika dua penjaga itu membelenggunya dan meyeretnya pergi dari ruang makan menuju sebuah sel kecil di ruang bawah tanah... sel isolasi...

"*What?!*" Tanya Aaron tak percaya

"Ya... kenapa tidak?" kata Dorian lagi

"Tidak mungkin. *Out of question.*"

"Kenapa? Dia bisa bertarung, dia punya semangat, *fire, passion.*" Kata Dorian, "Lagipula, tidak ada aturan yang melarang itu kan?"

"Tapi tetap, tidak bisa."

"Sekali lagi aku tanya, sahabatku Aaron. Kenapa tidak bisa?" kata Dorian, "Kenyataan kalau gadis itu bisa mengalahkan petarung kita sudah menjadi bukti."

"Tapi petarung kita tidak siap."

"Petarung kita harus selalu siap, dan tidak boleh meremehkan satu musuhpun. Tidak boleh."

"*She's gonna cause problem, Dorian.*"

"Aku tau itu."

"Kamu akan menyesal."

"Mungkin... tapi setidaknya aku tak mau menyia-nyiakan bakat yang besar. Dan bila aku harus membayar mahal untuk itu, aku rela."

"Aku takut dia tak akan bertahan lama, karena sekarang ia sudah membuat musuh. Terlebih berlatih dengan para pria..."

"Akan membuatnya makin berhati-hati, atau dia akan membayar dengan nyawanya."

Aaron merenung sebelum akhirnya mengangguk kecil.

"Kalau begitu siapkan dia, sudah tiga hari ini ia di di isolasi, kan?" tanya Dorian.

Aaron berjalan ke arah pintu ketika Dorian meghentikannya lalu berkata pelan.

"Satu hal lagi, berikan ia dorongan yang tepat untuk bertarung... kau tau apa yang harus dilakukan."

"Kamu gila Dorian," kata Aaron sambil menggelengkan kepalanya pasrah, "semoga kamu tau apa yang kamu lakukan."

Dorian tersenyum simpul sambil melihat Aaron melangkah keluar ruangan. Ia lalu pergi ke arah balkon, dan melihat petarungnya berlatih.

Petarung dengan hidung terluka itu menunduk takut dan malu. Ia tak berani mengangkat matanya seperti biasa yang ia lakukan, seperti yang biasa para petarung lakukan demi mendapat pengakuan dari sang Tuan. Ia tak berani menatap Dorian yang memandangnya secara khusus.... Rasa dingin merayap di tengkuknya, ia tau kalau nyawanya kini diujung tanduk...

“PERHATIAN!”

Raungan suara Aaron membuat para petarung berhenti dari latihan, lalu memberi ruang ketika Aaron berjalan ke tengah mereka, di belakangnya nampak Eva yang lusuh berjalan dengan rantai yang membelenggu leher, lengan dan kakinya. Dua penjaga berjaga di belakangnya.

“Kalian semua sudah memberi aib pada rumah ini!” Kata Aaron di tengah teriknya mentari.

“Kalian membiarkan seorang budak! Perempuan! Mencoreng tai di muka kalian!”

Aaron memberi tanda pada para penjaga untuk membuka belenggu Eva.

“Barda!” Kata Aaron pada petarung yang dikalahkan Eva, memberi tanda agar lelaki itu berdiri di tengah lapangan berhadapan dengan Eva.

“Buktikan kalau kekalahanmu itu hanya kebetulan, atau...”

YEAAAAA!!!! Raung Barda sambil menyerang Eva dengan bertubi-tubi.

Eva yang dalam kondisi lemah setelah selama tiga hari tak memperoleh ransum tentu kesulitan menahan serangan lelaki yang mencoba membalaskan saakit hati atas penghinaan yang dialaminya.

Sebuah pukulan di rusuk Eva membuat sang gadis tersungkur dan tendangan kuat di perutnya membuat sang gadis terjengkang kesakitan, megap-megap mencari nafas.

Barda lalu menjambak rambut Eva hingga sang gadis berdiri, lalu dengan brutal meninju perut Eva berulang kali. Ia lalu menegadahkan wajah sang gadis, “Aku akan rusak wajah mu, manis” dan BAM...

Eva tersungkur ketika tinju Barda bersarang telak di wajahnya, hidungnya patah dan menyemburkan darah...

YEAAAAA!!!! Seru Barda mengangkat tangan layaknya juara, namun tak ada rekannya yang menyambut. Apa artinya kemenangan melawan perempuan lemah yang tak mampu melawan.... Orang ini begitu bodohnya... pertarungan ini adalah penghinaan....

Barda larut dalam euphoria kemenangan, ia tak melihat Eva bersusah payah membalikkan dirinya, lalu dengan bersusah payah bangkit. Untuk Barda, tatapan tak percaya rekan petarungnya seakan tatapan kekaguman.

Eva berlari dan menyerbu Barda, sang gadis menyarangkan sebuah tendangan keras ke lutut Barda, yang meraung kesakitan, tinjauan sang gadis yang datang bertubi membuatnya pening...

Dorian nampak tersenyum dari atas balkon.

AAARRRGGGHHH!! Barda kesakitan ketika cakaran sang gadis menggurat kulit di wajahnya. Ia bertahan hingga satu saat ia bisa mencekal tangan sang gadis.

Ia lalu mengayunkan uppercut keras yang membuat Eva kembali terbanting terjengkang ke tanah, mulutnya mengalirkan darah... Barda lalu kembali menjambak rambut Eva, dan menghajar wajah sang gadis tanpa ampun.

"I'll fuck you 'till you dead, bitch!" katanya sambil bersiap melepaskan pukulan terakhir....

"BARDA!"

Petarung itu terkejut, sang Tuan memanggilnya. Ia lalu melepaskan jambakannya pada Eva lalu berdiri dengan sikap sempurna...

Dorian memandang tajam pada petarung di bawahnya lalu berkata, "Dan kamu bilang kalau kamu petarung." Ia lalu memandang Aaron, lalu mengangguk sebelum berbalik masuk ke dalam istana.

Aaron mendekati Barda lalu dengan gerakan cepat menghantam uluhati sang petarung hingga tersungkur, ia lalu memerintahkan kedua penjaga untuk membelenggu Barda yang meringkuk menahan sakit. "Tahan dia di sel isolasi" perintahnya pada penjaga yang mengangkat Barda hingga berdiri.

"Kamu memalukan rumah ini" Kata Aaron lagi, "Sekarang pergi, dan merenunglah karena lawanmu berikutnya adalah para singa di arena"

"Ampun master.... Maafkan aku..." seru Barda seiring dirinya yang diseret ke arah sel isolasi.

"Ingat hari ini sebagai pembelajaran bagi kalian!" Seru Aaron pada para petarung lainnya, ia mengayunkan cambuknya dan...

CTAR!

"BERLATIH!"

Aaron lalu memanggil dua gadis pelayan untuk menggotong Eva ke ruangan dokter Gerrard, yang geleng-geleng kepala melihat kondisi sang gadis yang babak belur itu.

"Kamu bisa jadi pasienku yang paling sering aku tangani" katanya sambil membersihkan luka sang gadis, dan menginjesikan obat penenang ke dalam system tubuh sang gadis.

Ketika Eva terbangun, ia mendapati Mya sedang menyeka tubuhnya yang telanjang di balik spreij meja pasien yang tertutup kerai di sekelilingnya. Tubuhnya masih terasa sakit terutama wajahnya yang terasa baal akibat hajaran bertubi-tubi itu, perban yang menutupi dahi dan sebelah matanya, penahan di hidungnya serta penyangga di lehernya menunjukkan betapa parah keadaannya.

"Mya... ayo temani aku sebentar" kata Gerrard sambil memanggil Mya. Sang gadis memandang ke arah sang dokter dan ia melihat sosok tubuh lain yang berdiri di belakangnya.

"Aku akan segera kembali" bisik Mya sambil memberi kecupan ringan di pipi Eva lalu beranjak dari sisi sang gadis mengikuti sang dokter ke arah ruangan yang lain.

Sebelah mata Eva terpaku ke langit-langit klinik, ia tak memperdulikan Aaron yang berdiri di sebelahnya.

"*Do you want your revenge?*" tanya lelaki itu pada Eva yang masih berdiam diri.

"*Do you want to kill Dorian?*"

Eva melirik Aaron dengan pandangan berapi-api, bibirnya terkatup dengan geraman.

"Kalau begitu, sembuhlah dan aku akan mengajarmu untuk jadi seorang pembunuh. Dan tuntaskan dendammu."

Aaron lalu beranjak keluar dari balik kerai, menemui dokter Gerrard yang sedang asik memasukkan penisnya ke dalam vagina Mya yang duduk di meja periksa.

"*Fix her!*"

Gerrard mengagguk lalu melanjutkan gerakan ritmis pinggulnya yang menghantam selangkangan Mya yang nampak terangsang itu, tanpa memperdulikan Aaron yang pergi meninggalkan mereka.

Pecutan keras di samping telinga Eva membuat telinga sang gadis berdenging....

"Kamu pikir lapangan ini tempat bersantai?!" Bentak Aaron sambil menggulung kembali *bullwhip* nya.

"AYO BERGERAK!" bentaknya lagi.

Eva mengerahkan semua ototnya untuk memanggul kuk di bahunya dan berkeliling berputar lapangan, peluh bercucuran deras dari tubuh yang dibalut kain penutup payudara dan cawat seadanya itu. Kakinya melepuh karena panasnya lapangan, kedua bahunya juga lecet akibat kuk yang berat itu.

Setelah lima puluh putaran yang berat, ia masih harus berlatih mengangkat beban dan membantingnya, berulang kali, kemudian *boxing sit sup, push-up*, dan berbagai latihan fisik lain. Aaron tak membedakan porsi latihannya dengan para petarung pria. *For him, she's just another fighter.*

Tengah hari, Eva tersungkur di samping kendi air, ia memuntahkan segala isi perutnya di sana, keringat membanjir dari tubuhnya. Tawa cemooh dan pandangan simpati mengelilinginya. Eva mengagkat wajahnya ke arah balkon, dan Amarahnya kembali bangkit demi melihat Aaron sedang makan dengan nikmatnya, disuapi haremnya yang lain. Maka dengan darah yang mendidih ia kembali menjalani latihan yang berat itu.

Tak peduli betapa berat. Meskipun ia harus muntah, meskipun keringat mengalir bagai sungai, meskipun, ia harus menanggung malu ketika ia mengejan dan kotoran keluar dari anusnya di hadapan petarung lain karena beratnya beban yang harus ia tanggung. Ia tetap bertahan, demi dapat membunuh Dorian yang kini sedang menyeturubuhi Haremnya di atas meja makan, disaksikan Mya...

Hari telah berangsur gelap ketika Eva kembali ke asramanya yang baru...

Ya, kini dirinya harus tinggal di asrama para petarung, dan hari ini adalah hari pertamanya harus mandi di tempat yang sama dengan para lelaki itu.

Walaupun ia pernah menghadapi banyak lelaki telanjang, namun kondisinya berbeda. Saat itu ia hanyalah budak sex, seonggok daging penampungan peju. Namun kini eva harus berada dengan rombongan lelaki telanjang untuk membersihkan tubuh.

'Percaya diri' katanya pada dirinya sendiri.

Siulan, teriakan cabul dan ocehan lain tak di dengarkan eva yang kini tanpa risih membuka pakaiannya, telanjang seperti para lelaki dan masuk ke dalam kolam air panas, berendam bersama.

Dan sisi kolam di mana Eva duduk mendadak penuh dengan para petarung.... Kecuali para pecinta sejenis yang terkekeh melihat kelakuan rekan mereka, dan beberapa petarung yang memandangnya sisnis.

Eva sedikit tersanjung, senyum kecil menghias bibirnya... *'I still got it'* batinnya....

'Fuck!' batin Eva, 'apa bakalan begini terus setiap malam?' batin Eva sambil menyumpal kapas ke dalam telinganya. Dengkuran para petarung benar-benar membuatnya tak dapat tidur...

Siraman Air dingin di tubuhnya membuat Eva terhenyak terbangun dari tidurnya yang mungkin hanya dua jam itu. Dengan tubuh lunglai ia bangkit dan beranjak ke aula tempat mereka makan. *High protein and high calorie diet* segera menghampirinya. Eva menahan mual mendapat sarapan berupa hasil blender tuna, telur dan beberapa bahan makanan lain sebagai peningkat performa.

Kini latihan kecekatan dan kelenturan yang dijalani sang gadis, ia harus menghindari bola-bola besi yang di tembakkan ke arahnya, melewati haling rintang, dan berbagai jebakan lain yang menjadi bagian dari pelatihannya.

Dan demikian hari bergati bagi Eva, fisiknya kini mulai berubah menjadi lebih padat, berisi, berotot, bahkan Mya yang sering diminta melayaninya terang-terangan kagum akan transformasi yang dialami rekannya itu.

Hari berangsur senja, satu hari lagi pelatihan di jalani sang gadis, kini ia melangkah bersama para petarung menuju asrama ketika...

"Eva!" panggil Aaron, "Ikut aku"

Keduanya berjalan ke sebuah ruangan dengan penerangan minim tanpa jendela dan hanya sedikit ventilasi.

Eva terkejut ketika Aaron dengan cepat menyerangnya, ia setengah mati menghindar serangan Aaron dan tak lama sebelum pukulan dan tendangan lelaki itu bertubi menghujani tubuhnya.

Aaron menggelengkan kepalanya melihat sang gadis yang jatuh terduduk. Memang fisiknya sudah mampu menahan serangan, namun itu belum cukup. Ia akan mengajari sang gadis cara untuk bertahan dan menyerang sekaligus, dan melakukan serangan cepat mematikan seperti sengatan lebah. Namun untuk itu gadis ini perlu mengosongkan pikirannya, mengalahkan dirinya sendiri.

"Mulai saat ini, kamu akan tinggal di sini... sampai nanti kamu sudah siap untuk bergabung dengan sudaramu sesama petarung" kata Aaron sambil pergi. Sesaat sebelum ia membuka pintu ia berkata, "Kalahkan dirimu, dan mungkin kamu dapat mengalahkan semuanya."

Eva berbaring terlentang di tengah ruangan, seorang diri, sunyi... aroma lavender yang merasuk dari ventilasi menenangkan syarafnya yang tegang... nyaman sekali....

SLING!

Mata Eva membuka cepat demi mendengar logam yang terhunus itu, ia melihat seorang ronin dengan pedang katana terhunus berdiri di hadapannya. Siap membunuhnya.

Kelabatan pedang memaksa Eva meloncat jauh ke belakang, menghindari katana itu, sang gadis takjub atas kecepatan pedang yang rasanya makin mendekati kulitnya.

BUGH!

Eva terguling, tendangan yang tak disangka menerjang masuk ke perutnya, membuatnya mual. Sang gadis bergulingan di lantai ruangan demi menghindari sabetan pedang yang membabi buta itu...

“AAAARRRRHHHHH!!”

Sayatan katana yang bersih itu membuat Eva merasakan kesakitan di punggungnya. Sang gadis segera berlari ke pojok ruangan, berusaha mempertahankan diri. Matanya memancarkan ketakutan ketika ronin itu makin mendekatinya, matanya terpaku pada pedang itu dan....

Eva terbangun terengah-engah, berbaring terlentang di tengah ruangan itu... matanya memandang ke arah langit-langit. Nafasnya memburu....

Ia mencoba bangkit dan merasakan punggungnya perih, ia berbalik... tak ada darah di lantai.... Pikirannya yang terkena sabetan.... Namun rasa itu begitu nyata ia tak ingin merasakannya lagi.

Siang itu Eva beberapa kali mendapat pecutan dari Aaron... tenaganya bagai terkuras karena kurangnya istirahat dan rasa galau yang menghantuinya.

Malam itu kembali Eva berada dalam kesunyiaan ruangan... ia tak ingin tidur... ia harus terjaga.... Namun aroma lavender kembali membuat sang gadis kesulitan membuka matanya lalu jatuh tertidur.

Geraman seorang lelaki membangunkan sang gadis yang langsung beranjak bersiap. Ia terkejut melihat seorang ronin bertelanjang dada bersiap menyerangnya

Tangkisan Eva tak cukup cepat untuk menahan pukulan sang ronin yang menghantam telak wajahnya, membuat sang gadis terhuyung merasakan kalau darah mulai mengalir dari hidungnya, walaupun ini halusinasi, rasa sakit itu nyata.

Eva berusaha melakukan perlawanan, namun kecepatan ronin yang dihadapinya jelas jauh di atas dirinya.

Kembali dirinya terhuyung... matanya lebam, pelipisnya pecah, bibirnya sobek, lenganya patah, rusuknya retak....

Entah apa yang membuat sang gadis tetap berdiri dan menerima tendangan berputar sang petarung yang telak menghantam rahangnya, membuat sang gadis terlempar terputar dan jatuh berdebam di lantai ruangan....

Eva merangkak bangkit, bangun dari pingsannya.... Seluruh tubuhnya terasa remuk, namun pelatihan hari ini telah menantinya....

'Malam ini aku harus melawan' batinnya...'Harus!'

Dan kembali malam itu ia kalah...

Eva frustrasi menghadapi kekalahan demi kekalahan... tubuhnya makin sakit dan serasa makin remuk hingga ia tak sanggup melakukan pelatihan yang berakibat hukuman demi hukuman mendera tubuhnya, tamparan cambukan tendangan.... Bahkan para petarung pria sedikit khawatir melihat Eva yang kembali kuyu itu.

Wangi lavender itu kembali menyeruak... Eva tepekur, duduk bersila di tengah ruangan dalam posisi lotus, telanjang bulat. Ia memasrahkan dirinya untuk menerima serangan...

Dan ronin tanpa senjata kembali datang menghampirinya, lalu mencekal dan membanting sang gadis dengan keras. Namun Eva segera bangkit, ia mengalun kan gerakannya, ia mulai bisa membaca gerakan ronin itu, dan secara reflex Eva mengembangkan teknik yang seakan memang sudah berada dalam dirinya.

Ketika ia menghindar bukan berarti ia mundur, Eva menanti momentum ketika ia bisa mencekal sang ronin, dan memasukkan serangan balik.

Sang ronin kembali bangkit setelah sang gadis berhasil membantingnya, bahunya nampak sakit namun ia tetap maju hanya untuk kembali terbanting oleh hampasan gadis telanjang di hadapannya.

Lagi dan lagi sampai akhirnya sang ronin terkapar di tengah lantai dengan tubuh babak belur. Eva kemudian kembali pada posisi lotus di tengah ruangan... ia merasa tenang...

Para petarung merasa gembira demi melihat kini Eva kembali ke kesempurnaannya, semangat berlatihnya bertambah, kekuatannya meningkat pesat... bahkan ini dua ronin tak bersenjata dan dua ronin dengan katana tak mampu lagi menghadapinya...

She is now deadly with her aikijutsu...

Part 7: Beasts

Kekaguman para petarung pria tak bisa dialihkan dari tubuh Eva yang kini bertransformasi bagaikan melihat *Gina Carano*, terlebih tubuh itu telanjang, bersama mereka di pemadian.... Bahkan para petarung yang menyukai sesama jenis, memandangi tubuh eva yang perlahan terendam di balik air hangat kolam pemandian mereka. Dan ketika Mya yang datang untuk melayaninya membersihkan tubuh sang gadis dengan perlahan dan dalam gerakan sensual, para petarung tak tahan untuk mengocok kejantanan mereka masing-masing, melihat bagaimana Eva melumat bibir Mya yang mungil namun indah itu, bagaimana mereka saling berpagutan, saling meraba, saling meremas....

Bagaimana Eva mengerang ketika Mya melumat payudaranya, serta bagaimana Mya ganti merintih ketika jemari Eva memijat clitorisnya lembut., lalu mencupangi leher sang gadis....

Geraman terdengar dari dalam pemandian itu... Eva dan Mya tersenyum, mereka lalu memandang para petarung, dan telunjuk keduanya memanggil....

Dan pemandianpun makin panas..... Sangat panas....

Gadis-gadis yang mendapat tugas membersihkan pemandian hanya bisa geleng-geleng kepala melihat sperma yang mengambang di sana... *a lot if it...*

Eva memandang ke arah balkon sambil meneduhkan dirinya dari teriknya mentari ketika waktu istirahatnya tiba. Meditasi yang dijalannya dalam ruangan itu tak membuat kebenciannya hilang. Ia masih membenci orang yang kini tengah bersantap bersama Aaron sembari dilayani dua orang gadis.

Ia membenci orang yang ia tau akan segera meminta salah satu haremnya untuk memuaskan nafsunya di sana, di terik mentari, di atas balkon....

Harem yang menari di hadapannya ini sungguh menggoda, tubuhnya menggiurkan.... Atau ini pengaruh anggur yang tadi diminumnya?

'Fuck it... she's so damn hot!' batin Dorian sambil memperhatikan gadis dihadapannya, meliukkan tubuhnya dengan sensual, cadar yang menutupi wajahnya menimbulkan kesan misterius yang sangat menggairahkan, terlebih eyeliner tebal di mata sang harem membuatnya makin membuat kekelakian Dorian tegang

Sang harem meliukkan tubuhnya sambil melucuti bra yang digunakannya dengan sensual sambil perlahan mendekati pembaringan Dorian, perlahan mendekat, mencampakkan celana transparannya hingga kini tubuh indahya tepampang jelas di hadapan sang tuan yang namapak menikmati hiburan di hadapannya.

'Damn.... Kepalaku berat sekali....' Keluh Dorian, bahkan kini ketika sang harem duduk di atas selangkangannya ia merasa sangat lemah, tak mampu beraksi seperti biasanya walaupun ia sangat menginginkan tubuh indah dan sekal di hadapannya.

Tak percuma sang gadis mengangkangkan selangkangannya di hadapan Gerrard yang menyetubuhnya dengan bernaflu hingga ia tak sanggup lagi memuntahkan sperma, dan dalam lalapnya sang dokter sang gadis bisa mencuri sebotol obat bius.

Tak percuma sang gadis menerima *ass to mouth* berulang dari sang juru masak di bilik kecil di dapur, tempat di mana sang juru masak sering menikmati para gadis yang mengharapkan sedikit dari kenikmatan makanan yang dirasakan pria yang kini meremas pinggulnya yang bergoyang ritmis dan erotis menekan kelelahan sang tuan. Hingga ia bisa menuangkan obat bius itu ke dalam anggur sang tuan.

Tak percuma ia mencumbu sang harem yang kini tergeletak lemas di ranjangnya sementara ia bisa berada sedekat ini di atas tubuh sang tuan yang namapk makin melemas...

'Matilah kau bangsat tak berperasaan!' kata sang gadis dalam hatinya, tangannya berkelebat mengambil pisau buah yang ada di meja di samping tempat tidur Dorian, mengangkatnya tinggi-tinggi ke atas kepalanya, dan mengayunkannya ke bawah, ke dada Dorian

Sang gadis terkejut, dengan sigap Dorian menangkis hujamannya. Pisau itu berjarak hanya beberapa milli dari kulitnya. Dorian mencekal lengan sang gadis, dan mengalihkan hujaman pisau ke arah kasur di samping kepalanya.

Ia lalu mendorong sang gadis, yang kini mengayunkan tangan untuk meninju wajahnya, tangannya bergerak dan menghantam rusuk sang gadis, lalu ketika ia melihat keseimbangan sang gadis terganggu, ia mendorong sang gadis dari tempat tidur, sementara ia sendiri berguling ke sisi lain tempat tidur.

Dan Dorian melihat Eva berdiri di seberangnya, siap menerjangnya lagi.

Dengan segera Eva menerjang Dorian yang nampk terhuyung oleh pengaruh obat bius itu.

Tinju sang gadis dapat dengan mudah dielakkan Dorian, berkali-kali hingga Eva sedikit gemas karena ia tak bisa menghantam wajah lelaki mabuk di hadapannya. Bahkan ketika Eva berhasil mencekal Dorian, sang tuan segera merapatkan tubuhnya, menghindarkan kemungkinan untuk dirinya mengalami bantingan.

Kemudian Eva mendorong Dorian hingga terundur ke belakang....

Dorian memandang Eva nanar, senyum pria mabuk tersungging di bibirnya. Lengannya terarah lurus ke wajah Eva, lalu memanggil Eva dengan gesture penuh tantangan yang menghina.

Eva kembali menerjang, Dorian kini bukan hanya menghindar, ia menggunakan serangan Eva untuk menyerangnya balik, memberi efek yang lebih menyakitkan pada Eva untuk tiap hajaran yang mendarat telak di tubuhnya...

Eva memegang rusuknya yang sakit itu sambil memandang Dorian....

Ia sudah meremehkan lelaki itu...

"Perlu waktu lama untuk bisa mengalahkan aku, Eva..."

Eva menggeram dan kembali menyerang, dan kembali ia tersungkur oleh serangan balik Dorian.

'*Fuck... he knows tai chi....*' Eva mengenali gerakan ringan Dorian yang nampak tak beraturan itu. Tapi sudah terlambat, kini Dorian giliran menyerangnya.

'*God! Wing chun!*' Keluh Eva yang kini setengah mati menangkis serangan bertubi Dorian, kini dirinya yang tercekal dan dibanting ke arah pintu kamar yang menuju balkon, hingga pintu itu terdabrak paksa...

Di balkon itu Eva mencoba membalas serangan namun selalu dapat dengan mudah dipatahkan, tenaga, kecepatan, kekuatan, dan keganasannya tak sebanding dengan lelaki yang matanya kini makin menunjukkan api kemarahan yang membuat dirinya semakin takut.

Pertarungan mereka menyebabkan para petarung dan para gadis pelayan terbangun dan berdiri di lapangan, termasuk Aaron berdiri dengan tangan terpaut di belakang tubuhnya, erat menggenggam *bullwhip* nya.

Sebuah pukulan telak ke perut Eva membuat sang gadis megap-megap menarik nafas, Dorian berbisik di telinga sang gadis yang mulutnya membuka dan mengucurkan liur itu.

"Aaron mengajarmu dengan baik. *Well*, kabar buruk buatmu, aku yang mengajari Aaron apa yang ia kuasai..."

Lalu dengan bertubi ia menghajar Eva yang terdorong ke arah tepi balkon, dan sebuah tendangan membuatnya terlempar dari balkon dan meluncur deras terbanting ke lapangan.

Dorian berseru lantang. “Aku adalah Tuan mu, jangan berani kamu mengangkat tanganmu di hadapanku. Petarung atau budak, hukuman akan menyambutmu” katanya lagi.

Penjaga yang hadir bergegas menyeret Eva, mengikat kedua tangan dan kaki sang gadis yang telanjang itu pada dua tonggak yang ada di lapangan itu hingga sang gadis membentuk huruf x.

Langit mendadak mendung dan angin dingin menusuk tulang berhembus kencang.

“Aaron!” seru Dorian

Aaron menganggukkan kepalanya, lalu maju menghampiri Eva yang kesakitan, terutama di bagian pergelangan tangannya yang menyangga tubuhnya yang melorot karena lemas. Dan ia berdiri di belakang Eva, matanya memandang punggung mulus yang sebentar lagi akan terluka itu.

“Terima rasa sakitnya, hanya itu caranya mengurangi penderitaanmu.” Kata Aaron lirih di telinga Eva.

CTAAAR!

“AAAAAAARRRRRGGGGHHHH!!!!” Jerit eva demi merasakan kulit punggungnya sobek oleh cambukan Aaron.

CTAAARRR!!!!

CTAAARRRR!!!

CTAAARRRR!!!

Kulit punggung sang gadis, kulit rusuknya, semuanya pecah, terkelupas, dan terluka, termasuk pergelangan tangannya yang teriris belunggu itu.. Darah mengalir dengan deras, Eva menggigil menahan sakit, perih....

Eva tak tahan... Ia menjerit... Ia berteriak.... Ia menangis

Dorian memberi tanda pada Aaron untuk menghentikan cambukannya... 50 cambukan yang membuat punggung Eva menjadi lautan darah....

Dorian memandang ke arah bawah, ke lapangan di mana semua orang berkumpul dan berkata; "Jadikan ini pelajaran bagi kalian semua..."

Lalu seiring langkahnya, semua orang beranjak, meninggalkan lapangan, meninggalkan Eva yang merintih, tak ada yang berani mendekatinya... Dorian belum lagi selesai menghukum sang gadis.

Hening, sepi, sunyi....

Desir angin yang makin kencang, dinginya udara malam, semuanya makin menambah siksaan bagi tubuh telanjang dan terluka dari sang gadis yang makin lemah itu, dan nampaknya alam juga ingin menghukum sang gadis, karena kini langit menumpahkan kemarahannya, petir menggelegar dan hujan tercurah, memberi tambahan rasa perih, pedih, dingin dan sakit pada Eva yang akhirnya tak sadarkan diri.

Part 8: Scheme?

Tubuh Eva menggigil hebat, sang gadis demam akibat siksaan dan guyuran hujan yang menerpanya sepanjang malam. Terbaring tertelungkup di atas ranjang klinik Eva merintih... punggungnya begitu sakit, bahkan pereda nyeri yang disuntikkan ke dalam aliran darahnya seperti tak banyak membantu mengurangi sakit di tubuhnya.

Tetes air mata, seakan tak henti mengalir dari mata Mya yang sembab, ia tak tega melihat penderitaan Eva, dengan arahan dokter Gerrard, ia yang diminta Dorian untuk mengurus Eva membalurkan obat di punggung Eva.

"Cepatlah sembuh, Eva..." bisik sang gadis lirih sambil mengoleskan ramuan obat di punggung sang gadis, yang mengernyit dan meringis menahan perih.

Satu minggu penuh Eva terbaring di ranjang klinik hingga kondisinya mulai pulih, punggungnya masih sakit namun tak separah sebelumnya. Ia kini mulai dapat membaringkan tubuhnya terlentang, dan memandang ke langit-langit klinik.

"Bagaimana keadaannya Gerrard?"

Eva tak ingin melihat lelaki yang berdiri di sampingnya, lelaki yang sangat dibencinya, lelaki yang menghukumnya hingga ia kini terbaring di klinik, lelaki yang membuat punggung mulusnya terluka parah....

"Ia pulih dengan cepat, *she'll be fine*. Kau menghukumnya cukup keras, Dorian."

Dorian diam, ia membaca laporan medis Eva...

"*She needs to be punished... she has to....*"

Gerrard menggeleng-gelengkan kepalanya, tak memahami jalan pikiran lelaki di hadapannya yang nampak menaruh sesuatu harapan pada gadis yang jelas-jelas terluka parah akibat hukumannya sendiri.

"Pastikan ia pulih, Gerrard." Kata Dorian lagi sambil melangkah menuju pintu klinik. Dan dipintu, jauh dari pendengaran Eva, Dorian berkata pada sang dokter, "*Don't let anyone fools you again, doc. Or it will be you that get lashed.*"

Gerrard begitu gugup hingga ia menjatuhkan berkas Eva. Dorian pergi dan tak memperhatikan Gerrard, yang segera memungut berkas dan bergegas masuk kembali ke dalam klinik.

Bisikan terdengar samar ketika para gadis masuk ke dalam dapur untuk mempersiapkan masakan, “Ke mana kepala juru masak?” pikir mereka, tanpa menyadari kepala juru masak itu telah terkubur di dalam tempat pembuangan sisa makanan, terbenam sangat dalam, dan hanya otopsi yang benar yang akan menunjukkan kalau ada lengan kekar yang mencekik sang juru masak dan membenamkan kepalanya ke tempat pembuangan sampah itu, membiarkannya mati kehabisan nafas, sebelum membenamkannya dalam-dalam di pembuangan itu.

Dan di ruangan pemandian itu, para harem pun bertanya “Di mana Bethany?” tanpa ada yang mengetahui, kalau sekarang harem yang tergoda oleh rayuan Eva sedang menjalani kehidupannya yang baru sebagai pemuas nafsu para tahanan di dalam penjara yang terkenal oleh kebrutalannya.... Semoga ia bisa bertahan karena tepat pada saat ini, mulut, vagina, anusnya berdarah oleh gempuran penis yang dilesakkan secara brutal, dan lengannya begitu pegal memasturbasikan penis-penis yang lain.

Eva sedang duduk di ranjangnya ketika Adrian sang petarung pecinta sejenis itu masuk ke dalam klinik menemui Gerrard. Dan sang dokter mulai memeriksa sang petarung yang nampak ingin mencicipi sang dokter.

Ketika Gerrard pergi ke ruang lain untuk memeriksa hasil darah Adrian, sang petarung mendatangi Eva. “Bagaimana punggungmu?”

Eva memandang sang petarung, lalu tersenyum kecil, “Sudah lebih baik... aku akan segera kembali berlatih bersama kalian.

Adrian tersenyum, “*I’ll look forward to beat you down*, Eva.” Dan sang gadis menyeringai...

Petarung itu kembali berkata, “*Anyway, what were you thinking?* Mencoba membunuh Dorian?”

Seringai segera menghilang dari wajah Eva yang kembali masam.

“Apa karena Illiana?”

Pertanyaan itu makan membuat wajah sang gadis gelap, bayangan tubuh Illiana yang tergeletak di jalanan membuatnya kembali murung.

“Aku tak tau sebenci apa dirimu pada Dorian.” Kata Adrian, “Namun satu yang harus aku jelaskan padamu. Racun belati Aiko bukan hanya bisa membunuh orang yang terkena, namun racunya yang cepat menyebar itu bisa membunuh orang yang menyentuh langsung tubuh sang korban. Bukan kah kamu sendiri telah merasakan efek dari racun itu?”

Eva masih tetap diam.... Matanya memandang punggung Adrian yang pergi meninggalkan klinik.

Gerrard menghampirinya, membawa seperangkat alat medis, ke samping sang gadis. "Oke sekarang buka baju mu, aku mau memeriksa kondisimu"

Dan sang gadis yang sudah terbiasa untuk telanjang di hadapan laki-laki dengan perlahan membuka pakaian pasien yang dikenakannya. Gerrard memeriksa kondisi punggung sang gadis, dan mengangguk puas. Punggungnya hanya meninggalkan luka samar, pengobatannya berhasil.

Ia juga memeriksa kondisi vagina, lubang anus dan mulut sang gadis. Memastikan kalau kondisi ke tiga lubang kenikmatan itu tetap dalam kondisi terbaik lalu ia menyuntikkan cairan kontrasepsi ke dalam tubuh sang gadis.

Eva beringsut menahan nafsu, ketika Gerrard kembali memeriksa ke tiga lubang kenikmatannya itu. *She miss that feeling of something inside her vagina, ass and mouth....* Maka ketika wajah Gerrard mendekati wajahnya, Eva benar-benar bernafas berat, dan ia menikmati lumatan bibir sang dokter, geliat lidahnya dalam mulutnya, pertukaran liur.

Eva mendesah hebat ketika Gerrard melumasi vaginanya, sementara dirinya men *deeptroath* penis tegang sang dokter, mendesah ketika jari sang dokter mengaduki anusya....

Dan keduanya mendesah, ketika Eva mengangkangi penis sang dokter, menurunkan vaginanya dengan perlahan namun pasti hingga menelan seluruh penis sang dokter.

Derit ranjang, erangan, desahan dan jerit orgasme memenuhi ruang klinik itu.

Gerrard sedang memperbaiki celananya ketika Eva yang tetap telanjang, duduk bersandar di ranjang, hanya selimut yang menutupi tubuhnya bertanya.

"Sebegitu hebatkah racun yang di gunakan Aiko?"

Gerrard memandang Eva, "Kamu sendiri sudah merasakan efeknya. Racun ular betina itu begitu kuat, hingga orang yang langsung bersentuhan dengan korban pertama dipastikan juga mengalami masalah."

Eva teringat tubuh Illiana yang langsung membiru dan tergeletak di jalan, bagaimana ia memeluknya erat.

"Lalu bagaimana orang lain di pulau itu? Apakah mereka juga akan merasakan hal yang sama dengan aku, dok?"

"Asal mereka tak menyentuh tubuhnya, maka mereka akan baik-baik saja. Namun untuk pencegahan, mereka akan membakarnya."

Eva kembali merasakan kesedihan, juga kemarahan demi membayangkan tubuh Illiana yang disiram bahan bakar dan terbakar oleh api, di jalan, bagai bangkai hewan.....

Ia lalu memandang Gerrard "Kapan aku boleh berlatih kembali?"

“Kalau melihat gairahmu waktu kita bersetubuh tadi,” kata Gerrard sambil terseyum jahil demi melihat Eva yang wajahnya sedikit memerah dan nampak malu itu, “Kamu sudah bisa berlatih mulai besok.” Lanjutnya sambil masuk ke dalam kamarnya sendiri di klinik itu.

Gemuruh petarung mengiringi kembalinya sang gadis ke lapangan, hanya sedikit yang bertahan diam tak menyambutnya... mereka adalah petarung yang berharap Eva mati terkena racun Aiko, atau jadi cacat karena cambukan Aaron.

Eva berdiri di hadapan Aaron *“I am ready”*

Aaron mengangguk kecil lalu berseru pada sang gadis, “Lalu untuk apa kamu masih berdiri di depan ku! Berlatih!”

Eva menyeringai, lalu segera berlari dan bergabung bersama para petarung, dan mulai mengangkat beban dan berkeringat....

“Master” kata Eva pada Aaron pada saat para petarung beristirahat, “Bisakah kau membuka jalan agar aku bisa berbicara dengan Tuan Dorian?”

“Apa yang kau inginkan dari dia? Another punishment?”

“Mungkin hasilnya akan demikian, Master. Tapi aku memang harus berbicara dengan Tuan Dorian, atau aku tak akan pernah bisa tenang.”

“I’ll see what I can do.” Kata Aaron, “Namun untuk saat ini, kembali berlatih.”

Eva undur dari hadapan Aaron dan berlatih tanding dengan beberapa petarung yang ia tau membenci dirinya, *and she beat the shit out of them...*

Eva berdiri di hadapan Dorian, yang sedang duduk di balik meja kerjanya, lelaki itu nampak sibik dengan berkas, catatan dan computer di hadapannya, seakan tak menyadari kalau ada seorang gadis yang tangan dan kakinya terbelenggu rantai dan sebuah rantai lain menyatukan dua belenggu yang mengikat lengan dan kakinya.

“Apa maumu?” tanya Dorian tanpa mengangkat pandangannya dari berkas yang ada di hadapannya.

“Penjelasan, Tuan”

“Aku tak perlu menjelaskan apapun kepadamu” Dorian sama sekali tak mengangkat wajahnya, ia tetap sibuk dengan berkas-berkas itu.

Eva begitu kesal, namun ia tau kalau kini ia berada dalam posisi yang lemah, biar bagaimanapun, ia belum memnita maaf karena ia sudah mencoba membunuh lelaki di hadapannya ini. Ia tak mau meminta maaf karena baginya, Dorian masih tetap bersalah karena

tak menjelaskan apapun pada dirinya, Dorian masih tetap bersalah karena membuat punggungnya sangat sakit, terluka, berdarah.

Eva menelan ludahnya lalu dengan perlahan bahkan nyaris tak terdengar, karena menahan ego, berkata.

“Maafkan aku, Tuan.”

Dorian menyerah, ia mendesah jengkel lalu melepaskan berkas dihadapannya dan menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi kerjanya.

“Apa yang sebenarnya kamu inginkan?”

“Kenapa Tuan melakukan ini semua? Kenapa Tuan menutupi kebenaran tentang Illiana? Tentang Aiko?”

Dorian bangkit dari kursi kerjanya, dan berjalan ke arah jendela, memandang ke arah lapangan.

“Apakah kamu akan mendengarkan aku? Aku rasa tidak. Jadi aku biarkan kamu merasakan racun itu. Amarahmu membutuhkan penilaianmu, kau begitu emosi dengan ketidak perdulian aku sehingga kamu bertindak brutal.”

“Aaron mengajarku cara untuk membunuhmu, kau sadar itu?” kata Eva dengan berani

“Aku rasa pengajarannya cukup baik.” Kata Dorian santai

“Jadi Tuan sengaja melakukan ini?”

Dorian melangkah mendekati Eva yang kembali emosi dengan lelaki itu. Dorian mengamit lengan Eva, mengarahkannya ke sebuah cermin besar di ruangan itu.

“Lihatlah dirimu kini, lihat kemarahan itu. Indah sekali....”

Eva melihat tubuhnya di dalam cermin... bahkan iapun kagum...

“Aku tak peduli apapun caramu aku senang kamu menjadi kuat dan indah seperti ini. Mau kah kau membalaskan dendammu pada Aiko?”

Eva memandang tajam pada Dorian. Ia ingin sekali mematahkan leher wanita itu.

Kalau begitu, bertarunglah untuk aku. Kita runtuhkan klan Aiko, dan setelah itu kamu boleh mencoba membunuhku lagi.”

Dorian lalu melepas belenggu lengan dan memberikan kunci pada Eva untuk melepaskan belenggu pada kakinya.

Keduanya berdiri berhadapan

Dorian mengangkat lengannya, Eva memandang lengan yang terangkat itu.

Ia menyambut uluran lengan itu. Janji telah disampaikan.

Dorian kembali ke meja kerjanya dan kembali sibuk dengan berkas di hadapannya. Eva masih meatung beberapa saat di hadapan cermin besar itu sebelum akhirnya ia undur, lalu melangkah ke luar ruangan, membawa belenggu yang sebelumnya terpasang di tubuhnya.

Langkah Eva terhenti di dekat pintu ruangan Dorian, lelaki itu berkata padanya, “Dan berhati-hatilah, intrik di Istana ini jauh lebih kompleks dari yang kau bayangkan, ada mata-mata Aiko di sini, dan ia berusaha menghancurkan aku. Kalau kau berfikir dengan kehancuranku kau akan bahagia dan bebas, itu keputusanmu. Tapi ingat apa yang Aiko lalukan pada Illiana... dia akan melakuakn hal yang sama pada kita semua, kecuali kalau kau memutuskan untuk bergaung dengan Klan miliknya.”

Mata-mata?

Kata itu mengiringi langkah Eva kembali ke asrama... *‘If I could lay my hand on that bastard’*

Part 9: Fight!

Eva paham apa yang dimaksud Dorian ketika ia berkata ada mata-mata di Istana ini. Walaupun kemenangan partai puncak masih menjadi milik Adrian, namun makin banyak rekannya yang tak lagi bisa melihat hari esok.

Bahkan ia melihat luka yang makin sering muncul di tubuh Adrian, petarung kebanggaan Istana Dorian mulai pudar.

'Mungkinkah memang para musuh yang menjadi lebih baik, atau memang ada sabotase di dalam rumah ini' pikir Eva sembari tetap berlatih giat.

"Para petarung! Berkumpul!" Panggil Aaron dari arah balkon. Dorian berdiri di sampingnya dengan tenang.

"Kalian yang disebut mendapat kehormatan untuk membela nama Tuan kita, Dorian!"

YEEAAAAA!!!

Gemuruh sorak para petarung membahana. Eva menanti siapa yang akan dikirim dengan rasa penasaran.

"Adrian!"

YEAAAAAA!!!!

Gemuruh kembali terdengar mengiringi Adrian yang nampak bangga, maju ke hadapan Dorian mengangkat kedua tangannya, siap bertarung sampai mati.

Beberapa nama kemudian ikut menyusul maju ke depan.

"Dan sebagai partai pembuka.... Eva."

Gumam ke tidak puasan dan ke tidak percayaan begitu nyata.

'Kita akan dipermalukan.'

'Apa dia bisa?'

'Ini bukan latihan.'

'Mungkin ini cara Tuan Dorian mengeksekusi betina liar itu...'

Kalimat itu mengiringi langkah Eva yang kini berdiri satu langkah di belakang para petarung utama. Dorian memandangnya tajam, lalu menyerukan kalimat yang sudah beberapa kali di dengarnya menjelang pertarungan rekan-rekannya.

“Hidup atau Mati!”

YEEEEAAAAA!!!!!!

Eva duduk di lambung kapal yang sederhana bersama Aaron dan para petarung lain. Suasana lambung kapal seakan menemani perjalanan menuju neraka, tak ada kemewahan, tak ada keindahan. Suasana peperangan begitu kental nyata.

“Semoga kamu tak kembali, jalang.” Kata seorang petarung yang memang membencinya.

Eva hanya diam, pikirannya sekarang di fokuskan untuk menghadapi apa yang akan ia hadapi, setelah latihan panjangnya akhirnya ia akan bertarung demi nyawanya...

“Madame Aiko” kata Dorian sambil menyambut uluran tangan Aiko, dan menciumnya. Sang Madam menampilkan wajah angkuh dan geram karena rencananya di area jual beli dahulu gagal. Keduanya berdiri di ujung tangga tribun VVIP di stadium itu.

“Aha.... Dua orang sahabat saling bertemu... indahnya pemandangan ini, bukan begitu kawan” Seru suara riang seorang pria setengah baya bertubuh gemuk, menyambut mereka.

“Mari... mari, kami sudah menunggu kalian” panggilnya lagi mengajak Dorian dan Aiko untuk berkumpul bersama mereka di tribun. Dorian membungkuk hormat dan memberikan jalan pada Aiko yang melenggokkan pinggulnya dengan sensual, naik menemui tuan rumah mereka.

“Tuan Carlo,” kata Aiko sambil memberi hormat pada pria yang menyambut hormatnya dan mempersilahkan Aiko duduk di kursi di samping kanannya.

“Ah Dorian,” kata lelaki itu menyambut Dorian yang kini bergabung di tribun, keduanya berjabat tangan dan berpelukan ringan, “Duduk di sampingku sahabat.” Katanya lagi, Dorian membungkuk hormat dan mengikuti Carlo menuju kursinya.

Para pelayan segera menjamu mereka, dan segelas anggur terbaik telah berada di tangan mereka, sementara di bawah mereka beberapa penari eksotik, nampak menari menghibur mereka memberi kemeriahan di arena yang kini makin penuh oleh penonton, dan liukan tarian erotis membuat gemuruh membahana di seluruh stadium.

Seorang dari tamu memuka percakapan, “Aku dengar Istana Dorian mulai kehabisan stok, sampai ia harus mengirimkan seorang budak perempuan untuk mengisi kekosongan?”

Dorian tersenyum simpul, sambil memandang Aiko yang menganggukkan kepalanya, mengibaskan kipasnya menutupi mulutnya yang menyeringai hebat.

“Nah...nah.” Kata Carlo, “Mungkin budak itu memang pantas di hukum hingga ia harus di eksekusi di sini, di dalam stadium? Bukan begitu Dorian?”

Dorian kembali tersenyum lalu berkata, “Budak perempuan ini punya hutang yang harus di bayarnya, dan dengan bertarung, seandainya ia bisa hidup, ia akan mempunyai modal untuk membayar hutangnya padaku.”

“Cara yang kejam sekali Dorian” kata seorang tamu perempuan yang lain sambil tertawa kecil, “namun aku suka itu... kamu memang seorang penghibur sejati.”

“Ah sudah saatnya” kata Carlo sambil berdiri ke arah tepi balkon VVIP, ia berdiri lalu mengagkat tangannya dan para penonton terdiam.

“Hari ini adalah hari yang sangat indah, di mana dua istana, dua klan hebat akan menghibur kita dengan pertarungan berdarah, pertarungan sampai mati.”

Gemuruh berkumandang di stadium, terdengar teriakan nama Dorian dan Aiko silih berganti bergema.

Carlo kembali mengangkat tangannya dan teriakan perlahan menjadi diam.

“Dan sebagai pembuka, persembahkan Madame Aiko, *beast of africa*, MAMBA!”

Seorang pria bertubuh tinggi besar, dengan otot pejal memasuki arena ke samping seorang lelaki yang terlebih dahulu masuk. Gemuruh sorak kegembiraan mengiringi langkah lelaki itu.

“Aiko ingin mempermalukan bukan hanya Dorian, namun juga dirimu.” Kata Aaron ketika ia dan Eva berdiri di belakang gerbang yang menuju ke Arena, menanti saat sang gadis di panggil ke tengah arena. “Mamba adalah pembunuh dan pemerkosa kelas berat, ia sering diminta untuk mengeksekusi budak-budak perempuan di arena ini, ia akan menyiksa mereka, memperkosa mereka dengan brutal, lalu memenggal kepala mereka dan menggunakan mulut mayat para gadis untuk mendeepthroath penisnya, di sana, di tengah arena.”

Aaron bisa merasakan percikan amarah mulai bangkit dari gadis yang tadinya berdiri tegang di sampingnya, “Tetaplah tenang, karena itu caramu mengatasi lelaki keparat itu. Ingat ruangan lavender... konsentrasi, atau dendammu pada Aiko tak akan pernah terbayarkan.”

“Dan persembahkan dari Dorian, seorang budak perempuan yang akan berjuang untuk nyawanya, Eva!”

BOOOOOOO!!!!!!

Sorakan cemooh bergema, lemparan makanan kecil, air mineral, syrup, bahkan kencing yang disimpan dalam plastik mengiringi langkah Eva menuju tengah Arena.

“Maaf Dorian,” kata Carlo, memandang Dorian yang terlihat santai, “Aku tak bisa membuat penonton menyukai pilihanmu.”

Dorian hanya tersenyum, dan mempersilahkan Carlo untuk melanjutkan pengumumannya.

Mamba, tertawa mengejek melihat seorang gadis berkulit eksotis, yang tingginya hanya sebahunya, berpakaian hanya sports bra, hot pants, dan kini dinodai banyak remah-remah di tubuhnya berdiri di hadapannya terhalang seorang lelaki lain yang memegang sebuah kualiti tembaga kecil.

Suara Carlo kembali berkumandang, “Petarung, pilih nasib kalian, senjata apa yang akan kalian pakai, atau kalian dikutuk untuk bertarung dengan tangan hampa.”

Mamba mengulurkan tangannya ke arah kualiti dan menarik sebuah perkamen kecil yang terbuat dari kulit, lelaki pemegang kualiti membaca, “*Double police batons!*”

Gemuruh sorak membahana.

Eva mengulurkan lengannya, ia mengambil sebuah perkamen, dan menyadari kalau kulit perkamen yang dipegangnya merupakan perkamen dari kulit manusia.

“*Bare hands!*” teriak lelaki itu lagi sambil kemudian berlalu dari arena

Sorakan makin membahana, bahkan pendukung Dorian ikut menyoraki ketidak beruntungan Eva...

Carlo kembali melirik ke arah Dorian, yang dibalas dengan anggukan Dorian lalu ia melirik ke arah Aiko yang mengipas-ngipaskan kipasnya dengan makin cepat, hingga tak menutupi seringai puasnya, lalu mengangguk pada Carlo.

“Nasib sudah menentukan!” serunya, “Para petarung, MULAI!”

BUGH!

Eva terjengkang, terbating jauh ke belakang, dagunya sakit ketika dengan gerakan cepat Mamba melancarkan uppercut ke dagunya, dan diperparah oleh pangkal *police batons* yang bersarang telak di dagunya.

“YEAAAAA....HAHAHAHA!” seru Mamba, mengangkat kedua lengannya ke udara, menunjukkan keangkuhannya pada penonton yang bersorak bersamanya.

Ia melihat Eva yang mencoba bangkit dan

BAM! Sebuah tendangan ke rusuk Eva membuat sang gadis kebal terlempar bagai boneka kain.

“Nampaknya hutangnya padamu tak akan terbayar, Dorian” kata Aiko dengan ejekan yang begitu nyata, sementara di lapangan Mamba berjalan mendekati Eva yang merangkak, dan menghajarnya bertubi-tubi.

Ia lalu melepaskan *stick* nya ke tanah, Lalu menjambak rambut Eva, memaksa sang gadis berdiri, lalu menghujamkan tinju dengan keras ke perut sang gadis.

“I’ll fuck you till you burst, bitch!” katanya sambil merenggut lepas sports bra Eva, lalu merenggut hotpants sang gadis.

Aaron menggelengkan kepala lalu membalikkan tubuhnya, tak ingin melihat hal yang memalukan ini terjadi, dan petarung yang lainnya lesu memandang Eva dibanting ke tanah, dan Mamba membuka celananya.

Kepala Eva pening, pandangannya kabur, pikirannya melayang...

“Eva..... Perompak.....”

Tangan Eva mengarah ke udara, “Irene.... Irene..... Irene!” Mamba menepis lengan sang gadis, dan meregangkan paha Eva lebar-lebar, ia tersenyum liar, tubuh di bawahnya begitu indah dan sensual, dengan otot yang terbentuk jelas wanita ini sangat pantas untuk ia kuasai, walau sayang harus ia bunuh, namun setidaknya gadis ini akan memberikan ia kenikmatan sebelum kematian menjemputnya.

“Eva... tolong aku....!” Eve bagai tersambar petir... Illiana....

Eva merasakan kepala penis menempel di bibir vaginanya, matanya kembali jelas melihat Mamba yang tersenyum penuh kemenangan. Dengan keras Eva menghantam telinga Mamba dengan kemarahan yang amat sangat.

Mamba terjengkang, telinganya berdenging, ia tak menyangka kalau perempuan itu memiliki kekuatan yang masih tersimpan dalam dirinya.

Eva beguiling dan bangkit, kuda-kudanya sedikit limbung, namun kini ia siap menanti serangan Mamba.

Lelaki itu menyerang. Dengan lebih siap walaupun sedikit terhuyung, Eva mulai bisa mengimbangi serangan Mamba, bahkan membuat lelaki itu terbanting, terhantam, dan terluka.

Para penonton kegirangan melihat pertarungan itu, dua tubuh telanjang, berpeluh, hitam dan eksotis, lelaki dan perempuan, bergumul, bertarung.

Mamba makin emosi, sementara Eva makin menemukan keyakinan dalam dirinya. Ia tak lagi gentar, bahkan ketika ia melihat Mamba meraih dua *police batons* nya. Ia sudah tau apa yang harus ia lakukan.

Dengan perhitungan matang Eva mengelak dan masuk ke dalam serangan Mamba, kemudian sang gadis menggenggam erat buah zakar lelaki itu, sangat erat sehingga membuat buah zakar kembar milik Mamba terpecah membuat sang lelaki tersentak kesakitan dan memuntahkan isi seluruh isi perutnya..

Eva memandang ke arah balkon VVIP, ia melihat Dorian yang mengganggu dan menelengkan kepalanya ke arah kiri, dan Eva melihat Aiko.

Eva memutar tubuh Mamba yang kesakitan ke arah balkon dan.

Gemuruh sorak membahana di arena, ketika melihat gadis telanjang itu, memandang tajam ke arah Aiko, mengulurkan lengannya ke bawah dan....

CRACK!

Tubuh Mamba menggelosor ke tanah, kepalanya terpuntir seratus delapan puluh derajat.

Sejenak stadium itu hening sebelum akhirnya, gemuruh sorak kembali mengema di udara.

Kini Eva menjadi pusat perhatian para penonton, di mana disana di tengah arena sosok tubuh gadis telanjang, berpeluh, menjadi pemenang!

Tubuh Eva bergetar ketika ia kembali memasuki gerbang tempat para rekannya berada, Adrian dengan segera melepas jubahnya dan mengenakannya pada Eva, menutupi ketelanjangan sang gadis. Semua rekannya memberikan tapukan salut, bahkan mereka yang membencinyapun kini menunjukkan sedikit respek karena mereka tau seberapa ganas sosok yang kini diseret tak bernyawa dari tengah arena itu.

Adrian memapahnya ke sebuah dipan, merebahkannya dan berkata pelan, "*Beristirahatlah, you deserve it. Great fight.*"

Dan Eva menutup matanya yang mangabur dan kesadarannya pun meninggalkannya.

Part 10: You!

Eva kembali berada di hadapan Dorian, dengan pakainan latihan sedanya tanpa belunggu. Dan Dorian tetap seperti saat itu, ia duduk di belakang mejanya, dengan berkas yang membuatnya sibuk.

“Bagaimana rasanya kemenangan pertamamu?”

Eva diam mendengar pertanyaan itu, karena saat ini ia sama sekali tak merasakan apapun juga. Mungkin kemarahan, kesedihan, kesakitan, kelegaan begitu menguasai sang gadis sehingga ia menjadi mati rasa.

Dorian tersenyum dan memandang Eva, ia meletakkan berkasnya dan bangkit, mengarah ke depan meja dan duduk di meja tersebut memandang Eva.

“Aku harap kemarahanmu tetap ada, karena aku akan tetap membuatmu bertarung menghadapi anak buah Aiko, apa kamu siap untuk itu? Atau kau pikir sudah cukup? Dendammu sudah terbalas?” Mendengar hal itu pun Eva memandang tajam ke arah Dorian.

“Kau masih ingin membunuhku?”

“Dengar, bantu aku menghancurkan Aiko dan aku akan memberimu kesempatan untuk membunuhku sekali lagi. Dan lebih baik lagi, aku akan menjamin kebebasanmu. Kamu bisa kembali ke kehidupanmu sebelum semua kegilaan ini terjadi.”

Bebas.... Kembali....

Kata-kata itu bagaikan sebuah mimpi bagi Eva, dan kini ia bisa mendapatkannya.

“Baik, aku akan membantumu untuk kemudian membunuhmu” kata Eva

“Bagus, nah sekarang aku rasa kamu berhak mendapat sedikit hadiah untuk kemenangan pertamamu.” Kata Dorian sambil menekan sebuah tombol di mejanya, lalu Eva mendapati Mya dan beberapa gadis masuk ke dalam ruangan. Mya nampak tersenyum girang hingga bahkan Evapun tersenyum melihat kegembiraan sang gadis.

Para pelayan itu nampak membawa beberapa rempah dan ramuan. Dorian lalu menekan tombol lain, lalu tembok partisi ruangan itu membuka, dan di balik ruang kerja itu nampak sebuah whirlpool mewah.

Para pelayan menggiring Eva menuju tepi whirlpool yang berisi air hangat itu, lalu mereka membuka pakaian Eva hingga telanjang.

Eva sedikit risih karena ia harus bertelanjang di hadapan lelaki yang dibencinya, namun ia tak ingin memulai keributan yang bisa membuat teman pelayannya terkena dampak.

Seorang pelayan mengambil satu kendi air dari whirlpool itu, sementara yang lainnya menuang rampah ke dalam whirlpool. Wangi yang menenangkan segera merebak dalam ruangan itu.

Eva menikmati sentuhan lengan Mya yang mengelap semua kotoran di tubuhnya, membersihkan daki, darah kering serta sisa pertarungan yang nampak, walau jelas bilur bekas pukulan, tendangan dan stck yang mendera tubuhnya tak akan hilang begitu saja.

Namun saat ini Eva tak lagi peduli dengan lukanya, ia mengikuti para pelayan yang membimbingnya memasuki whirlpool.

Nikmatnya air hangat itu, ia menikmati pelayana ini, tubuhnya di usap lembut, wajahnya, lehernya, payudaranya, pahanya, selangkangannya, vaginanya, punggungnya, buah pantatnya. Setiap jengkal ujung kuku tubuhnya menerima pelayanan terbaik yang ada di istana Dorian, dan Istana dorian hanya memberikan yang terbaik.

Pijatan di tubuhnya begitu menenangkan, Eva begitu menikmati pelayanan ini sehingga ia pun tak keberatan ketika Dorian datang mendekatnya.

Eva hanya memandang ke arah Dorian yang datang mendekatnya yang lalu memberi tanda agar para pelayan itu keluar dari whirlpool.

Kesegaran ini membuat Eva membiarkan saja ketika Dorian melepas pakaiannya, memperlihatkan tubuhnya yang kekar, pejal, berotot dengan lemak yang hanya sekitar dua persen itu masuk ke dalam whirlpool.

Kini mereka berdua saling berhadapan di dalam whirlpool. Telanjang.

Wajah Dorian begitu dekat, Eva bisa merasakan nafas sang Tuan menghembus wajahnya, ia berkata lirih ketika sang Tuan menciumi leher jenjangnya, memberikan gelitik erotis ke tubuh sang gadis, "Aku akan tetap membunuhmuuuuhhhh...."

Dorian menjilat leher sang gadis, ia meremasi lembut buah dada sang gadis, memuntir pelan putting payudaranya yang mulai mengeras, Dorian menarik Eva dalam pelukannya sambil bibirnya kini mulai menciumi bibir sang gadis yang menggeliat seiring usapan Dorian di punggung, perutnya, remasan di pinggulnya, usapan di vaginanya yang berdenyut menanti pemuasan.

Eva mengerang, tubuhnya begitu reangsang hingga kini ia yang berbalik menyentak Dorian, menyandarkan sang Tuan pada tepi whirlpool dengan nyaman, lalu denga gerakan pasti, pinggul sang gadis, berada di atas selangkangan sang Tuan. Eva membimbing penis sang tuan agar bisa dengan mudah membelah vaginanya lalu denga pasti, ia menurunkan pinggulnya dan melenguh ketika ia merasakan penis sang Tuan menyeruak masuk ke dalam vaginanya.

Keduanya mengerang, Eva bergerak ritmis, pinggulnya bergoyang sensual meremas penis sang Tuan yang juga menyentak kan pinggulnya hingga membuat Eva terlonjak dan melenguh dan mengerang. Tangan sang tuan menjelajah punggung sang gadis, meremas pinggulnya sementara tangan yang lain, bermain di buah dada sang gadis yang terlonjak-lonjak erotis seiring hentakan di tubuhnya.

Dorian mencengkeram pinggul Eva, mengangkatnya berdiri, lalu dengan pasti melangkah ke luar whirlpool.

Mya dan pelayan lainnya, menyingkir dan memberi jalan pada Dorian yang masih menyetubuhi Eva yang kakinya kini mengait erat pinggang sang tuan. Dorian lalu merebahkan Eva di atas permadani tebal yang ada di sana.

Mereka saling bergumul, beguiling, saling memberi, saling menerima, saling mengisi, lidah kedua insan itu bertaut, liru berlelehan, saling bertukaran.

Dan kini kembali Eva berada di atas tubuh Dorian, kembali ia bergerak liar, menyentak tubuhnya di atas penis sang tuan yang juga menghentak hebat, erangan dan lenguhan keduanya makin keras mengisi ruangan itu, bahkan para pelayan mulai menggigit bibir mereka sementara tangan mereka meremas *Grecian dress* masing-masing.

Dan

AAAAHHHHHH!!!!!!

Eva merebahkan tubuhnya di samping Dorian, keduanya bernafas berat bagaikan telah menepuh jarak ribuan kilometer.

Dorian kemudian memiringkan tubuhnya, sebelah lengannya meraup buah dada sang gadis, memainkannya...

"I need you... help me..." katanya

Eva memandang sang Tuan, mengangguk pelan lalu menaikkan kepalanya, meraih kepala Dorian dan berbisik di telinganya, *"Just remember.... I will still kill you."*

Dorian memandang wajah Eva, bibir mereka kembali berjarak seperciuman, *"Agree..."* kata Dorian lagi sebelum ia kembali mencium Eva yang dibalas dengan pagutan, dan mereka kembali bersetubuh liar, lagi... dan lagi... dan lagi.

Eva terbangun siaga ketika ia mendengar langkah halus melalui ruang meditasinya, malam setelah ia memenangkan pertarungannya yang kesekian kali dengan gemilang, bahkan kini ia bergantian dengan Adrian menjadi pertarungan puncak. Yang membedakan keduanya ialah, Eva lebih banyak melakoni partai puncak melawan petarung Aiko, dan membuat wanita itu semakin kesal dan makin kehilangan muka terlebih ketika Eva berhasil mengalahkan petarungnya yang bersenjata dengan tangan kosongnya, dan ketika Eva memiliki senjata.... Petarung Aiko tak bertahan lebih dari sepuluh detik.

Perlahan ia membuka pintu dan melihat sekelebat kaki seorang pelayan yang berjingkat pelan menuju dapur.

Perlahan Eva mengikuti pelayan yang menutup dirinya dengan kerudung itu, ia berjalan ke arah tempat penyimpanan anggur para petarung.

Eva kini paham mengapa rekannya mulai melemah dan hanya determinasi mereka yang membuat mereka masih bisa menang walau kini Gerrard bekerja lebih keras karena jumlah mereka yang terluka menjadi lebih banyak. Sementara ia sendiri tak terlalu mengalami perbedaan, karena selain dirinya yang memang jarang meminum anggur kecuali pada saat pesta orgy atau ketika Dorian menggumulinya dengan bernafsu, latihannya juga membuatnya mampu bereaksi dalam kondisi lemah sekalipun, seperti yang dilakukan Dorian ketika ia dikalahkan dulu.

Eva berbalik reflex, tangannya terkepal siap menghantam. Ia terkejut melihat Anna, sang pengawas memegang dadanya sendiri.

“Bersiaplah, karena ini akan menaykiti hatimu” bisiknya lirih sambil menggelosor ke lantai.

Mata Eva membeliak demi melihat kunai shuriken yang sama yang membunuh Illiana tertancap di dada Anna. Seketika itu Eva menggeram hebat dan berteriak kuat sambil menyerang sosok berkerudung itu.

Sekelebat Eva melihat gadis bertudung itu mengeluarkan belati lain dan menyerangnya dengan serangan cepat.

Ninja... itu pikiran Eva melihat gerakan serang sang gadis, ia berusaha menjaga agar sabetan belati itu tak menyentuh kulitnya. Kemudian di satu kesempatan, Eva menepis serangan tusukan Ninja tersebut dan berhasil mencekal pergelangan tangan sang ninja, lalu dengan sigap ia menekan titik nyeri di pergelangan ninja itu hingga berderak.

Seketika itu sang ninja berteriak kesakitan karena tangan kanan nya telah bergeser dari persendian-nya dan terlepaslah belati beracun yang ia gengam, ia berusaha berputar dan menyikut Eva, namun serangannya dielakkan Eva dengan mudah dan sebagai gantinya, momentum gerakan memutar yang di buat oleh ninja itu di ubah menjadi gerakan bantingan olerh Eva dan tanpa menunggu tubuh lawannya terhempas jatuh menyentuh lantai dapur yang dingin sebuah hantaman gengaman sisi tangan Eva bersarang tepat ke arah jantung ninja tersebut dan membuat nya memuntahkan dara segar dan pompaan jantung nya melambat membuat jantung sang penyerang berdetak lemah dan membuatnya ke hilangan kemampuan untuk mengerakan badannya, Eva kemudian menyeret sang ninja ke tengah Lapangan dan melemparkannya ke tengah-tengah lapangan.

Dorian telah berdiri di balkon, memandang ke arah sang Ninja, Aaron ada di sana... hampir seluruh penghuni istana berkumpul di lapangan, melihat pengkhianat mereka tertangkap.

Eva mendekati sang Ninja yang mencoba memberi pukulan terakhir yang dengan mudah di tepis Eva yang lalu merenggut lepas tudung di kepala sang ninja.

Dan Eva melihat wajah Mya, dan dibalas oleh pandangan sinis.

“WHY?!” teriak Eva

“Tentu saja untuk menguasai tempat ini, kamu pikir apa tujuan nyonya ku Aiko untuk menyusup ke tempat brengsek ini? Kamu memang hebat Eva, namun terlalu naif.”

Eva menghajar wajah Mya, membuat sang gadis terjengkang dengan hidung pecah dan berdarah.

“Membunuhku tak akan menghasilkan apa-apa, aku sudah melemahkan petarung kalian. Sementara kami akan datang dan menghancurkan kalian.”

Gerrad maju ke depan dan berkata, “Kamu salah Mya, aku sudah menemukan penawar racunmu dan petarung kami akan kembali normal seperti biasa.”

Lalu Aaron menimpali Gerrad, dan kamu salah kalau kamu pikir pasukan Taufan dan Farouk dapat mengalahkan kami. Kami tau pergerakan mereka, dan kami tau mereka akan menyerang kami ketika Aiko meminta mereka, namun sayang hal itu tak akan terjadi sekarang, dan bukan malam ini.”

“Bohong!” seru Mya tak percaya...”Kalian berdusta....!”

“Tidak Mya...”

Semua memandang ke arah balkon, kearah Dorian.

“Bukan hanya Aiko yang mempunyai sekutu, aku juga. Dan asal kamu tau, selain Taufan, Aiko tak punya siapa-siapa lagi.”

Mya mencengkram tanah di hadapannya, ia menggelengkan kepalanya kuat, “Dusta!”

“Dusta atau tidak, kamu akan tetap kehilangan nyawamu sebagai ganti perbuatanmu.”

Beberapa penjaga mengangkat sebuah salib besar yang nampak sudah sering dipakai, noda serta aroma darah begitu kuat keluar dari sarana penyiksaan itu.

Mereka meletakkan salib itu di tanah lalu meyeret Mya yang meronta melawan, mereka mengikat pergelangan lengan dan kaki sang gadis di salib itu, dan seorang penaga mengeluarkan paku besar dan palu.

Mya merasakan dinginnya paku baja itu menyentuh pergelangan tangannya. Ia melihat palu terangkat dan ia menutup mata....

Rasa sakit itu tak juga datang, ia membuka mata, dan melihat Eva mencengkeram lengan sang penjaga.

Eva kini berjongkok di samping lengan Mya yang terikat, menggenggam palu godam itu dan melihat palu itu bagai menimbang-nimbang perkataan Mya.

“Eva... aku tau kalau kamu akan membela aku.... Kau begitu baik.... Lepaskan aku, mari kita lari dari tempat ini... Aiko akan sangat menghargaimu.” Kata Eva yang seakan mendapat pembelaan itu.

Wajah Eva tampak tertunduk tak ada yang dapat melihat ekspresi wajah gadis tersebut, sehingga Aaron dan beberapa petarung nampak bersiap menunggu kemungkinan terburuk yang akan dilakukan oleh kucing liar tersebut. Berbeda dengan seekor anjing yang telah di latih yang akan menghasilkan seekor anjing yang akan menuruti Tuan nya, Seekor kucing walau sudah dilatih dan di jinakan seperti apapun akan tetap berani melawan tuannya.

Keadaan lapangan itu pun menjadi sunyi dengan Aaron dan pengawal lain mengelilingi dua wanita tersebut, tiba tiba saja setetes air mata Eva jatuh ke wajah Mya di ikuti teriakan panjang Eva seakan kehilangan semua akal dan perasaan manusia nya nya dan

DZIIINGGG!!!

CRAAAACK!!!

AAAAAAAHHHHHHH!!!!!!

Jeritan Mya menggema mengisi pagi yang mulai menyingsing, Eva menghantam paku itu dengan keras hingga dengan satu hantaman, paku itu menacap erat di pergelangan tangan Mya.

“Itu untuk Illiana.” teriak Eva dengan seluruh luapan emosi yang meledak ledak.

DZINNGGG!!!

CRAAAACKKK!!!

AAAAARRRGGGHHHH!!!!!!

Mya kembali menjerit ketika Eva memaku kedua kakinya.

“Itu untuk Anna!”

“Tidak.... Tidak.... Aku mohon.... Ampuni aku.... Ampuni aku...” kata Mya ketika Eva kini berada di dekat lengan kanannya. Ia hanya memberi tatapan dingin dan dalam tanpa emosi kepada Mya

DZIIINGGGGGG!!!

CRAAAACCKKK!!!!

AAAAAAAAAARRRRRRRHHHHHH!!!!!!

Eva bangkit dan memandang ke arah Mya yang menggelepar kesakitan.

“Itu untuk kenaifanku...!” Eva pun berdiri membalikan badanya dan meninggalkan Mya meraung raung kesakitan. Namun kepedihan yang mendalam membuatnya mampu menghiraukan erangan tersebut. Erangan orang yang pernah mengisi kekosongan didalam hatinya, dan menjadi penghibur jiwanya di dalam neraka ini.

Dorian lalu memerintahkan para penjaga dan beberapa petarung untuk menancapkan salib Mya di pantai.

“Biarlah mata-mata mereka memberi kabar tentang ini” kata Dorian.

“Eva! Aaron!” panggil Dorian sambil memberi tanda agar keduanya mengikuti dirinya masuk ke dalam ruang kerjanya.

“Aaron, sebarkan kabar kepada sekutu kita. Kita harus mempersiapkan diri untuk peperangan ini.”

Aaron mengangguk lalu mengundurkan diri dari hadapan Dorian yang kini tinggal berdua dengan Eva.

“Eva, roda sudah berputar, waktunya sangat singkat sebelum peperangan besar terjadi. Kemarilah, ikuti aku.”

Eva mengikuti langkah Dorian, ia menekan sebuah hiasan lampu dan sebuah jalan rahasia terbuka di hadapan mereka. Eva mengikuti langkah Dorian, menuruni tangga, melalui labirin dan sampai di sebuah ruangan jauh di bawah tanah.

Eva kini berdiri di sebuah ruang yang jelas merupakan tempat berlatih, ia melihat tempat meditasi, tonggak wing chun, beberapa balok beban dan benda lainnya.

Eva berada di tempat paling pribadi dari Dorian.

“Ilmu mu meningkat pesat, aku kagum dengan kemampuan aikijutsumu yang sangat mematikan, namun untuk pertempuran ini kamu harus lebih mematikan lagi. Aku akan memberikanmu kesempatan untuk membalaskan dendammua pada Taufan, aku akan bukakan jalan padamu agar ia menjadi lawanmu.”

Dorian berjalan ke arah menekin yang berisikan titik akupuntur manusia

“Namun berhati-hatilah. Aku yakin kamu sudah mendengar legenda kekuatan ketua perompak itu di mana hanya ada satu orang di dunia kita ini yang bisa mengalahkannya.”

Eva memandang ke arah Dorian, “Seandainya aku bertemu orang itu, aku akan menghajarnya karena memberi ampun pada perompak itu, perompak yang sudah menodaiku dan membuatku lebih rendah dari binatang!”

“Kesempatanmu untuk itu hanya akan datang kalau kamu bisa membunuh Taufan terlebih dahulu.” Kata Dorian pelan

“Aku tanya padamu, maukah kau membunuh Taufan?”

Eva memandang tajam pada Dorian seakan tak percaya lelaki itu menanyakan hal yang jelas menjadi harapannya itu.

Ia balik bertanya pada Dorian, “Bagaimana caranya aku membunuh bajingan itu?”

Dorian memandang ke arah manekin itu sambil memasang kuda kuda dan berkata, “Dengan ini....”

Dan Eva membelalak melihat demonstrasi yang diperagakan Dorian...

Part 11: One Down!

Eva berdiri di anjungan kapal petarung yang meluncur cepat ke arah pulau di mana para perompak bersarang. Sang Tuan sendiri berdiri di anjungan Yatch bersama Aaron. Eva melihat betapa gagahnya sang tuan dalam seragam tempurnya.

Tak lama ia melihat rombongan perompak nampak berlarian ke arah perahu mereka. Serangan dadakan yang di rancang Dorian dan sekutunya mengejutkan perompak dan juga rombongan ninja Aoki yang sebenarnya sedang bersiap untuk menyerang istana Dorian.

Speed boat perompak mulai mendekat siap menyerang, dan saat itulah Eva menyadari kenapa Dorian disebut sebagai satu-satunya orang yang ditakuti dan mampu mengalahkan Taufan.

Lelaki itu meloncat dari Yatch.

Eva bagai melihat sebuah film di mana Dorian seakan terbang dan mendarat dengan anggun di tepi pantai, lalu dengan kelebatan petir ia menyerang perompak yang nampak bagai boneka kain yang luluh lantak di terjang angin badai.

Para perompak dan ninja yang naik ke perahu mereka langsung menyadari kalau mereka mengantar nyawa, dan segera air laut di sekeliling kapal yang kini merapat di pantai itu berubah merah oleh darah mereka.

Pertempuran besar terjadi, dan darah tumpah ruah di mana-mana. Eva melihat gudang dimana ia dulu tinggal, ia lalu berlari ke arah bangunan itu dan menghajar hancur pintunya.

Eva melihat gadis-gadis yang beringsut ketakutan karena pintu yang terdabrak, aroma air seni dan kotoran menyeruak hidungnya. Ia lalu berseru, "Ayo! Ikut aku, aku akan membawa kalian ke tempat aman!"

Para gadis itu seakan tak percaya, namun demi melihat kesungguhan wanita perkasa itu, mereka lalu berhamburan keluar bangunan

Eva begitu miris melihat kondisi gadis yang nampak kuyu, tak terawat, telanjang berhamburan mengikuti dirinya, ia pernah berada dalam kondisi yang sama... dalam horror yang sama, dalam terror yang sama.

Setidaknya ini yang bisa ia lakukan. Ia lalu membimbing para gadis ke arah pantai sambil membantai banyak perompak yang menghalangi langkah mereka.

"Ayo, naik ke perahu itu!" perintah Eva, ia lalu melepaskan tali yang menambat perahu itu, di atas kapal ia bertanya, "Aku yakin di antara kalian ada yang bisa membaca GPS."

Sebuah kepala terangguk.

Ia lalu menyalakan GPS kapal, dan menyalakan mesin....

Dorian melihat kapal yang membawa para tawanan itu melaju membelah lautan...

Ia mendesah kecewa.... "Setelah semua yang kulakukan seekor kucing teteplah seekor kucing, Ternyata harus aku sendiri yang membunuh Taufan" batinnya sambil kemudian mencari keberadaan musuhnya itu.

Ketika ia melihatnya ia segera menyerang Taufan, membuatnya mengelak dan berlari ke arah pantai, jauh dari keriuhan pertempuran di tengah pulau.

Kini keduanya berdiri berhadapan.

"Akhirnya Taufan.... Kita bertemu lagi, bertarung sekali lagi."

"Ya sahabatku Dorian, akhirnya kini aku punya kesempatan untuk membunuhmu."

Dorian tersenyum senang, mereka berdua lalu memasang kuda-kuda ketika tiba-tiba.

"HE IS MINE!"

Kedua lelaki itu memandang ke arah laut, dan melihat Eva keluar dari air.

Bahkan kedua lelaki itu kagum melihat tubuh sang gadis yang sangat indah, dan memantulkan cahaya mentari dari tubuhnya yang sangat sempurna.

"Eva?" tanya Taufan pada Dorian yang di jawab dengan senyum dan anggukan oleh Dorian.

"Kau sudah berjanji Dorian." Kata Eva sambil melangkah di antara kedua lelaki itu.

Dorian mundur dan mempersilahkan Eva mengambil tempatnya...

"Kau tidak sayang kehilangan tubuh indah ini, Dorian?"

Dorian tersenyum sambil mendengus.

Eva menangkis serangan Taufan, ia kini menyadari kalau kekuatan kepala prompak itu ternyata sangat dahsyat, hingga dirinya bisa terlempar ketika menahan hantaman lelaki itu.

Eva bangkit, tufan sudah berada tepat di hadapannya dan.

BAM!

Eva kembali terlempar jauh, terguling di pasir pantai yang panas itu.

Memori kembali menghantuinya, ia dulu pernah seperti ini, dihajar, disiksa, dikalahkan.

Ia mengingat panasnya pasir pantai ketika mereka meperkosanya dengan brutal, mengikat tangannya pada pasak membentuk huruf X, telanjang, sementara para perompak

memperkosanya dengan brutal, lalu meninggalkan dirinya hingga hampir mati tenggelam seiring malam yang datang dan air laut yang meninggi...

BAM!

Sebuah hajaran lain membuatnya terbanting.

Matanya mengabur.... Pikirannya melayang.... Bayangan Irene, Illiana, Mya, Anna, Aaron melintasi di alam bawah sadarnya.

Dan ia melihat Dorian.... Lelaki itu nampak tenang berdiri di tepi pantai, matanya terpejam menikmati angin laut, damai.... Tenang.....

Cekikan kuat dua lengan Taufan membuat sang gadis kesulitan bernafas, pandangannya makin mengabur, namun ia memahamia apa yang dilakukan Dorian. Iapun melemaskan tubuhnya, merasakan tangan Taufan mencekiknya semakin kuat, namun sang gadis tetap pasrah, membiarkan aliran rasa sakit itu menjalari tubuhnya, dan perlahan diubah menjadi energy yang kuat.

Eva lalu mengalirkan energy itu ke lehernya hingga perlahan namun pasti ia bisa merasa kalau tenaga cekikan Taufan makin berkurang. Sang gadis tetap berkonsentrasi, ia menyerap tenaga alam di sekitarnya dan mengubahnya menjadi sebuah pusaran tenaga Chi yang kuat.

Taufan merasakan desiran angin yang main kuat seakan menjadi pusaran berputar di sekitarnya. Ia melihat sang gadis yang masih bernafas betapapun kuatnya usaha dirinya untuk mencekiknya, namun bagai ada tembok besar yang menahan usahanya itu.

Ia lalu melepaskan lengan kanannya mengepalkannya erat, siap melemparkan pukulan mematikan ke arah wajah Eva yang terpejam.

BAM!

Taufan terkejut, mata Eva masih terpejam, namun telapak tangan kiri sang gadis kini menahan tinju yang sudah banyak meremukkan wajah musuh itu.

Mata Eva membuka, Taufan dapat melihat api di mata itu dan teriakan Eva membuat sang perompak terlempar ke belakang.

"Tidak mungkin!" serunya tak percaya lalu melihat ke arah Dorian yang tersenyum

Ketika ia berbalik, ia tau ia sudah melakukan kesalahan terbesar, Eva sudah berada di hadapannya, dan telapak tangannya maju menerjang.

BOOOOOM!

Nyawa Taufan sudah jauh meninggalkan dunia ini ketika tubuhnya yang hancur berceceran itu tersebar di pasir pantai.

Eva memandang kepala sang perompak yang menggelinding di pantai, yang matanya membeliak tak percaya...

Ia memandang Dorian, lalu pandangannya mengabur dan gelap.

Part 12: *Femme Fatale*

Eva terbangun di atas kasur yang sangat empuk, dan kamar yang sangat mewah.... 'Apakah aku bermimpi?' batinnya sambil mengejap-gejapkan mata ia lalu bangkit dan menyandarkan punggungnya di sandaran tempat tidur. Tubuhnya lemas sekali seakan semua inti kehidupan tersedot keluar dari tubuhnya. Pukulan terakhir yang ia lakukan benar-benar menguras tenaganya.

"Sudah bangun?"

Eva melihat Dorian masuk ke dalam ruangan, membawa nampan sarapan dan meletakkannya di hadapan sang gadis.

Eva sedikit beringsut, wajahnya sedikit berubah.

"Ayolah... aku tau kamu kecewa karena aku masih ada dalam kehidupanmu, namun sekali ini, nikmatilah."

Wangi *earl grey, soup asparagus* dan roti panggang akhirnya mengalahkan rasa sebal Eva, ia mengambil sarapan itu dan mulai memakannya.

Dorian duduk di tepi kasur di sebelah sang gadis, mencubit sebuah roti, mencelupkannya dalam soup dan memakannya.

"Kamu mau menghukumku karena aku membebaskan para wanita itu?" tanya Eva, "Apa kamu takut kalau para penegak hukum akan datang dan menghancurkan istanamu?"

Dorian beringsut hingga ia kini duduk di samping Eva.

"Sama sekali tidak, aku sama sekali tidak khawatir dengan para tawanan itu. Sepertinya kau tidak menyadari betapa besarnya jaringan yang menggerakkan dunia yang kita jalani ini."

Eva memandang lelaki di sampingnya ini dengan pandangan penuh tanya.

"Begini," kata Dorian sambil menjilati bekas metega dari jarinya "Kamu ingat sekutu kita yang ikut menyerang para perompak dan gerombolan ninja Aiko? Mereka itu dari angkatan bersenjata. Ada saling pengertian dan ketergantungan antara kami yang berseberangan dengan hukum, dan mereka yang bekerja demi hukum."

"Kami mengisolir diri di wilayah yang memang luas ini, dan kami menampung buangan kejahatan dari mereka di luar sana."

"Dan untuk para tawanan itu... walaupun mereka bisa melaporkan kejadian itu.... Sasaran yang mereka tujuan telah dihancurkan, menerka akan menunjuk pulau dimana Taufan pernah ada."

Kata 'bisa' yang diucapkan Dorian membuat Eva menjadi panik, "Apa yang kamu lakukan pada mereka?"

"Aku bersumpah, tak ada yang aku lakukan. "kata Dorian, "Aku ini tidak berniat merusak mereka yang sudah mengalami neraka itu."

"Tapi yang kamu lupa ialah masih ada beberapa kelompok perompak yang berkeliaran di sana, para kelompok yang kini pasti berusaha untuk menjadi perompak nomor satu di wilayah ini."

Eva menutup wajahnya dengan tangan, ia sudah menjerumuskan para gadis itu kedalam neraka lain.

"Tenanglah Eva, aku tak sebajingan itu. Seperti yang aku bilang, aku tak berniat mencelakai mereka. Aku mengirim satu kapal dan meminta bantuan satu kapal sekutu kita untuk mengawal mereka dari kejauhan, dan memastikan mereka selamat sampai di titik di mana pol-airud berpatroli. Mereka aman."

Air mata Eva mengalir, ia tak bisa menyembunyikan rasa syukurnya, ia lau memeluk Dorian, dan menangis di pundak sang lelaki.

Tepuk tangan mengiringi Eva yang berjalan perlahan ke arah lapangan latihan, para petarung, para pelayan, bahkan penjaga dan pekerja yang ad adi pulau itu. Meraka mengagumi wanita yang mampu membunuh satu orang yang sangat ditakuti di wilayah ini, yang kengeriannya hanya bisa di kalahkan oleh aura Dorian, Tuan mereka.

Eva berdiri berhadapan dengan Aaron,

"Selamat datang Eva, kau berhasil. Namun ingat, masih ada dendam yang belum terbayar."

Eva mengangguk.

Aiko!

Gemuruh di arena terasa berbeda....

Mungkin ini karena pertarungan puncak yang akan berlangsung, pertarungan yang akan menjadi cerita.

Carlo mengangkat lengannya, dan gemuruh mereda....

“Hari ini, kita akan menyaksikan dua petarung mematikan berlaga. Satu petarung akan bertarung demi dendamnya, dan satu petarung akan bertarung untuk menyelamatkan nyawanya dari eksekusi.”

Penonton bersorak, Carlo kembali mengangkat tangannya.

“Sang terdakwa... AIKO!” serunya, pintu gerbang membuka, dan Aiko masuk ketengah lapangan.

Aiko memandang ke arah penonton dengan benci, lemparan sayur busuk, telur dan air seni menerpa dirinya dengan deras. Ia merasa sangat terhina.

Di tengah lapangan ia berdiri, hanya berbalut kain yang menutupi payudara, dan kain lain yang dibuat menjadi cawat. Ia berteriak lantang.

“Aku Aiko! Aku akan membalaskan dendamku pada kalian semua!”

BOOOOOOOOO!!!!!!

Carlo memandang tajam pada wanita di tengah lapangan itu lalu kembali ke pengumumannya.

“Dan inilah petarung yang akan melawan mu... wargaku sekalian, sambutlah EVA!”

YEAAAAAAAAA!!!!!!

Sorak penonton seiring masuknya sang petarung idola mereka yang nampak sangat siap itu.

Aiko nampak sangat berang, dan tanpa aba-aba, ia menerjang maju menyerang Eva dengan gerakan cepat.

Para penonton bersorak, mereka belum pernah melihat pertarungan dua maestro wanita, gerakan keduanya begitu terarah dan mematikan, Aiko yangmemilikigerakan yang gesit dan lincah setiap kali mampu mementahkan jurus kuncian dan bantingan Eva yang mematikan

Namun Eva jelas lebih siap dan lebih baik, dan Aiko sadar kalau yang ia hadapi adalah wanita yang sudah membunuh Taufan, orang yang sangat ditakuti, bahkan oleh dirinya.

Namun Aiko tetaplah seekor ular...

Ia menedang pasir ke arah wajah Eva, membuat sang gadis mengerjapkan matanya, dan....

Aiko melompat mundur, Eva memegang perutnya yang terluka oleh goresan kuku Aiko.

Penonton terkesiap...

“Hahahahaha.... Kalian semua akan kecewa.... Aku sudah mengalahkan juara kalian... pelacur ini.... Eva... dia akan mati di sini, di tengah Areana, oleh tanganku. Hahahahaha “

Eva masih bertelut di tanah, memegang perutnya yang terluka.

Tawa Aiko perlahan pudar... kenapa tubuh wanita ini tak juga membiru? Kenapa ia tak juga kejang seperti ayam yang disembelih dan mati?

Perlahan Eva bangkit dan tersenyum, ia memandang pada Aiko yang nampak terkejut. Eva mengusap perutnya dengan tenaga chi untuk menghentikan perdarahan di perutnya. "Jika racun itu adalah sentada andalan mu, kamu harus memikirkan cara lain karena berkat latihan yang di berikan padaku saat aku terkena racun ini, pada saat yang sama tubuhku membangun kekebalan akan racun ini"

Aiko meraung keras, ia maju menerjang Eva yang dengan pasti mengelakkan tangan sang penyerang, lalu mengaitkan tangan nya seperti ular yang melilit mangsanya. Dengan cepat dan kuat ia pun meluruskan tangan yang sedang melilit tangan lawan nya tersebut sehingga persendian bahu dan sikut aiko tergeser dari tempatnya.

AAAARRRRGGGHHH!!!!

Aiko menjerit ketika ia merasakan tulang bahu kananya lepas dari sendinya, ia mundur perlahan memegangi bahunya. Eva perlahan maju dan mendekati Aiko.

Aiko memandang ke samping mencari tempat untuk lari, dan ketika ia memandang ke depan...

AAAAARRRRGGGHHHHH!!!!

Eva yang bergerak bagai kilat telah ada di hadapannya, dan melayangkan upper cut cepat yang mampu di hindari aiko dengan ber-salto kebelakang.

"Jangan senang dulu *bitch!*" hardik Aiko,

"*This is your execution. so before I kill, you I will take your pride first*", balas Eva yang pada saat bersamaan kain yang menutupi dada lawan nya itu terbelah dua akibat kecepatan dan kekuatan serangan upper-cut barusan yang diikutin teriakan jorok, makian, dan cercaan dari para penonton.

Aiko berteriak kesakita ketika itu pula Eva memanfaatkan momentum ini untuk bergerak cepat dan melompat menerkam kearah lawannya kemudian mencekik leher Aiko dengan kedua kaki nya dan membanting tubuh Aiko dengan gerakan Moonsault membuat lawannya terbanting dengan kepala menyentuh lantai arena.

Dengan wajah dingin tanpa perasaan Eva berdiri di depan lawannya yang kini dalam keadaan bersujud, dengan kasar ia menarik lepas cawat yang menjadi satu satunya penutup tubuh Aiko yang tak berdaya dan memamerkan celah kemaluan sang lawannya itu kepada para penonton.

Eva pun dengan lembut merabai tubuh Aiko dan sesekali mengerjai payudara lawannya sehingga puting Aiko menegang, dengan pelan dan lembut ia tuntun jari jemari lawan nya untuk memasturbasi dirinya sendiri. Aiko yang kini sadar bahwa yang di incar Eva bukanlah untuk mempermalukan dirinya lag itetapi nyawanya kini hanya meronta ronta.

“Ini untuk Illiana. Selamat menikmati ramuan mu sendiri” bisik Eva dengan sensual ke telinga Aiko yang di ikuti tusukan cepat tangan akito ke vaginanya sendiri. Aiko bisa merasakan darah mengalir deras dari vaginanya yang kini secara paksa mengakomodir telapak tangannya, ia bisa merasakan dinding vaginanya terluka oleh kuku tangannya yang tajam yang beracun itu.

Lalu gelap....

Gemuruh sorak terdengar bagaikan akan meledakkan dunia.... Dan Eva berdiri di arena, memandang tubuh Aiko yang membiru di depan kakinya lalu berbalik memandang ke arah tribun.

Carlo, Dorian, dan beberapa tamu lain nampak berdiri. Carlo lalu berseru,

“Kepada dia yang telah menunjukkan keberanian, kekuatan, dan keteguhan hati, apa yang pantas diberikan kepadanya.”

FREE! FREE! FREE! FREE!

Eva memandang ke arah penonton, lalu kembali memandang ke arah tribun.

“Rakyat telah bersabda, maka oleh itu Evangeline Irene, we grant you... Freedom!”

YEAAAAAAAAA!!!!

Seiring teriakan gembira para penonton, Dorian menerima bilah pedang dua bilah model abad pertengahan dari Carlos, dan ia melemparkannya ke tengah arena, menancap tepat di hadapan Eva.

Eva nampak mengenali pedang itu... matanya membelalak, ia pernah melihat pedang model itu, pedang yang dengan model yang sama yang pernah ia lihat di ruang kerja Dorian, yang diletakkannya di dinding di belakang meja kerjanya.

Eva mencabut pedang itu dari tanah, mengacungkannya ke langit.

Ia berteriak keras.... Ia sudah bebas.

Carlos, Dorian dan para VVIP lainnya memberikan penghormatan ala Romawi pada dirinya, hal yang tak pernah ia lihat selama pertarungannya.

Hari itu benar-benar sempurna....

Part 13: Going Home.

Para petarung, harem, pelayan dan bahkan Aaron, berdiri berjajar mempersilahkan Eva melangkah menuju super yacht, yang akan membawanya dan Dorian pergi.

Para petarung menepuk dada mereka penuh penghormatan, Adrian, Aaron, keduanya nampak bangga.

Para Harem dan pelayan sedih dan berurai air mata.

Gerrard tersenyum simpul.

Dan Eva berdiri di tangga yacht, Ia melihat Dorian yang sudah menanti di sana....

Arron mengayunkan pecutnya di udara,

CTAARRRR!!!

HA!

Para petarung berseru garang, memberikan penghormatan terakhir seiring yacht yang mulai mengarungi laut, membawa seorang petarung yang sangat mereka hormati.

Dua hari mereka lalui melintasi lautan, ketika Eva menyadari kalau ia memasuki perairan di mana ia dulu di culik dan memulai petualangannya ini.

Ia tau kalau ia sudah akan tiba ke tujuannya....

Selama dua hari itu Dorian sama sekali tak berbicara padanya, tak menyentuh tubuhnya... sejuta perasaan berkecamuk di dalam diri keduanya, namun Dorian tetap bagaikan batu tak berperasaan. Namun ia tetap memperlakukan Eva bagai rekan setara, bukan lagi tuan dan pelayan, master dan petarung...

"Tuan Dorian, kita akan memasuki pelabuhan....." kata kapten kapal itu memberi kabar keduanya yang sedang bersantap di deck dalam super yacht itu.

Dorian mengganggu pada sang kapten yang segera kembali ke tempat tugasnya.

Mata Dorian dan Eva saling bertemu....

“Rumah....” kata Eva dalam hatinya merasakan bahwa hanya butuh melangkah satu kakinya lagi untuk keluar dari neraka dunia ini.

“Mari.” Kata dorian, sambil mengamit lengan Eva, membimbingnya keluar dari kabin Yatch.

Lalu keduanya berjalan melalui pelabuhan khusus yatch ke arah gerbang, sebuah taxi exclusive telah menantinya di sana

Sopir taxi itu membuka pintu dengan hormat pada wanita muda dengan pakaian formal, bertubuh kekar namun anggun yang masuk ke dalam taxinya, lalu dengan perlahan menutup pintu.

‘Awa’e apik tenan, cuk’ batin sang supir... “Maaf, non mau saya antar ke mana?” tanyanya sambil mencuri pandang belahan paha penumpang tersebut melalui kaca spion

Eva menyebutkan sebuah alamat, dan taxipun kemudian melaju. Eva tak menengok ke belakang....

“Berhenti di sini, mas.” Perintah Eva, ia berada sekitar dua puluh meter dari rumahnya ketika ia meminta taxi itu untuk menepi.

Ia melihat rumah itu, betapa kerinduan menyeruak. Ingin ia segera berlari dan menyerbu masuk ke dalam rumah itu, mengejutkan mereka yang mencintainya, orang tuanya, saudara-saudaranya. Namun seperti ada sebuah tangan yang mencegah keinginannya, ia menunggu di dalam taxi, tak memperdulikan sang sopir yang mulai berimajinasi jorok membayangkan tubuhnya.

Eva melihat orang-orang yang dikasihinya keluar dari rumah itu, lalu melaju dengan mobil. “Ikuti mobil itu.” Perintah Eva pada sang sopir yang terkaget bangkit dari lamunan jorok-nya dan mengikuti mobil yang dimaksud sang gadis dalam jarak yang aman.

Eva merasa sedih.... Apakah ada seorang dari yang dikasihinya meninggal karena memikirkan dirinya? Pertanyaan itu berkecamuk ketika ia melihat orang tuanya keluar dari mobil dan melangkah masuk ke sebuah areal pekuburan mewah...

Setengah jam berlalu ketika akhirnya orang tuanya pergi dari kuburan itu.

“Mau kita susul, non?” tanya sang supir

“Tunggu sebentar mas, saya mau ke dalam.” Katanya sambil melangkah ke dalam pekuburan, menuju tempat yang dikunjungi orang tuanya.

Dan ia melihat nama yang diberikan orang tuanya tertera di batu nisan itu...

Eva kembali masuk ke dalam taxi.

“Antarkan saya ke hotel Tunjungan.”

Eva tak memperdulikan air bathtub yang mulai dingin itu, ia berendam begitu lama, merenung, berfikir...

Kelebatan antara keriangannya ketika ia masih menjadi dirinya yang dulu, dan kini keadaan dirinya yang sudah sangat jauh berubah... antara horror, terror, tragedy dan kemenangan yang ia jalani yang menempa hidupnya dan bayangan ketika ia masih menjadi seorang Eva yang biasa...

Lalu bayangan orang tua... saudara... Irene...Mya... Dorian....

Eva lalu membenamkan dirinya di dalam air, menahan nafasnya.... Mencoba mencari jawaban...

Dorian masih berkutat dengan berkasnya, kehancuran Taufan dan Aiko tidak berarti perannya sebagai pengawas the outlaws' menjadi ringan, masih ada kelompok perompak, dan sosok seperti Aiko yang mencoba mengacaukan keseimbangan.

Mendadak Dorian menggeser kursinya ke samping, sengaja menjatuhkan dirinya ke lantai dan berguling.

Ia menghindari cengraman sosok dengan pakaian serba hitam yang menyerangnya.

Sosok itu kembali menyerangnya, Dorian menghindar, mengelak. Ia tau kalau lawan yang dihadapinya cukup tangguh kerana mampu menghindari serangan yang dimilikinya, bahkan mematahkannya.

Namun perlahan Dorian mampu keluar dari tekanan dan ia memutuskan melakukan perubahan.

Sang penyerang terkejut ketika Dorian mengganti style serangannya, hingga kini ia terpojok dengan kombinasi wing chun, krav maga dan thai boxing.

Dan ia makin terdesak hingga akhirnya....

Penutup wajah sang penyerang terlepas, Dorian tak berhenti menyerang, ia berhasil mencengkeram rambut sang penyeang lalu menyentaknyanya ke depan.

Dan mereka berpagutan liar, keduanya berdekapan, saling menekan, meremas....

Hanya perlu hitungan detik ketika keduanya telanjang....

Keduanya bergumul hebat di atas meja yang kini berantakan itu, berkas bertebaran, laptop terhempas ke lantai.

Dan ketika meja sudah mulai berderak, Dorian mengangkat tubuh di dekapannya itu kearah ranjangnya yang besar, merebahkannya dan kemudian kembali bergumul dengan liar, bagaikan lahar panas yang dihantam ombak lautan....

Ketika akhirnya pergumulan itu reda....

“Aku tak bisa hidup tanpamu.... Aku rela menjadi budakmu, pelayanmu, petarungmu...” sosok itu pada Dorian, “Kau telah mengubahku...”

Dorian tersenyum dan berbisik di telinga yang menanti itu... *“I think I have a better proposition for you, my love....”*

Dan keduanya kembali bergumul....

Dorian berdiri di balkon memandang para petarungnya berlatih, para pelayan bekerja giat, Aaron yang makin berwibawa, ia tersenyum.... Ia senang sekali.... Dan inilah saatnya...

“MY PEOPLE!” serunya, membuat semua kepala menoleh dan berkumpul di lapangan itu, bukan Gerrard sang dokter, dan pengawas baru yang diangkat untuk mengawasi para pelayan.

“Hari ini aku memberitahu kalian... Aku telah ditaklukkan!”

Gumam tak percaya terdengar nyata di Lapangan itu, bahkan Aaron mulai melangkah ke arah balkon itu namun Dorian mencegahnya.

“YA... aku telah ditaklukkan... dan aku akan berbagi kekuasaanku dengan dia yang telah menaklukkan aku.”

Dorian dapat melihat wajah tegang di lapangan itu, terutama di wajah Aaron yang seakan berkata, ‘Aku sudah mengingatkanmu agar tetap giat berlatih...’

“Dengan ini kalian tak lagi memanggilku tuan... panggil aku Dominus...”

Aaron tergagap... Dominus? Apa itu artinya.....?

Dorian mengedip kepada Aaron

"Dan kini aku persembahkan pada kalian, *Evangeline Irene!* *YOUR DOMINA!*"

Sejenak terasa bagai pulau itu sepi tak berpenghuni ketika Eva melangkah ke depan balkon dan berdiri di samping Dorian....

HURRRRAAAAAAAHHHHH!!!!!!

Sorak gembira dan kegirangan meladak di pulau itu, bahkan burung pun beterbangan kaget karena kegembiraan itu

Lalu tanpa dikomando semua orang, Aaron, para petarung, pelayan, juru masak, gerrard, para penjaga berseru-seru

"Domina! Domina! Domina!"

Kini hiasan di belakang meja kerja sang Dominus telah berubah, dua bilah pedang bersilangan terpasang dengan megah di sana.

Awal yang baru telah di mulai... Awal kekuasaan sepasang pendekar terkuat yang pernah ada, para pengawas tertinggi dari para outlaws'.

Dua sosok yang sangat ditakuti...

End.

In Memoriam

Andy Whitfield

(1971 - 2011)